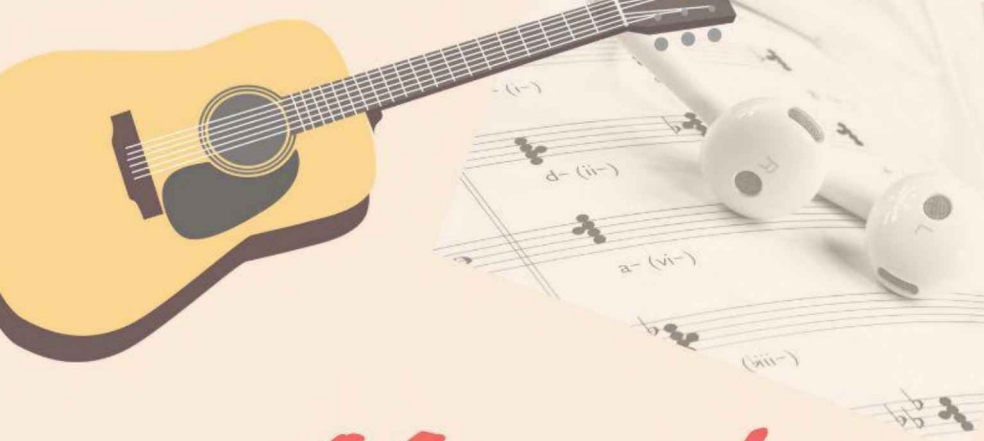

Meraih Cintamu

a novel by

ally jane

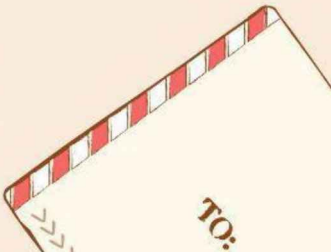

A romance story

Meraih Cintamu

Ally Jane

Meraih Cintamu
Penulis: Ally Jane
Editor: Ally Jane
Tata Letak: Ally Jane
Sampul: Pixabay & Canva

Diterbitkan Oleh:
Ally Jane

-, Juli 2018
Madiun, Ally Jane, 2018
vii + 264; 13 x 19 cm
ISBN: -

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Thanks to

Pertama dan selalu, terima kasih kepada Allah SWT yang memberi kesempatan pada Author untuk terus berkarya.

Kedua, untuk keluarga tercinta yang selalu mendukung Author dalam situasi apa pun. Juga, untuk Ayah yang selalu mendukung dengan caranya sendiri, hingga aku bisa berdiri di titik ini. Terima kasih untuk semua cinta kalian. ♥♥♥

Ketiga, *my beloved bestfriends*, Amel Eonni, Mak Rinai, Cass Vina, Uphyx, Mbak Amin, Mbak Anis, untuk pembaca setia, Mbak Yayuk, Chintya Dewi, Alyra Una, Syera Clareta, Mbak Pipin. Makasih banget buat *support* dan semangatnya… :*

Terima kasih juga buat *my beloved readers*. Makasih udah setia ngikutin semua ceritaku. Makasih juga buat *support* hebat dan semangatnya setiap saat. Author akan terus berkarya dan memberikan kisah-kisah menarik buat selalu nemenin dan ngehibur kalian. :*

Love you, Guys. ^_^

Love,
Ally Jane

Jika ini bukan cinta ...
Kenapa rasanya sulit sekali tanpamu?

Daftar Isi

Thanks to iv
Daftar Isi vi

Chapter 1 1
Chapter 2 12
Chapter 3 26
Chapter 4 39
Chapter 5 52
Chapter 6 65
Chapter 7 81
Chapter 8 94
Chapter 9 110
Chapter 10 123

Chapter 11 138
Chapter 12 152
Chapter 13 166
Chapter 14 180
Chapter 15 189
Chapter 16 203
Chapter 17 216
Chapter 18 226
Chapter 19 237
Chapter 20 250

About Me 263
My Other Stories 264

Chapter 1

You're the one that I hold to
How could you let me go?

"Aku tidak tahu jika kau bisa bermain gitar." Milly menatap kekasihnya dengan takjub.

Pria itu tersenyum. "Karena kekasihku akan menjadi penyanyi terkenal, tentu saja aku harus bisa bermain gitar agar nanti tidak mem-permalukanmu."

Milly tergelak. "Apa hubungannya jika aku menjadi penyanyi dan kau harus bisa bermain gitar? Sebagai kekasihku, yang perlu kau lakukan

hanyalah berada di sampingku dan mencintaiku," ucapnya.

"Kau benar-benar tidak mengharapkan apa pun lagi dariku?" tanya pria itu.

Milly mengangguk. "Aku hanya membutuhkanmu, di sampingku."

Pria itu meletakkan gitar dan menarik Milly ke sisinya. Dirangkulnya bahu Milly dan menyandarkan dagunya di puncak kepala Milly.

"Aku sudah melewati banyak hal bersamamu. Kita sudah jatuh bersama, menangis bersama, tertawa bersama. Menurutmu, apa lagi yang bisa membuatku pergi dari sisimu?" ucap pria itu.

Milly tersenyum. "Apa kau tahu apa impianku?"

Pria itu melepaskan rangkulan dan menatap wajah Milly. "Menjadi penyanyi terkenal dan membuktikan pada ayahmu bahwa kau bisa mewujudkan impianmu."

Milly menatap kekasihnya tanpa keraguan saat menggeleng, membuat pria itu mengerutkan kening bingung.

"Impianku sekarang, adalah bersamamu. Kau dan aku," Milly berkata.

Pria itu tercekat. Ia lantas tersenyum lembut dan merengkuh Milly dalam peluknya. "Kau dan aku," pria itu mengulangi.

Milly tersenyum dan membalas pelukan pria itu.

♫♫♫

Milly membuka mata dan untuk kesekian kalinya mendapati matanya basah. Mimpi itu lagi. Milly beranjak duduk dan menghapus air matanya. Selama lima tahun terakhir, ia tidak pernah bisa lepas dari mimpi itu. Kenangan dari masa lalu. Mimpi terburuknya.

Suara dering ponsel mengalihkan pikiran Milly dari mimpinya. Ia mengangkat telepon dari manajernya dan hanya menjawab beberapa pertanyaannya dengan gumaman setuju. Milly kembali menjatuhkan tubuh di atas tempat tidur setelah pembicaraan dengan manajernya berakhir.

Setidaknya, ada hal baik hari ini. *Tour* promo albumnya sudah selesai dan ia bisa berlibur. Milly tersenyum ke arah langit-langit kamarnya. Ia bahkan sudah bisa membayangkan indahnya Maldives. Akhirnya ... ia bisa menikmati hari tenangnya setelah ini.

Dengan semangat liburannya, Milly melompat bangun dari tempat tidur dan segera bersiap untuk pulang ke rumah orang tuanya.

♫♫♫

"Memangnya siapa yang menyuruh Ayah bekerja begitu keras hingga sakit seperti ini?" kesal Milly ketika mendapati ayahnya mengeluh lagi karena tidak bisa ikut acara liburan perusahaan besok.

"Ini bukan karena bekerja," ayahnya membela diri. "Ryan sudah membereskan semua pekerjaan untuk Ayah, jadi pekerjaan sama sekali bukan masalah."

"Tapi Ibu bilang, Ayah sakit karena terlalu lelah, kan?" sengit Milly.

"Tapi, itu bukan karena pekerjaan," ayahnya berkeras.

Milly menatap ayahnya kesal. "Lalu, karena apa?"

"Ayahmu terlalu senang untuk acara liburan bersama para karyawan perusahaan besok. Dia juga berkeras mengurus semuanya sendiri. Dari penginapan dan tujuan wisata. Dia bahkan pergi untuk mengecek penginapannya sendiri. Dan beginilah akhir dari kekeraskepalaannya," urai ibunya yang baru masuk ke kamar dengan membawa nampan berisi makan siang.

Milly memutar mata. "Ayah membiarkan karyawan Ayah mengurus pekerjaan, tapi Ayah malah repot-repot mengurus acara liburan. Ayah memang menakjubkan," sindir Milly sinis.

"Apa kau akan selalu seperti ini?" balas ayahnya kesal. "Kau pikir karena siapa Ayah jadi seperti ini? Jika sejak awal kau mau membantu di perusahaan ..."

"Kita sudah sering membicarakan ini dan kita tidak mendapatkan kesepakatan apa pun darinya, Ayah," sela Milly seraya memutar mata.

Ayah Milly mendesah lelah. "Kenapa kau selalu membuat kepala Ayah pusing?" keluhnya.

Milly menatap ayahnya dengan sayang. Bahkan meskipun ayahnya selalu mengatakan hal-hal seperti ini, tapi Milly tahu, ayahnya sama sekali tidak bermaksud menyinggungnya.

Lima tahun lalu, ayahnya sudah menyerah untuk menghalangi Milly berjuang dengan impiannya. Ayahnya tidak pernah memaksanya lagi untuk masuk ke perusahaan, dan bahkan diam-diam mendukung karirnya. Meski begitu, ayahnya tidak pernah berhenti menyindir Milly karena lebih memilih impiannya daripada perusahaan. Milly bahkan tak sedikit pun merasa terganggu dengan itu.

"Oh ya, bagaimana dengan *tour* albummu? Bukankah kau bilang kemarin adalah hari terakhir?" tanya ibu Milly.

Milly mengangguk. “Aku mulai libur hari ini. Dan besok ...”

“Apakah itu berarti kau bisa pergi berlibur?” sela ayahnya.

“Tentu saja. Aku bahkan sudah berencana untuk ...”

“Kalau begitu, besok kau ikut acara liburan perusahaan,” ucap ayahnya. Bukan permintaan, tapi perintah.

Milly mengerutkan kening. “Tapi Ayah, aku berencana untuk ...”

“Kau tidak lihat, sekarang ayahmu ini sedang sakit? Bahkan meskipun kau tidak bisa membantu Ayah di perusahaan, setidaknya besok pergilah dan gantikan Ayah di acara liburan itu,” kata ayahnya.

Milly mengangkat tangan menolak. “Ayah, aku punya acara libur sendiri. Aku berencana pergi ke Maldives.”

Ayahnya mengangkat alis. “Dan siapa yang mengizinkanmu?”

Milly membuka mulut, sudah hendak membalas dengan kata-kata tajam, tapi ia menahan diri. Ia membutuhkan izin ayahnya untuk mendapat izin dari ibunya. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak melakukan sesuatu tanpa izin orang tuanya setelah mereka memberinya izin mengejar impiannya.

Milly menarik napas dalam dan tersenyum manis pada ayahnya. "Aku akan membelikan oleh-oleh untuk Ayah," bujuknya.

Ayahnya mendengus. "Apa kau mencoba menyuap ayahmu sendiri?"

Ibunya tersenyum geli sementara Milly mendecakkan lidah kesal. "Terakhir kali, Ayah mengizinkanku berlibur ke Jepang setelah kujanjikan lukisan," cibirnya.

Ayah Milly berdehem. "Tapi, kali ini tidak akan berhasil," ucanya angkuh.

Milly mendesah berat, menatap ayahnya lelah. Ia lantas berpindah dari kursi ke sisi tempat tidur ayahnya. "Ayah, kumohon ..." pintanya seraya memijat tangan ayahnya.

"Kau tidak akan meninggalkan negara ini," tegas ayahnya.

Milly mengerang. Ia menatap ibunya yang sedari tadi mengamati mereka dengan geli. "Ibu ..." Milly menatap ibunya dengan tatapan memelas terbaiknya.

"Kau tahu aturannya, Milly. Jika Ayah tidak memberimu izin, Ibu tidak bisa melakukan apa pun, kan?" balas ibunya lembut.

Milly merengut ketika kembali menatap ayahnya yang mulai menyantap makan siang. Milly mendecakkan lidah kesal, menyerah. "Baiklah, aku akan pergi ke acara liburan perusahaan, tapi setelahnya, aku akan terbang ke Maldives." Ia mengajukan kesepakatan.

Ayahnya mengerutkan kening. "Kau akan membelikan Ayah oleh-oleh?"

Milly mendengus. "Dan Ayah bilang Ayah tidak menerima suap," desisnya kesal seraya beranjak dari duduknya.

"Kau mau ke mana? Ayah sedang berbicara denganmu, Emillia!" seru ayahnya.

"Aku lapar, aku juga mau makan. Aku bahkan tidak ditawari makan di rumah orang tuaku sendiri," balas Milly kesal tanpa menghentikan langkah. Di ruang makan, ia melampiaskan kekesalannya dengan menyantap dua setengah porsi makan siang.

♫♫♫

"Jangan lupa bawa cokelatmu. Kau selalu saja kelaparan di waktu yang tidak terduga."

Suara itu menghentikan tangan Milly yang sedang memasukkan pakaian ke kopernya. Ia menoleh ke ruang kosong di sebelahnya. Lima tahun lalu, pria itu ada di sana, memastikan Milly sudah membawa semua barang yang ia butuhkan untuk liburan mereka.

"Tapi, jika aku kelaparan, kau selalu bisa menemukan makanan untukku," balas Milly waktu itu.

Saat itu, pria itu tersenyum dan berkata, *"Sepertinya kau tidak akan bisa hidup tanpaku."*

Milly menunduk, mengangguk menyetujui kata-kata pria itu di masa lalu. Ya. Ketika pria itu

pergi lima tahun lalu, ia membawa pergi mimpi Milly, hidup Milly. Ketika pria itu meninggalkannya, Milly sudah menyerah dengan hidupnya. Satu-satunya yang menjadi alasannya bernapas hingga detik ini hanyalah musik, impiannya. Satu-satunya pegangan di saat ia terjatuh, hanya melodi.

♫♫♫

Chapter 2

Setiap cerita berawal dari pertemuan
Bahkan meskipun itu bukan pertemuan
yang menyenangkan

Milly menoleh ke kursi seberang menatap sahabat ayahnya, Om Danu, yang juga adalah wakil direktur perusahaan, yang sedang menikmati sarapan dari istrinya. Karena mereka berangkat petang tadi, tampaknya mereka sudah menyiapkan bekal untuk sarapan di jalan. Milly sendiri, karena sudah terlambat, ia terburu-buru hingga meninggalkan bekal yang sudah disiapkan ibunya.

Milly kembali menatap ke jendela dengan bibir mengerucut kesal. Karena Om Danu bersama istrinya, ia merasa tidak enak jika harus meminta sarapan pada mereka. Yah, ia juga tahu diri. Sementara ia sendiri hanya membawa cokelat, makanan ringan dan soda untuk bekal di jalan. Masalahnya, jika sepagi ini … untuk sarapan …

"Makanlah." Suara berat dari sosok yang duduk tepat di sebelah Milly membuatnya menoleh. Tatapan Milly jatuh pada sebungkus roti dan sekotak susu di tangan pria itu.

Sejak Milly naik ke dalam bis dan duduk di sebelahnya, pria itu tak sedikit pun tertarik untuk berbicara pada Milly. Satu-satunya yang Milly tahu tentang pria itu adalah namanya. Ryan. Oh, dan bahwa ia adalah *general manager* di perusahaan yang selalu membantu ayahnya, sekaligus orang kepercayaan dan karyawan yang selalu dibanggakan ayahnya lebih dari siapa pun juga. Ia bahkan tak tahu jika pria ini tahu caranya bicara.

"Perjalanannya masih jauh dan kita tidak akan berhenti untuk sarapan," lanjut pria itu seraya menjatuhkan roti dan susunya ke pangkuan Milly.

"Aku juga membawa makanan," kata Milly.

"Cokelat? Soda?" Milly bisa mendengar kesinisan dalam suara pria itu. "Aku sudah diperingatkan tentang menu makanmu yang satu itu, dan kurasa itu bukan menu yang baik untuk sarapan sepagi ini," lanjutnya.

Milly menatap pria itu dengan geram. Apa salahnya dengan itu? Ia bahkan mengatakannya dengan sinis. Ia pikir …

"Berhentilah berpikir terlalu banyak dan makan sajalah." Suara pria itu menyela pikiran Milly.

Milly menahan desisan kesalnya. Pria ini benar-benar sukses membuat Milly tampak begini kekanakan. Milly berdehem sebelum menggumamkan terima kasih, dengan sedikit ketus. Tadinya, ia sama sekali tak menyangka pria itu akan melakukan ini. Mengingat sedari tadi, pria itu bersikap lebih dingin dari hawa pegunungan sekalipun. Namun, melihat cara bicara pria itu pada Milly, sikap dinginnya ternyata masih belum seberapa. Apa pria ini bahkan tahu caranya bersosialisasi tanpa membuat lawan bicaranya marah?

Dam-diam Milly memperhatikan pria itu seraya menyantap sarapannya. Bahkan meskipun ia tampan, dengan wajah maskulin yang akan membuat kamu hawa memujanya, apakah lantas ia berhak bersikap begini dingin dan menyebalkan? Ia pikir, hidung tinggi dan bibir seksi saja memberikan hak pada seseorang untuk bersikap sedingin ini? Oke, Milly mulai melantur, sepertinya.

Namun, karena pria ini adalah Ryan, orang yang sudah banyak membantu ayahnya, Milly akan mencoba menerima sikap dingin dan menyebalkan-nya ini.

♫♫♫

"Kita sudah sampai," Suara berat itu menembus kepala Milly, perlahan mengembalikan kesadaran-nya.

"Di mana?" gumam Milly seraya mengangkat kepalanya, yang baru ia sadari tersandar di bahu Ryan.

"Penginapan," jawab Ryan dingin seraya bangkit dari duduknya, dan tanpa mengatakan apa pun lagi, turun dari bus.

Milly mendengus tak percaya dengan sikap pria itu. Perlahan ia berdiri dan menatap ke kursi-kursi belakang yang sudah kosong. Milly mengerang membayangkan orang-orang melihatnya tertidur di bahu Ryan. Kenapa Ryan tidak membangunkannya dari tadi? Bahkan Om Danu pun sepertinya sudah melupakannya.

Milly mendecakkan lidah kesal seraya meraih ranselnya dari bagasi atas, sebelum akhirnya menjadi yang terakhir turun dari bus. Sebelum Milly sempat menghampiri bagasi bus untuk mengambil barang-barangnya, ia mendengar Om Danu memanggilnya.

"Ryan sudah membawa barang-barangmu ke kamar," beritahu Om Danu.

Milly mengerutkan kening ketika menghampiri saahabat ayahnya itu. "Kenapa dia melakukannya?"

Om Danu tersenyum. "Ayahmu memintanya menjagamu. Jadi, aku bisa menikmati liburanku tanpa direpotkan olehmu," katanya senang.

Milly mendengus tak percaya. Ayahnya benar-benar menakjubkan. Seolah Milly belum cukup

dipermalukan di depan pria itu. Apakah ayahnya tahu bahwa pria itu sangat buruk dalam bersosialisasi? Jika Milly tidak memiliki stok kesabaran sebanyak ini, ia pasti sudah menghajar pria itu.

"Oh, kamarmu ada di lantai tiga, di sebelah kamar Ryan. Jika ada apa-apa, kau bisa minta tolong padanya," lanjut Om Danu.

"Kenapa harus merepotkannya? Aku akan mencari Om jika aku butuh sesuatu," balas Milly enteng.

"Aku hanya akan membantu jika berurusan dengan para karyawan dan acara liburannya. Tapi yang lainnya, Ryan yang akan mengurusmu," urai Om Danu.

"Om, mana bisa aku merepotkannya seperti itu?" keluh Milly frustrasi.

"Kalau begitu, seharusnya kau membawa manajermu," balas Om Danu santai.

"Dia juga sedang berlibur!" kesal Milly. Ini benar-benar menyebalkan. Feny nyaris tidak pernah libur dari mengurusnya, dan kemarin ia sudah

berkata bahwa ia akan mengambil libur sendiri selama Milly juga berlibur.

"Bahkan manajermu sendiri lelah mengurusmu," cibir Om Danu.

Milly mendesis kesal ke arah Om Danu, sebelum memasuki penginapan. Ketika Milly menaiki tangga kedua, ia baru ingat bahwa ia tidak tahu nomor kamarnya. Milly mengambil ponselnya, hendak menghubungi Om Danu. Di tengah kegiatannya mencari nomor Om Danu, Milly menabrak sesuatu, atau seseorang, di tengah tangga, membuatnya terdorong ke belakang. Milly hendak meraih pegangan tangga, tapi tangan lain menangkap tangannya dan menariknya.

"Apa kau selalu membuat masalah seperti ini, bahkan sebelum siapa pun sempat memulai melakukan apa pun?" Suara sinis itu datang dari orang yang ditabrak sekaligus menyelamatkan Milly tadi.

Milly mengangkat tatapannya dan mendengus melihat Ryan. Dengan kasar, ia menarik tangannya dari pegangan Ryan begitu sudah kembali berdiri tegak. Membuat masalah? Berapa lama mereka

bertemu sehingga pria itu merasa berhak menuduh Milly sebagai pembuat masalah?

"Kamarmu di atas," lanjut Ryan seraya berbalik dan lebih dulu naik ke lantai atas.

Milly menatap pria itu dengan geram. Di antara sekian banyak orang yang bisa membantu ayahnya, kenapa harus pria ini?

♫♫♫

Hal pertama yang dilakukan Milly ketika melihat tempat tidur adalah, melompat ke atasnya, lalu memejamkan mata. Dinginnya cuaca di sini bahkan mendukungnya. Ia akan menghabiskan hari pertamanya di sini dengan …

"Apa kau begitu suka tidur?" Komentar sinis itu membuat Milly mengerang.

Kenapa pria itu masih ada di depan pintu kamarnya? Milly membuka mata dan beranjak duduk. "Kau belum pergi?" balas Milly ketus.

"Kau bisa istirahat sampai jam makan siang," beritahu Ryan. "Aku akan menjemputmu untuk makan siang bersama karyawan lainnya."

"Haruskah aku ikut?" erang Milly. "Aku akan turun sendiri jika aku lapar."

"Haruskah aku memastikan ulang jadwalmu dari Direktur?" balas Ryan.

Milly mendesis kesal ke arah Ryan yang dengan santainya langsung berbalik dan meninggalkan kamar Milly begitu saja. Milly mendengus tak percaya. Pria itu bahkan lebih parah dari manajernya.

♫♫♫

"Kau benar-benar tukang tidur." Suara itu lagi-lagi menembus ketenangan tidur Milly, membuatnya mengerang seraya menarik selimut hingga menutupi kepalanya. "Jangan membuatku harus menyeretmu ke bawah," lanjut suara itu, membuat Milly menendang selimutnya dan beranjak duduk.

"Apa kau tahu seharusnya saat ini aku sedang menikmati tidur siang yang menyenangkan di pinggir pantai?" sengit Milly.

"Apa kau pikir aku peduli?" balas Ryan cuek seraya berbalik dan pergi begitu saja.

Milly mendengus tak percaya ke arah punggung pria itu. Dengan kesal, Milly mengayunkan kakinya turun dari tempat tidur, mencuci muka, lalu membanting pintu kamar saat ia meninggalkan kamarnya untuk bergabung di restoran penginapan.

"Ke mana saja kau? Om sama sekali tidak melihatmu sejak kau naik ke kamarmu tadi," ucap Om Danu begitu Milly bergabung di mejanya di restoran.

Milly meringis. "Tidur. Aku masih lelah setelah *tour*-ku."

Om Danu tersenyum. "Tapi, tidak seharusnya kau melewatkan waktu makan siang, kan?"

"Karena itu kan, aku ada di sini," sahut Milly bangga. Meski dengan kenyataan bahwa Ryanlah yang membawanya ke sini.

Om Danu mengangguk. "Lalu, mana Ryan?" tanyanya.

Milly mengedikkan bahu. "Tersesat, mungkin?" balasnya, sedikit terlalu berharap.

Om Danu tergelak. "Kau bertengkar dengan Ryan? Padahal, dulu kau …"

"Maaf, Pak." Suara berat itu memotong kalimat Om Danu.

"Umur panjang," cetus Milly. "Om Danu mencari dia, kan?" Milly mengedikkan kepala ke sosok Ryan yang sudah berdiri di samping Om Danu.

"Oh, iya Ryan. Ada apa? Apa ada masalah?" tanya Om Danu begitu menatap Ryan.

"Untuk acara nanti sore, MC-nya mencari Bapak," beritahu Ryan.

"Oh, baiklah, baiklah. Aku akan menemuinya. Tolong kau temani Milly, ya?" Setelah mengatakan itu, Om Danu benar-benar meninggalkan Milly hanya dengan manusia dingin itu.

"Bahkan tanpa perlu kau temani pun, aku tidak akan tersesat," sinis Milly, masih kesal karena kata-kata pria itu tadi. Entah bagaimana, setiap kata yang diucapkannya berhasil membuat Milly kesal, dengan banyak cara.

"Baiklah," sahut Ryan pendek. Ia sudah berbalik hendak pergi, tapi Milly memanggilnya, menghentikannya.

Ada satu hal yang ingin ia pastikan.

"Kenapa?" tanya Ryan dingin begitu berbalik dan menatap Milly lagi.

Milly menyipitkan mata curiga. "Apa Ayah mengirimmu untuk memata-mataiku?"

Ryan mendengus tak percaya. "Maaf, tapi aku terlalu sibuk untuk bergabung dengan permainan kekanakanmu itu."

Ia pun pergi setelah mengatakan itu, meninggalkan Milly yang lagi-lagi, tampak konyol dan kekanakan di hadapan pria itu.

Milly menggertakkan gigi menahan kesal. "Baiklah. Ayah memintamu menjagaku. Lihat apa saja yang akan kulakukan nanti," desisnya penuh dendam seiring tatapan tajamnya mengikuti punggung Ryan.

♫♫♫

"Ups." Milly melirik Ryan yang duduk di meja sebelah ketika ia menjatuhkan gelas air minum di bawahnya. Pria itu langsung berdiri dan bergegas menghampiri Milly.

Om Danu yang duduk di meja seberangnya juga sudah berdiri dan bertanya cemas, “Milly, kau tidak apa-apa?”

“Tidak apa-apa, Om. Tanganku tergelincir tadi,” jawab Milly.

“Pindahlah dulu ke meja lain,” Ryan berkata pada Milly sebelum ia berjongkok di bawahnya, membersihkan air yang terciprat ke kakinya sebelum mulai memunguti pecahan gelasnya.

Lalu, Milly melihat seorang karyawan restoran penginapan tergopoh menghampirinya.

“Maaf, Pak. Biar saya saja yang …”

“Tidak perlu,” Milly memotong kalimat karyawan itu. “Dia yang bertanggung jawab di sini. Terutama atasku,” lanjutnya.

Milly menunduk dan memperhatikan bagaimana tangan Ryan yang sedang membereskan pecahan gelas di bawahnya seketika terhenti. Milly tersenyum puas melihatnya. Tidak sia-sia ayahnya mempercayai orang ini. Ia cukup cerdas memahami situasi seperti ini.

"Tolong pindahkan Nona ini ke meja yang lain dulu," Ryan berkata.

Karyawan restoran itu menuruti perintah Ryan, meski ia masih tampak tidak nyaman karena Ryan masih sibuk membereskan kekacauan yang disebabkan Milly. Milly benar-benar puas.

♫♫♫

Chapter 3

Salah satu kenangan tak terlupakan adalah Accident

Ryan mengantarkan Milly kembali ke kamarnya setelah makan siang. Namun, Milly dibuat terkejut karena pria itu mengikutinya masuk ke kamar.

"Apa yang kau lakukan?" salak Milly.

Ryan tak mengatakan apa pun, tapi ia menarik Milly ke tempat tidur, lalu mendudukkan Milly di sana.

"Apa-apaan ..." Kalimat Milly terhenti ketika ia merasakan nyeri di kakinya saat Ryan menyentuhnya.

"Lain kali, jika kau ingin melakukan sesuatu padaku, pastikan kau tidak terluka," ucap Ryan, masih dengan nada dinginnya.

Milly melongok ke bawah ke tempat yang tadi disentuh Ryan. Ia terkejut melihat luka gores di sana. Milly menggigit bibir tak nyaman ketika Ryan mengeluarkan plester obat dari sakunya. Dengan hati-hati, Ryan menutupkannya di luka di kaki Milly.

Saat Ryan sudah kembali berdiri dan menatapnya, Milly memalingkan wajah untuk menghindari tatapan pria itu.

"Istirahatlah," Ryan berkata. "Sore ini ada acara dengan para karyawan. Acaranya dimulai jam tiga di halaman belakang penginapan. Aku akan menjemputmu sepuluh menit sebelumnya."

Dengan itu, Ryan akhirnya meninggalkan kamar Milly.

"Apa-apaan orang itu," gumam Milly ke arah pintu kamarnya yang sudah tertutup. "Membuatku merasa tidak nyaman saja ...."

♫♫♫

"Aku dan Ryan?" Milly menunjuk dirinya sendiri dan pria dingin di sebelahnya.

Sang MC mengangguk. "Jika hari ini Direktur ikut, pasti Direktur juga ikut bermain *game* dengan kami. Direktur sangat suka dengan permainan seperti ini," ucapnya.

Milly meringis. Jika mereka membawa-bawa ayahnya seperti ini, bagaimana ia akan mengelak? Ia melirik Ryan, berharap Ryan akan mengatakan 'tidak' untuk mereka berdua, tapi pria itu malah berdiri dan mengulurkan tangan ke arah Milly. Kontan Milly melotot protes ke arah pria itu.

"Kau ke sini untuk mewakili Direktur, kan?" Ryan mengingatkan.

Milly memaki Ryan dalam hati dan akhirnya, mau tak mau, Milly berdiri juga. Ia mengabaikan uluran tangan Ryan. Sorakan dan tepuk tangan

para karyawan menyambutnya. Milly hanya bisa membalas dengan senyuman canggung.

♫♫♫

"Karena kita sudah telanjur ikut seperti ini, kuingatkan kau, aku tidak terima jika kita kalah," desis Milly penuh peringatan.

"Kalau begitu, kau harus berusaha keras," balas Ryan.

Milly mendengus. Tentu saja, apa yang ia harapkan dari pria dingin ini?

"Kalian harus menebak benda apa yang akan diberikan pada kalian. Benda ini akan diletakkan di antara wajah kalian dan kalian bisa mencium baunya, merasakan bentuknya, bahkan rasanya, untuk tahu bendanya. Jika kalian membuka mata, maka kalian didiskualifikasi dan mendapat hukuman. Yang mendapat poin terbanyak akan mendapat hadiah langsung dari Direktur, seperti biasa, amplop bonus," terang pembawa acaranya, disambut sorakan meriah para karyawan.

"Dan yang mendapat poin paling sedikit akan mendapat hukuman," tambah MC-nya.

Milly menoleh ke arah Ryan. “Aku tahu kau juga tidak terlalu berambisi untuk menang, tapi setidaknya jangan sampai kalah. Aku benci hukuman.”

Milly bahkan tak sedikit pun terkejut ketika Ryan mengabaikannya.

Saat permainan akan dimulai, para peserta diminta menutup mata dan saling mendekatkan kepala dengan rekan di sebelahnya. Meski enggan, Milly terpaksa melakukan itu; mendekatkan kepalanya ke arah Ryan.

Milly menunggu, dan ia tersentak kaget ketika tiba-tiba karyawan yang menonton berteriak histeris.

“Mereka tidak akan memberi kita hewan, kan?” Milly tak bisa menyembunyikan kecemasannya.

“Kau takut?” Suara Ryan terdengar meledek.

Milly berdehem. “Tidak takut, hanya alergi dengan beberapa,” ucapnya dengan nada seangkuh mungkin.

Milly tergoda untuk membuka matanya dan melihat ekspresi Ryan akan jawabannya ketika pria itu bahkan tak mau repot-repot menanggapi argumennya. Sepertinya, Milly benar-benar harus berhenti berharap jika itu menyangkut tentang Ryan. Memang, tidak seharusnya ia berharap pada manusia es.

♫♫♫

Ryan dan Milly berhasil mendapatkan tiga poin dari enam benda yang harus mereka tebak. Sementara, dua tim lain mendapat satu poin dan dua poin, dan dua tim lainnya sama sekali belum mendapat poin. Meski begitu, Milly sendiri tak bisa mengklaim kemenangannya karena sedari tadi, Ryanlah yang menebak semuanya.

Milly bahkan hanya menyentuhkan pipinya sekali untuk setiap benda yang diberikan pada mereka. Tadi, ia sempat merasakan ada benda berbulu. Dua kali. Meski panik dan ketakutan, ia bahkan tak bisa meneriakkannya karena tak ingin Ryan meledeknya, lagi.

Itu jugalah alasan Milly tak sedikit pun berusaha untuk tahu benda apa saja yang dari tadi menyentuh wajahnya. Toh Ryan sudah melakukannya dengan sangat baik sejauh ini tanpa bantuan Milly. Ia hanya perlu menebak empat benda sisanya dan mereka menang.

Milly mengerutkan kening ketika benda berikutnya menyentuh sisi wajahnya. Dingin. Keras dan ... baunya seperti apel. Reflek Milly menoleh ke samping, berniat merasakan benda berbau apel itu. Namun, ia membeku seketika tatkala bibirnya menabrak sesuatu. Dan itu bukan apel. Benda ini jauh lebih lembut. Apa mereka menempatkan dua benda sekaligus?

Milly mendengar suara kesiap para penonton di sekelillingnya. Lalu, Milly merasakan benda di bibirnya itu bergerak, membuatnya reflek membuka mata. Betapa terkejutnya Milly saat mendapati wajah Ryan begitu dekat dan bibir Ryan ... bertemu dengan bibirnya. Pria itu pun akhirnya membuka mata dan ia sama terkejutnya dengan Milly.

Detik berikutnya, mereka saling menjauhkan diri. Milly bisa merasakan wajahnya panas. Apa-apaan itu tadi? Bagaimana bisa ...

"Sayang sekali, tim ini harus mendapat hukuman." Suara pembawa acara itu membuat Milly menoleh.

"Apa?" protesnya.

Sang MC tampak salah tingkah. "Maksud saya ... tadi Pak Ryan dan Mbak Milly membuka mata dan ..."

"Tapi, situasinya ..."

"Oke." Persetujuan pendek Ryan itu menghentikana protes Milly.

Berang, Milly menoleh ke arah Ryan. "Apanya yang 'oke'? Kita tidak melakukannya untuk curang. Kita ... tadi ... *accident* ... jadi kita ..." Milly bahkan tak bisa menerangkannya dengan baik.

Namun, bagaimana ia bisa menerangkan kenapa, atau bagaimana ia bisa berakhir berciuman dengan Ryan? Mengingat itu saja rasanya ia akan meledak. Seolah itu belum cukup, sekarang apa? Hukuman?

"Tapi, jika tim ini keberatan ..."

"Tidak apa-apa," Ryan memotong kata-kata pembawa acaranya. "Apa hukumannya?"

Milly menatap Ryan penuh kebencian.

"Baiklah, kalau begitu." Pembawa acaranya terdengar lega saat melanjutkan. "Hukuman untuk tim yang kalah adalah, salah satu anggota tim melakukan *squat* sambil menggendong rekan timnya sebanyak lima kali."

Milly menatap Ryan, menunggu pria itu menolak hukuman itu atau setidaknya protes, tapi ia tak mengatakan apa pun. Bahkan kemudian, ia berdiri dan mengulurkan tangan pada Milly.

"Jangan bilang, kau akan melakukannya." Milly menyipitkan mata curiga.

Mengabaikan Milly, Ryan meraih tangan Milly dan menariknya hingga berdiri. Ia lalu membawa Milly ke tengah halaman berumput itu. Sebelum Milly sempat protes, tiba-tiba Ryan sudah mengangkat Milly di depan tubuhnya.

"Apa yang kau lakukan?" panik Milly. "Turunkan aku," desisnya kemudian.

"Kau harus berpegangan jika tidak ingin jatuh," Ryan memperingatkan.

Milly sudah hendak protes, tapi tiba-tiba Ryan mulai merendahkan tubuhnya, melakukan *squat*, membuat Milly reflek mengalungkan lengan di leher pria itu untuk berpegangan.

"Kita mendapat poin tertinggi dan kita malah melakukan ini?" geram Milly.

"Kau membuka matamu," sebut Ryan.

"Itu karena kau menciumku!" kesal Milly. Ketika ia sadar apa yang dikatakannya, segera ia menutup mulutnya. Dalam hati, Milly memaki dirinya sendiri. Kenapa ia menyebutkan itu lagi? Di posisi seperti ini pula ....

Milly memalingkan wajahnya yang kembali terasa panas. Ia mendengar Ryan berdehem dan melanjutkan *squat*-nya. Ia bahkan tak sekali pun mengeluhkan berat badan Milly. Tentu saja. Atau ia akan mati di tangan Milly jika berani menyebutkan itu.

"Kau juga membuka matamu." Milly masih sempat menyebutkan bahwa Ryan juga bersalah.

"Karena itu, aku melakukan ini," balas Ryan.

"Oke," Milly setuju. Setidaknya, Ryanlah yang harus merasakan hukuman ini.

Begitu Ryan menyelesaikan hukumannya, ia menurunkan Milly. Tanpa menoleh pada Ryan, Milly kembali ke tempat duduknya. Namun, saat ia melewati Om Danu, ia menghentikan langkah demi mendengar komentar Om Danu,

"Kalau ayahmu tahu, kau tidak akan dipaksa menikah dengannya, kan?"

Milly menatap Om Danu dengan kesal. "Aku tidak akan mau berbicara dengan Om lagi jika Om menceritakan ini pada Ayah," ancamnya.

Om Danu tergelak. "Tidak perlu khawatir. Om juga tidak ingin ayahmu memaksamu menikah dengan Ryan hanya karena masalah seperti ini."

Milly menatap Om Danu dengan ngeri. "Ayah benar-benar akan melakukan itu jika dia tahu?"

Om Danu mengedikkan bahu. “Karena sampai sekarang, kau masih tak sedikit pun tertarik dengan pernikahan, kurasa bisa saja seperti itu.”

Milly mendesis kesal. “Aku masih punya tiga tahun sebelum tahun ketiga puluhku,” ucapnya.

Om Danu mengedikkan bahu. “Ayahmu berpikir untuk menikahkanmu saat usiamu dua puluh lima jika kau tidak mau masuk ke perusahaan.”

Milly mendengus. “Tapi, sampai saat ini, aku masih bebas melakukan apa yang kusuka alih-alih menuruti Ayah,” bangganya.

“Bukannya ayahmu tidak berusaha,” balas Om Danu.

Milly mendecakkan lidah kesal mendengar-nya.

“Tapi, kau tahu, kan? Ryan adalah orang kepercayaan sekaligus kesayangan ayahmu?” sebut Om Danu.

Milly menyipitkan mata. “Bahkan meskipun dia adalah satu-satunya pria di dunia ini, aku

tidak akan mau menikah dengan manusia es itu," sengitnya.

"Aku lega mendengarnya," Suara itu datang dari belakang Milly.

Milly mengangkat dagu saat Ryan berdiri di sampingnya.

"Aku khawatir dengan apa yang akan dikatakan orang-orang jika aku menikah dengan ... anak kecil," ucap Ryan.

Milly kontan melotot kesal ke arah pria itu. "Kau ..."

"Kau sudah lulus kuliah, kan? Tapi, kenapa orang-orang di kantor, dan bahkan rekan kerja ayahmu, terus menyebutmu putri kecil Direktur?" Ryan menelengkan kepala.

Milly mendesis kesal ke arah pria itu sebelum berbalik dan meninggalkan tempat itu. Ia bisa mati karena kesal jika berada di dekat pria itu lebih lama lagi. Dasar manusia es ....

♫♫♫

Chapter 4

Bahkan hal terkecil pun
Bisa menjadi hal yang berkesan
Hingga tak terlupakan

"Apa aku juga harus ikut?" Milly menatap Ryan dengan jengah dari tempat tidurnya.

"Kurasa karena alasan itulah saat ini kau ada di sini," Ryan menjawab.

Milly mendengus. "Haruskah kuingatkan kau, aku di sini di luar kemauanku. Jadi, jangan berharap banyak."

"Aku tidak, tapi para karyawan sepertinya berpikiran sebaliknya," ucap Ryan cuek.

Milly mengerang kesal ketika bangkit dari tempat tidurnya. "Kenapa aku harus melakukan ini?" protesnya.

"Kudengar, kau harus melakukan ini untuk bisa berlibur." Ryan tampak begitu santai meski Milly sudah nyaris meledak karena kesal. Pria itu kini bersandar di sisi pintu kamar Milly yang terbuka.

"Dan sekarang, kau akan menggunakan itu untuk mengancamku?" sengit Milly.

"Apa aku mengatakan itu?" Ryan bahkan tampak terhibur oleh kekesalan Milly.

"Kuingatkan kau, aku tidak akan mau melakukan apa pun bahkan meskipun mereka memohon padaku!" seru Milly frustrasi.

"Kurasa juga begitu," sahut Ryan, masih sesantai sebelumnya.

Milly benar-benar membenci pria itu. Sungguh.

♫♫♫

"Kupikir, tadi kau tidak ingin melakukan apa pun bahkan meskipun mereka memohon padamu," bisik Ryan ketika Milly menerima gitar dari MC di acara api unggun malam itu.

Milly melirik Ryan dengan tatapan penuh dendam. "Lalu, aku harus bagaimana? Kau bahkan tidak membantu," balasnya dalam desisan.

"Apa yang bisa kulakukan?" tanyanya kemudian.

Milly mendesis kesal. "Tutup saja mulutmu yang menyebalkan itu," sengitnya.

Milly menyesali kata-katanya ketika Ryan menatap bibirnya, mengingatkan Milly akan insiden sore tadi. Milly berdehem, dan ia bisa melihat sorot geli di mata Ryan sebelum pria itu mengalihkan tatap dari Milly dan kini menatap ke depan.

Milly menarik napas dalam, berusaha menyingkirkan bayangan insiden sore tadi dari kepalanya. Lalu, ia mendengar suara dalam

kepalanya, suara yang selalu mengusiknya, menyiksanya, menumpahkan air matanya,

"Maaf ..."

As I watch the rain outside
I think of the time when you leave
Leaving who was loving you, me
Like it's nothing coldly you left me

If I could erase
I'll wipe all the memories
All those damn beautiful times
Cause it's just killin' me inside

Time will heal all of my pains
And I'll learn to smile again
You who left me behind
I'll completely erase

Forget you completely, flawlessly
Beautifully I'll leave the past behind

Suara tepuk tangan memyambut akhir lagu Milly. Ketika Milly akhirnya mengangkat wajah-

nya, ia berusaha tersenyum. MC acara itu memuji penampilannya. Om Danu bahkan dengan bangga mengatakan bahwa dengan kemampuan seperti ini, ia tidak heran jika Milly lebih memilih berada di atas *stage* daripada di kantor.

Begitu perhatian Om Danu dan para karyawan teralihkan oleh penampilan berikutnya, Milly bangkit dari duduknya dan meninggalkan orang-orang. Namun, alih-alih naik ke kamarnya, Milly malah menyusuri halaman samping penginapan. Ia baru menghentikan langkah begitu tiba di taman depan penginapan.

Milly melangkah ke arah batu besar di tengah taman, lalu duduk di atas rumput. Tubuhnya gemetar ketika angin malam menyentuh kulitnya. Lalu, lagi, suara dari masa lalunya kembali terdengar,

"Kenapa kau harus keras kepala? Sudah tahu di luar sini dingin sekali. Kenapa keluar hanya memakai kaos tipis seperti ini?"

Milly menggigit bibir teringat kehangatan yang dirasakannya ketika pemilik suara itu

memeluknya. Pandangannya nanar seiring kenangan masa lalu kembali memenuhi kepalanya. Milly memeluk tubuhnya, menekan kepedihannya.

Pikiran Milly akan masa lalu terpecah ketika tiba-tiba sesuatu terjatuh di atas kepalanya, menutup pandangannya. Gusar, Milly menarik benda itu dari kepalanya dan mendongak. Dilihatnya Ryan berdiri di sampingnya, menatap lurus ke arah bunga-bunga di hadapan mereka. Milly mendengus tak percaya ketika kemudian Ryan meninggalkannya, tanpa mengatakan apa pun.

"Apa maksudmu melakukan ini padaku?!" seru Milly kesal. "Sebegitu menyenangkannyakah membuatku kesal?!"

Milly kembali mendengus ketika tak mendapatkan jawaban apa pun. Yah, apa yang ia harapkan? Milly masih menggerutu kesal ketika akhirnya menunduk dan menatap benda yang tadi dilemparkan Ryan padanya. Gerutuannya

seketika terhenti tatkala menyadari bahwa benda di tangannya itu adalah jaket Ryan.

Milly seketika berdiri, tapi dilihatnya Ryan sudah berjalan cukup jauh menuju halaman samping penginapan. Sebersit rasa bersalah mengusiknya ketika melihat Ryan yang kini hanya memakai kaos pendek di cuaca sedingin ini.

"Kenapa tidak mengatakan apa pun jika kau ingin meminjamkan jaketmu padaku?" Milly berbicara ke arah punggung Ryan. "Dasar bodoh ...."

♫♫♫

Ryan tampak terkejut ketika melihat Milly yang duduk di tangga saat ia hendak kembali ke kamarnya malam itu.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Ryan.

Milly berdiri dan mengedikkan bahu. "Aku tidak tahu kenapa aku tidak boleh di sini."

"Bukan itu maksudku," gusar Ryan. "Ini sudah tengah malam. Yang lain juga sudah kembali ke

kamar masing-masing. Lalu, apa yang kau lakukan di sini sendirian tengah malam begini?"

"Aku tidak sendiri. Ada kau," tunjuk Milly.

Ryan mendengus tak percaya. "Cepat pergi ke kamarmu. Besok pagi kita ada acara keluar."

"Oke." Milly menurut. Ia berjalan lebih dulu menaiki tangga ketika tiba-tiba, seseorang dari atas tergesa turun. Orang itu nyaris saja menabrak Milly jika Ryan tidak sigap menarik Milly ke arah pria itu.

"Apa-apaan orang itu? Dia bukan karyawan-mu?" tuntut Milly kesal.

"Bukan," jawab Ryan pendek.

Milly mendecakkan lidah kesal seraya ber-pegangan pada lengan Ryan untuk menarik diri, tapi ia berjengit karena dinginnya tubuh pria itu.

"Kau kedinginan," kata Milly.

Ryan hanya menatap Milly sekilas, lalu mendahului Milly menaiki tangga. Bergegas Milly menyusul Ryan.

"Kenapa kau memberikan jaketmu padaku jika kau sendiri kedinginan?" protes Milly.

"Lalu, kenapa kau tidak memakai jaket ketika kau tahu cuacanya sedingin ini?" balas Ryan dingin tanpa menoleh ataupun menghentikan langkahnya.

Milly hendak membalas lagi, tapi apa yang dikatakan Ryan itu ada benarnya juga, jadi ia memutuskan untuk mengalah.

"Ugh ... ada apa dengan penginapan ini? Kenapa tidak ada *lift* di sini? Apa mereka tidak tahu betapa melelahkannya naik turun tangga seperti ini?" Milly kembali mengomel.

"Jangan buang tenagamu dengan membicarakan hal tidak berguna," komentar Ryan dingin.

Milly mendesis kesal. Benar, apa yang ia harapkan dari pria dingin itu?

♫♫♫

"Apa?" tuntut Milly ketika Ryan mengulurkan tangan ke arahnya begitu mereka tiba di depan pintu kamar Milly.

Ryan mengedikkan kepala ke arah jaketnya.

Milly mendecakkan lidah gusar, tapi ia melepaskan jaket itu juga. Dengan sedikit kesal disodorkannya jaket itu pada pemiliknya.

"Kenapa baru sekarang? Kau bahkan sudah membeku kedinginan sejak tadi," desis Milly.

Ryan tak menggubris kata-kata Milly dan mengambil jaketnya sebelum pergi ke kamar sebelah Milly.

"Bagaimana bisa ada orang sedingin dan semenyebalkan itu?" gerutu Milly seraya membuka pintu kamarnya. "Orang seperti itu seharusnya ..." Kalimat Milly terhenti tatkala mendapati pintunya tidak terkunci.

Bayangan kejadian di apartemennya tahun lalu seketika memenuhi kepalanya. Seorang *antifans* menerobos masuk dan mengobrak-abrik apartemennya. Saat itu, karena tidak ingin membuat orang tuanya khawatir, Milly tidak melaporkannya ke polisi dan memutuskan untuk pindah apartemen.

Namun, kali ini ...

"Ada apa?" Suara itu terdengar begitu jauh. "Apa ada masalah?" Suara itu terdengar lebih dekat.

Milly merasakan seseorang menyentuh bahunya, memutar tubuhnya, lalu Milly melihat Ryan di hadapannya.

"Kau kenapa? Ada apa?" Milly bisa melihat kecemasan di wajah pria itu.

Milly membuka mulutnya, tapi tak ada suara yang keluar. Menyerah, ia hanya menunjuk ke arah pintu kamarnya.

Ryan melepaskan Milly, hendak masuk ke kamar Milly, tapi Milly segera menahannya.

"Ada ... orang jahat ... di dalam ..." Milly bisa mendengar suaranya bergetar.

Milly memegang lengan Ryan lebih erat ketika pria itu berusaha untuk masuk ke kamar Milly.

"Jangan ... pergi ..." Milly menatap Ryan dengan mata nanar.

Ryan tampak sedikit terkejut, tapi ia mengangguk. Milly hanya menurut tatkala Ryan

membawanya ke kamar sebelahnya. Pria itu mendudukkan Milly di tepi tempat tidurnya, lalu berlutut di depan Milly.

"Sudah tidak apa-apa, kau aman di sini," ucap pria itu seraya meraih tangan Milly dan meng-genggamnya. "Kau tunggu di sini sementara aku melihat kamarmu dulu. Aku akan melaporkan kejadian ini ke *staff* penginapan dan polisi agar mereka bisa menangkap pelakunya."

Milly menggeleng. "Jangan sampai orang tuaku tahu ... kumohon ... jangan sampai yang lain tahu tentang ini ..."

"Tapi, orang itu mungkin masih ada di sini dan berusaha menyakitimu," desak Ryan.

"Karena itu ... kau ... jangan pergi ..." pinta Milly seraya balik menggenggam tangan Ryan, erat.

Ryan mendesah berat. "Baiklah," ia mengalah. "Kau tunggu di sini. Aku hanya akan mengambil barang-barangmu. Oke?"

Milly lagi-lagi menggeleng. "Orang itu bisa menyakitimu ..."

Ryan tersenyum. “Tidak akan. Lagipula, sepertinya orang itu sudah pergi. Tidak apa-apa, aku akan baik-baik saja.”

Kemudian, Ryan pun melepaskan pegangan erat Milly, mengusap lengan Milly lembut, menenangkannya, dan akhirnya meninggalkan kamar itu.

♫♫♫

Chapter 5

Because you're my sunrise

And I'm your shadow

Milly menyisir rambutnya sembari menatap cermin, tapi tatapannya tak tertuju pada bayangannya, melainkan pada sosok tinggi di ujung ruangan yang baru saja mengenakan kemeja di atas kaosnya. Pria itu menyisir rambutnya dengan tangan, lalu menoleh ke arah cermin, ke arah Milly. Buru-buru Milly mengalihkan tatap dari pria itu.

Milly berdehem. Baiklah, semalam memang ia bereaksi sedikit terlalu berlebihan tentang *antifans* yang masuk ke kamarnya. Dan pagi ini, mengingat bagaimana ia bereaksi semalam, ia merasa tak sanggup menatap Ryan langsung. Ia bahkan meminta pria itu tidur di kamar ini bersamanya karena terlalu takut.

Seolah itu belum cukup, Milly membuat Ryan duduk di sampingnya sampai ia terlelap. Semua itu terasa bagaikan mimpi buruk begitu Milly bangun pagi ini.

"Aku sudah meminta *staff* penginapan membereskan kamarmu diam-diam," ucap Ryan. "Aku juga merahasiakan masalah kemarin dari Pak Danu. Karena itu, berhentilah berpikir terlalu keras."

Milly meringis. Bukan itu tepatnya yang tadi mengusik pikirannya. Namun, tentu saja Ryan tidak perlu tahu yang sebenarnya. Jadi, ia hanya mengangguk menanggapinya.

"Aku akan menunggumu di luar," Ryan berkata lagi. "Setelah sarapan nanti kita akan berangkat ke air terjun."

Lagi, Milly hanya menjawab dengan anggukan. Diam-diam, ia bersyukur karena Ryan memberinya ruang untuk sendiri.

♫♫♫

"Aku tidak mau turun lagi." Akhirnya Milly menyerah. Menuruni seribu anak tangga untuk tiba di air terjun benar-benar melelahkan. Milly bahkan tak bisa melihat ujung dari tangganya meski rasanya ia sudah melewati beberapa ribu anak tangga.

Ryan, Om Danu dan istrinya, ikut berhenti karenanya. Om Danu lalu meminta rombongan karyawan lainnya pergi lebih dulu, sementara Om Danu dan Ryan akan menemani Milly beristirahat sebentar.

"Aku bukannya mau istirahat, tapi aku mau berhenti," kesal Milly pada Om Danu begitu hanya tinggal mereka berempat. "Ini tidak masuk akal," protesnya. "Kupikir kita kemari untuk berlibur, bukannya untuk berolahraga mati-matian seperti ini."

Ryan menghela napas berat. Ia menatap Om Danu. "Pak Danu pergi duluan saja, biar saya yang di sini."

Om Danu menghela napas berat. “Mungkin nanti kau harus menemani Milly kembali ke atas. Kau tidak apa-apa?”

Ryan mengangguk. “Tidak perlu khawatir. Nanti kita bertemu di bawah,” ucap Ryan tanpa ragu.

Milly mendengus tak percaya. “Sudah kubilang, aku tidak mau …”

“Kalau begitu, aku titip Milly, ya?” Om Danu menepuk pundak Ryan, sebelum ia akhirnya pergi dengan istrinya, meninggalkan Milly berdua dengan Ryan.

Milly mengerang dalam hati. Lagi-lagi ia hanya berdua dengan Ryan. Dan lagi, ia teringat kejadian semalam. Ah, benar-benar memalukan.

“Aku tidak mau turun. Aku akan kembali naik,” putus Milly kemudian.

Namun, begitu Milly berdiri, tiba-tiba Ryan berjongkok di depannya.

“Apa?” tuntut Milly.

“Naik,” perintah Ryan.

Milly melotot tak percaya. “Apa?”

Ryan tak mengatakan apa pun lagi, tapi kemudian meraih tangan Milly dan menarik gadis itu ke punggungnya. Milly menjerit panik ketika Ryan berdiri.

"Jika kau tidak mau jatuh, sebaiknya kau berpegangan," ucap Ryan seraya mulai berjalan.

"Apa kau sudah gila?!" jerit Milly, tapi tak urung ia mengalungkan lengannya melewati bahu pria itu, berpegangan erat. "Apa yang kau lakukan?!" teriak Milly marah.

Namun, Ryan sama sekali tak menanggapi teriakan marah Milly. Ia terus berjalan menuruni tangga tak berujung itu. Milly sudah hendak berteriak lagi, tapi urung melakukannya tatkala menyadari bahwa mereka menjadi pusat perhatian pengunjung lain. Samar Milly mendengar bisik-bisik mereka,

"Lihat itu. Romantis sekali. Pria itu pasti sangat mencintai kekasihnya."

"Orang-orang jadi berpikir yang tidak-tidak tentang kita," Milly berbisik pada Ryan.

"Lalu kenapa?" balas Ryan cuek.

Milly mendesis kesal. Ia lalu menarik turun topinya, lalu tudung jaketnya, juga membenahi kacamatanya, khawatir orang-orang itu mengenalinya.

"Jika ada yang mengenaliku, dalam hitungan jam kau mungkin akan muncul di berita-berita gosip," Milly menakut-nakuti.

Ryan mendengus. "Dengan penampilanmu seperti ini, mana mungkin mereka mengenalimu? Sudah untung mereka tidak berpikir aku sedang menggendong anak laki-laki yang suka mengeluh."

Milly mendesis kesal, tapi ia tak bisa melakukan apa pun mengingat saat ini hidupnya bergantung di tangan Ryan.

"Pastikan saja kau tidak menjatuhkanku," Milly menegaskan.

"Selama kau berpegangan, itu tidak akan terjadi," balas Ryan santai.

Tanpa sadar, Milly semakin mengeratkan pegangannya. Jatuh terguling di tangga tanpa ujung itu sepertinya bukan pilihan yang bagus untuk mengakhiri hidup.

♫♫♫

Milly mendesah kagum begitu akhirnya mereka tiba di depan air terjun. Ia melepaskan kacamatanya untuk menikmati pemandangan menakjubkan di hadapannya. Namun, ia terpaksa kembali memakai kacamatanya ketika beberapa pengunjung tampak menunjuk ke arahnya.

Milly memalingkan wajahnya. "Bisa kita pergi ke tempat lain?"

Ryan tak menjawab, tapi ia menggandeng tangan Milly dan membawanya ke arah sungai.

"Aku tidak ingin basah," desis Milly penuh peringatan.

"Aku tahu," jawab Ryan pendek, sebelum tiba-tiba ia mengangkat tubuh Milly, membuat gadis itu menjerit panik. "Jangan banyak bergerak jika kau tidak ingin jatuh," Ryan mengingatkan.

Seketika Milly membeku. Ia menatap bebatuan di bawahnya dengan ngeri. Ia tersentak ketika merasakan tubuhnya mendarat di tengah sungai. Milly menoleh panik dan didapatinya dirinya duduk di atas batu besar di tengah sungai.

"Lepaskan sepatumu," Ryan berkata seraya mengambil tempat di batu besar lain di depan Milly.

Milly melakukan apa yang dikatakan Ryan. Bukan karena pria itu memintanya, tapi karena ia tak ingin sepatunya basah. Lagipula, air sungai yang jernih dan segar di bawahnya ini benar-benar menggoda.

Milly merasa lebih baik ketika kakinya menyentuh segarnya air pegunungan. Sementara tatapannya kini tertuju ke arah air terjun dan orang-orang di dekatnya. Bahkan dari sini, ia bisa melihat bagaimana kencangnya angin di sekitar sana karena kekuatan air terjunnya. Orang-orang yang berdiri di dekat air terjun bahkan basah karena cipratan air terjun. Meski begitu, mereka tampak senang dan menikmatinya.

"Terlalu berbahaya jika terlalu dekat dengan air terjun." Suara Ryan membuat Milly mengalihkan tatap dari air terjun.

"Aku tahu," balasnya cuek. Milly berusaha untuk tampak tak setertarik mungkin dengan air terjun itu dan mulai memainkan air sungai di bawahnya dengan kaki.

Suara teriakan dari arah air terjun membuat Milly kembali mendongak dan melihat ke arah sana. Ia berusaha untuk tidak iri melihat serombongan anak remaja yang tertawa gembira di dekat air terjun sana. Meskipun tiupan anginnya tampak cukup mengerikan, tapi di sana tampaknya benar-benar menyenangkan.

"Kau benar-benar ingin ke sana?" Milly kembali menatap Ryan ketika mendengar suaranya.

Milly mencibir. "Kenapa aku ingin ke sana? Kau tidak lihat, hanya orang-orang bertingkah kekanakan yang ada di sana."

Ujung bibir Ryan berkedut dan Milly sudah bersiap menendang batu ke arah pria itu jika pria itu tertawa, atau bahkan tersenyum, tapi pria itu kembali memasang wajah datar setelahnya.

"Kau bisa jalan-jalan ke sana," Ryan berkata seraya menunjuk ke arah belakang Milly.

Milly menoleh ke belakang dan memutar mata melihat serombongan keluarga yang bermain di sana. "Aku bukan anak kecil," ketusnya.

"Wah, sepertinya di tempat ini semua orang kau anggap kekanakan," celetuk Ryan. "Di dekat air terjun, kau sebut kekanakan. Di zona aman sana, kau sebut mereka anak-anak. Apa kau sepandai itu menilai seseorang?"

Milly mendesis kesal seraya merosot turun dari batu yang didudukinya. Dengan kesal ia meraih sepatunya dan hendak berjalan ke tepi. Namun, baru dua langkah berjalan, ia sudah terpeleset. Milly menjerit kaget ketika kehilangan keseimbangan. Ia memejamkan mata, menunggu tubuhnya basah oleh air sungai, tapi kemudian ia merasakan sesuatu menahan punggungnya.

"Lalu, kau sebut ini apa?" Suara Ryan membuka mata Milly seketika.

Milly terbelalak mendapati wajah Ryan berada di atasnya, berlatarkan langit yang cerah pagi itu.

"Kau ..."

"Berhati-hatilah," Ryan memotong kata-kata Milly dan menegakkan tubuh Milly dengan satu sentakan pelan.

Milly berdehem seraya menarik diri dari Ryan. "Aku tahu."

Mengejutkan Milly, tiba-tiba Ryan mengulurkan tangannya.

"Apa?" tuntut Milly galak.

"Sepertinya kau benar-benar akan jatuh jika nekat berjalan sendiri," ucap Ryan santai.

Milly tak terima dengan pernyataan pria itu, tapi tak urung diterimanya juga uluran tangan Ryan. Ia tak mau mengambil resiko terjatuh di sungai ini dan naik ke atas dengan pakaian basah. Ia tidak membawa pakaian ganti ke sini tadi.

"Eh? Kita mau ke mana?" tanya Milly bingung ketika Ryan kembali membawanya ke tengah sungai.

"Tidak bisakah kau berjalan saja dengan tenang?" desah Ryan lelah. "Selama kau tidak jatuh ke air, bukankah tidak masalah?"

Milly berdehem. "Jika sampai aku jatuh atau pakaianku basah, kau ..."

"Perlu kau tahu, aku juga tidak membawa pakaian ganti," sela Ryan gusar. "Jadi, hal itu tidak akan terjadi. Karena jika kau jatuh, itu berarti aku juga jatuh."

Milly mendengus meledek. “Kau ini bayanganku atau apa?”

Milly bahkan tak sedikit pun terkejut ketika pria itu, lagi-lagi, mengabaikannya.

♫♫♫

Milly tak dapat menahan teriakan gembiranya ketika percikan air terjun menyentuh wajahnya. Di saat seperti ini, ingin rasanya ia melepas topi, tudung dan kacamatanya dan menikmati keindahan di depannya ini sepuasnya.

“Sepuluh detik cukup, kan?” tanya Ryan tiba-tiba.

Milly mengerutkan kening tak mengerti, lalu tiba-tiba Ryan menarik lepas tudungnya, meng-ambil topi dan kacamatanya. Milly terbelalak panik, tapi kemudian Ryan mengedikkan kepala ke arah air terjun yang sukses mengalihkan kepanikan Milly.

“Wah ... ini benar-benar menyenangkan ...” gumam Milly takjub. Namun, ia kembali panik ketika seorang pengunjung menoleh ke arahnya, dan tampaknya mengenalinya. Sebelum Milly sempat mengatakan atau melakukan apa pun,

bayangan orang itu lenyap tertutup Ryan yang sudah berdiri di depannya.

"Kurasa tadi sebelas detik," Ryan berkata seraya memakaikan kembali kacamata Milly, lalu topinya. Ketika Milly hendak menaikkan tudung-nya, Ryan menahannya. "Ini sudah cukup," ucapnya.

"Kau yakin?" Milly menatapnya ragu.

Ryan mengangguk. "Jika aku melakukan ini," Ryan tiba-tiba merangkul Milly dan menarik wajah Milly ke dadanya, "kurasa mereka tidak akan tahu, kan?"

Milly tak dapat menahan dengusan gelinya ketika ia mendongak dan menatap Ryan. "Jangan konyol," dengusnya. Namun, ia tak sedikit pun berusaha memberontak ketika Ryan tetap merangkulnya saat pria itu membawanya berjalan ke tepi sungai.

♫♫♫

Chapter 6

Seluruh ketakutanku lenyap

Hanya dengan keberadaanmu

Di sisiku

"Ugh, aku tidak suka kera-kera usil itu," keluh Milly ketika ia bisa melihat kera-kera di jalan depan sana.

"Kau takut?" Ryan tentu tak akan melewatkan satu kesempatan pun untuk meledek Milly.

"Tidak!" sambar Milly.

Ryan mendengus kecil. "Tadi kau bisa melewatinya dengan baik," cetusnya.

"Tadi karena ..." *kau menggendongku*, Milly menambahkan dalam hati. Dan sepanjang jalan turun tadi, ketika mereka tiba di zona banyak kera, kera-kera itu lebih memperhatikan Ryan daripada Milly. Namun, kali ini ... "Aku terlalu sibuk khawatir kau mungkin akan menjatuhkan-ku jadi aku tidak sempat memikirkan kera-kera itu. Tapi, sekarang ..."

"Kau mau aku menggendongmu lagi?" Ryan menawarkan.

Milly mendesis kesal. Mau sejauh mana ia menjatuhkan harga dirinya di depan pria ini?

"Tidak perlu. Aku bukan anak kecil," sengit Milly.

"Seingatku, kau sama sekali tidak mengeluh tentang itu saat kita turun tadi," dengus Ryan geli.

"Itu karena tadi jalanannya turun, jadi kupikir itu juga tidak terlalu berat. Lagipula, aku tadi benar-benar lelah. Tapi kali ini, kita akan berjalan naik. Bagaimana bisa aku ..."

"Lalu, bagaimana bisa kau mendaki naik kali ini jika turun saja kau tidak bisa?" balas Ryan santai.

Milly menatap pria itu dengan gusar. "Terserah saja! Kau naik saja dulu dengan karyawan lainnya. Aku mau istirahat!"

Milly lalu berjalan turun beberapa tangga dan berbelok ke arah bangku di area istirahat. Setidaknya, ia tidak ingin dipermalukan lagi di depan para karyawan ayahnya ini.

Sama seperti sebelumnya, rombongan mereka berjalan lebih dulu dan meninggalkan Milly di belakang, dengan Ryan, lagi. Entah Milly harus mengeluh atau bersyukur karena ini. Meski ia tidak suka mendengar komentar-komentar mengesalkan Ryan, tapi ia juga tak yakin ia bisa melewati kera-kera itu sendiri.

"Kita bahkan belum terlalu jauh naik, tapi kau sudah kelelahan?" Lagi-lagi Ryan memamerkan komentar menyebalkannya.

Milly melirik pria itu dengan kesal, tapi sebelum ia sempat memaki Ryan, pria itu menyodorkan sebotol minuman padanya.

"Jangan buang tenagamu untuk bicara hal yang tidak perlu," Ryan berkata. "Kita masih sangat jauh dari atas."

Milly bahkan terlalu lelah untuk membalas komentar menyebalkan Ryan. Membayangkan perjalanan naik di depannya saja ia sudah bisa merasakan lelah. Pikiran itu membuatnya mendesah panjang, lelah.

♫♫♫

"Ini ... tidak bisakah kau ikut naik juga?" Milly berusaha untuk terdengar setenang mungkin saat menanyakannya, meski ia tahu ia gagal.

"Kenapa? Kau juga takut naik kuda?" dengus Ryan geli.

Milly mengumpat pelan. Belakangan, pria ini terlalu sering menertawakannya, kan? Bahkan di saat Milly marah pun, Milly masih bisa tampak lucu di matanya.

"Kau mau jalan lagi?" tawar Ryan.

Tanpa berpikir, Milly mengangguk cepat, yang langsung disesalinya ketika ia mendengar tawa kecil Ryan.

"Sebentar lagi kita sampai. Lagipula, jika kau berjalan lagi, kau hanya akan mengeluh sepanjang jalan, jadi duduk saja di sana dengan tenang," ucapnya.

Milly menoleh ke arah Ryan, mendesis kesal. "Aku tidak ... whoa ..." Milly menjerit panik ketika kuda yang dinaikinya seolah nyaris terpeleset. "Kau ... turunkan aku ..." panik Milly kemudian kepada Ryan.

Ryan menatap Milly, masih dengan santai. "Sepertinya kau benar-benar berat," gumamnya.

"Aku serius, turunkan aku dari sini!" Milly semakin panik.

"Tidak apa-apa. Kuda ini tidak akan jatuh dengan mudah," Ryan menenangkannya.

Milly melotot kesal. "Turunkan aku sekarang atau aku akan melompat," ancamnya sungguh-sungguh.

Ryan mendengus tak percaya, tapi kemudian ia menoleh ke belakang, ke arah pemilik kuda. Sementara pemilik kuda itu memegangi kudanya, Ryan membantu Milly turun.

"Kau ini benar-benar penakut," dengus Ryan meledek.

Milly menatap Ryan kesal. "Aku pernah jatuh dari kuda saat aku SMP dan aku nyaris mati karenanya!" serunya.

Setelah mengatakan itu, Milly meninggalkan Ryan dan mendaki jalan naik tanpa tangga itu. Milly merengut mendapati jalan kuda ini lebih sulit daripada ribuan tangga tadi. Rasanya seperti mendaki sungguhan.

Milly tersentak pelan ketika seseorang meraih tangannya dan menggandengnya keluar jalan.

"Kau mau membawaku ke mana?!" teriak Milly kesal pada Ryan, yang seperti biasanya, tak mau repot-repot menjawabnya.

Milly berusaha melepaskan diri dari Ryan, tapi pria itu memeganginya terlalu erat.

Pemberontakan Milly pun akhirnya harus berakhir ketika ia tiba anak tangga entah yang keberapa ratus dari bawah. Milly melirik Ryan, sedikit merasa bersalah karena berteriak padanya tadi.

"Harusnya tadi kau mengatakan padaku jika kau hanya akan membawaku ke sini. Kenapa harus membuatku berteriak-teriak seperti tadi?" Milly membela diri.

Seperti yang sudah terjadi sebelum-sebelumnya, Ryan tak membalasnya dengan satu kata, tidak, satu huruf pun.

♫♫♫

"Apa tidak apa-apa kita berdua naik kuda ini? Apa tidak terlalu berat?" Bahkan di tengah ketakutannya, Milly masih sempat mencemaskan tentang kuda yang dinaikinya, dengan Ryan duduk di belakangnya.

"Kau pikir, kau seberat apa?" dengus Ryan, membuat Milly mendesis kesal.

Pria itu punya kemampuan membuat Milly kesal dalam situasi apa pun.

"Kau tidak takut?" tanya Ryan kemudian.

"Takut. Tapi, tidak separah tadi," jujurnya. "Karena jika sesuatu terjadi dengan kudanya, kau bisa mengendalikannya, kan?"

"Siapa yang mengatakan itu?" elak Ryan.

"Tapi, kau ... lupakan saja!" Milly tidak ingin tampak lebih bodoh lagi di depan pria ini. "Tapi setidaknya, kali ini jika aku jatuh, aku tidak akan jatuh sendiri. Dan kuingatkan kau, jika kita jatuh, kaulah yang akan jatuh di tanah dan aku akan jatuh di atasmu."

"Tidakkah kau sedikit terlalu kejam?" gumam Ryan.

"Kau yang memaksaku naik kuda ini dan menjanjikanku bahwa aku akan aman bersamamu. Kurang kejam apalagi dirimu jika sampai kau membiarkanku jatuh?!" amuk Milly.

Milly langsung menyesali emosinya ketika mendengar tawa pelan Ryan. Pria ini benar-benar terhibur setiap kali Milly emosi.

"Dan berhentilah membuatku menjadi bahan lelucon dan hiburanmu," keluh Milly.

"Bukan aku yang melakukannya, tapi kau," sahut Ryan santai.

Milly mendesis kesal sebagai balasannya.

Lalu, selama beberapa menit, mereka hanya berkuda dengan tenang. Kini, Milly mulai bisa menikmati pemandangan bukit dan pegunungan di sekelilingnya. Dengan Ryan berada di belakangnya, tampaknya itu membuatnya lebih tenang.

"Kenapa kau tidak mengatakan apa pun ketika aku menyuruhmu naik kuda di air terjun tadi?" tanya Ryan tiba-tiba.

Perhatian Milly akan pemandangan menakjubkan di sekelilingnya seketika ter-alihkan. Milly melirik Ryan seraya memikirkan jawabannya. Jika ia menjawab yang sebenarnya, Ryan pasti akan berpikir bahwa ia benar-benar kekanakan. Ugh ... seolah selama ini ia belum cukup tampak kekanakan di mata pria itu.

"Kau khawatir aku akan menyebutmu kekanakan karena itu?" Suara geli Ryan membuat Milly kontan menoleh ke belakang.

"Apa aku mengatakan sesuatu?" panik Milly.

Ryan menggeleng. "Tapi, melihat reaksimu, berarti tebakanku benar, kan?"

Milly mengumpat pelan seraya kembali menatap ke depan dengan wajah memerah. Benar. Jika ia mengatakan bahwa ia takut naik kuda, memangnya apa lagi yang akan dipikirkan Ryan tentangnya selain itu? Bahkan alasannya itu sendiri terdengar sangat kekanakan.

"Bagaimana mungkin aku berpikiran bahwa ketakutan seseorang itu kekanakan? Apa kau pikir itu lucu bagiku?" celetuk Ryan.

"Tapi, kau selalu ..." Milly menghentikan kalimat ketika menyadari apa yang dikatakan Ryan benar. Bahkan meskipun ia selalu membuat Milly tampak kekanakan, dan bahkan menertawakan kemarahan dan kekesalannya, tapi di saat Milly ketakutan, ialah yang ada di samping Milly dan menenangkannya. "Lupakan saja," tukas Milly kemudian.

Ryan tak menyahut, tapi Milly seolah bisa merasakan pria itu tersenyum di belakangnya.

Diamnya Ryan membuat Milly berkali-kali melirik ke belakang. Ketika tiba-tiba Ryan menurunkan kepalanya, sejajar di sebelah kepala Milly, jantung Milly seolah tersengat.

"Apa-apaan ..."

"Kau harus memperhatikan jalannya, kan," sela Ryan seraya mengedikkan kepala ke depan.

Milly berdehem, lalu memusatkan perhatiannya pada jalanan. Namun, meski kini ia menatap ke depan, entah kenapa, jantungnya mulai berdegup kencang. Tidak ada yang istimewa dengan jalanan di depannya, tapi kenapa jantungnya bereaksi seperti ini? Mungkin ini karena ketakutan Milly di atas sini. Meski sedikit aneh karena tadinya Milly sudah baik-baik saja di atas kuda ini.

"Kau bisa memegang tali kekangnya," Ryan menginstruksi.

"Eh? Aku?" Milly meringis ragu.

"Ya. Kau," jawab Ryan mantap.

Milly menggigit bibir, semakin ragu. "Tapi aku ... whoa ..." Milly menjerit panik ketika Ryan

meraih satu tangannya dan menggenggamkan tali kekang padanya. “Ryan, aku tidak … tidak, tidak … kudanya akan jatuh … tidak … aku akan jatuh … aku tidak …”

“Tenanglah.” Suara Ryan seketika menghentikan protes Milly. Ketika tangan Ryan menangkup tangan Milly, membantunya menggenggam tali kekangnya, Milly tak dapat menahan desahan leganya.

“Jangan dilepaskan,” Milly memperingatkan.

“Jika begini, kau tidak terlalu takut, kan?” Ryan memastikan.

Milly mengangguk. Lalu, menggeleng ketika Ryan menyodorkan tali kekang di tangannya yang lain.

Ryan tertawa kecil. “Tidak apa-apa, aku juga akan membantumu,” bujuknya.

“Kau tidak akan tiba-tiba melepaskanku, kan? Terakhir kali Ayah melakukan itu saat mengajariku naik sepeda, aku terjatuh dan lututku berdarah,” ungkap Milly.

"Aku tidak akan melepaskanmu," Ryan berkata tanpa ragu.

Akhirnya, Milly memegang tali kekang di kedua tangannya. Kepanikan Milly tadi perlahan menghilang setelah beberapa saat.

"Bagaimana kau bisa jatuh dari kuda saat kau sudah SMP?" tanya Ryan.

Milly mendesah, sedikit enggan mengungkapkannya, tapi jika ia tak mengatakannya, ia khawatir Ryan akan menyebutnya kekanakan. Jadi, ia pun bercerita,

"Saat itu, aku masih sepolos anak kecil, atau lebih tepatnya bodoh. Aku terlalu banyak membaca dongeng dan menonton film *fairytale*. Kau tahu kan, adegan di mana manusia bisa berteman baik dengan hewan? Dari film itu, kupikir berada di atas kuda bukan hal sulit. Jadi, ketika Ayah mengajakku berlibur ke peternakan kuda, aku menyelinap dan memanjat naik ke atas seekor kuda. Aku beruntung karena meski aku terluka cukup parah dan nyaris mati, aku tidak mati."

Kengerian Milly akan ingatan masa lalunya itu seketika berganti kehangatan saat Ryan menggenggam tangannya lebih erat.

"Apa kau selalu begitu keras kepala?" Ryan berkata. "Bagaimana kau bisa begitu saja percaya pada dongeng dan film? Sikap nekat dan keras kepalamu ini sepertinya memang sudah ada sejak kau kecil."

Milly mendesis kesal. "Terus saja meledekku," sinisnya.

Ryan tertawa pelan. "Kau kuberi waktu sepuluh detik."

Milly mengerutkan kening. "Untuk?"

"Mengendalikan kuda ini sendirian," sebut Ryan.

Milly tertawa kering seraya menggeleng cepat. "Bukankah tadi kau bilang kau tidak akan melepaskanku?" ia mengingatkan dengan nada tajam.

"Hanya sepuluh detik," Ryan menekankan. "Itu bukan melepasmu, tapi memberimu kesempatan."

"Untuk?" tuntut Milly lagi.

"Menghadapi ketakutanmu," jawab Ryan lembut. "Tapi, jika kau masih belum siap, tidak apa-apa. Aku tidak ingin kau menjadi semakin trauma karena ini."

Milly bisa merasakan ketulusan Ryan dalam suaranya, membuatnya menghela napas berat. "Sepuluh detik," akhirnya ia menurut.

"Sepuluh detik," Ryan meyakinkan.

Milly menarik napas dalam, memantapkan diri. "Kau bisa mulai menghitung," ucapnya.

Ketika tangan Ryan melepaskan tangannya, Milly menahan napas. Selama beberapa saat, tidak ada yang terjadi. Kuda itu masih terus berjalan dengan santai. Ia tidak berlari ataupun berusaha menjatuhkan Milly. Meski begitu, Milly bisa merasakan jantungnya berdegup kencang karena keberadaan tali kekang di tangannya.

"Sepuluh." Milly bisa mendengar senyum dalam suara Ryan sebelum akhirnya pria itu kembali menggenggam tangan Milly.

Saat itulah, jantung Milly berdegup lebih kencang lagi. Milly menoleh ke arah Ryan dengan panik. Apa-apaan ini ...

♫♫♫

Chapter 7

Can you stay?

I'm afraid the nightmare will chase me

If you're not here with me

"Kau mau ke mana?" Milly bahkan tak bisa menyembunyikan kepanikannya ketika Ryan mengemasi barang-barangnya.

"Kamar di depan kamar ini kosong. Aku akan memakai kamar itu. Kau bisa memakai kamar ini," jawab Ryan tanpa menatap Milly.

"Tapi ..." Milly bahkan tak tahu bagaimana mengatakannya pada Ryan. Namun, ketika Ryan

selesai mengemasi barang-barang dan sudah berjalan ke pintu, Milly tak punya waktu untuk memikirkan itu dan berkata, "Tak bisakah kau tetap di sini?"

Ryan menghentikan langkah, berbalik. Kini ia membalas tatapan Milly. "Apa?" tanyanya tak yakin.

Milly berdehem. "Maksudku ... yah, *well*, aku tidak keberatan berbagi kamar denganmu. Kau tahu? Pindah kamar di malam hari itu sedikit merepotkan, kan? Jadi ... kita bisa memesan *extra bed* agar kau bisa tidur nyenyak malam ini," ucapnya, sedikit terlalu cepat.

"Aku sudah meminta penjaga penginapan untuk berjaga di dekat tangga malam ini," Ryan berkata. "Lagipula, kamarku tepat di depan kamar ini. Jadi, jika ada apa-apa, kau hanya perlu berteriak."

"Ah ..." gumam Milly seraya mengangguk kecil. Ia menunduk saat bertanya lemah, "Tapi, jika aku berteriak ... apa kau benar-benar akan datang?"

"Milly?" panggil Ryan pelan.

Milly menggeleng. Ia mengepalkan tangannya erat ketika menatap Ryan dan berkata seriang mungkin, "Lupakan saja apa yang kukatakan tadi. Jika ada apa-apa, aku akan menelepon *staff* penginapan."

Ryan hanya menatap Milly tanpa bicara selama beberapa saat, membuat Milly harus memalingkan wajah karena canggung.

"Aku akan turun dan meminta mereka menyiapkan *extra bed*-nya," Ryan akhirnya berbicara, membuat Milly kembali menatap pria itu.

"Kau ... tidak jadi pergi?" tanyanya hati-hati.

Ryan sudah berbalik saat menjawab, "Benar katamu. Pindah kamar malam-malam begini memang merepotkan."

Milly tak dapat menahan senyum saat menatap punggung Ryan sebelum pria itu meninggalkan kamar.

♫♫♫

"Kenapa kau tidak mau mengatakan pada orang tuamu tentang penyerangan itu?" Tiba-tiba Ryan bertanya saat mereka sudah berbaring dan bersiap untuk tidur.

"Kenapa aku harus mengatakan hal seperti itu pada orang tuaku? Toh aku bukan anak kecil lagi," dengus Milly.

"Jika alasanmu adalah kau tidak ingin membuat orang tuamu khawatir, jangan repot-repot memikirkan itu. Membiarkanmu tinggal sendiri saja orang tuamu sudah cukup khawatir," cetus Ryan.

"Justru karena itu, jika mereka tahu, apa kau pikir mereka akan membiarkanku tetap tinggal sendiri?" sengit Milly.

"Mungkin tidak. Tapi, jika Direktur tahu, setidaknya Direktur pasti akan mengirimkan beberapa orang untuk menjagamu," sahut Ryan.

"Di dunia ini, hal yang lebih kubenci dari para *antifans* adalah *bodyguard*. Itu membuatku tampak lemah," ungkap Milly.

"Kurasa, itu tergantung posisimu," Ryan berkata. "Tapi, dengan posisimu saat ini, memiliki beberapa orang yang menjagamu itu bukan berarti kau lemah, tapi karena kau butuh bantuan untuk hal yang tidak bisa kau hadapi sendiri. Lagipula, jika kau ingin membuktikan pada Direktur bahwa kau bukan gadis yang lemah, kupikir kau sudah melakukannya."

Milly mengerutkan kening. "Apa ayahku mengatakannya padamu?"

"Apa Direktur masih perlu mengatakan apa yang sudah jelas selama beberapa tahun terakhir ini? Kurasa semua orang juga tahu bahwa kau mencapai posisimu saat ini tanpa bantuan Direktur. Pembuktikan apa lagi yang kau butuhkan? Di saat seperti ini, bukankah keselamatanmu justru lebih penting?" ucap Ryan.

Milly terdiam, merenungkan kata-kata Ryan. Jika dipikir-pikir, apa yang dikatakan Ryan benar juga.

"Bahkan meskipun Direktur tahu tentang apa yang menimpamu, Direktur tetap saja tidak bisa

memaksamu pulang. Kau begitu keras kepala hingga Direktur menyerah dan membiarkanmu melakukan apa pun yang kau mau," Ryan melanjutkan.

Milly menyipitkan mata. "Apa ada hal yang tidak Ayah ceritakan padamu?" tembaknya.

Selama beberapa saat, tak ada jawaban.

Milly mendengus. "Kurasa, ayahku memberimu terlalu banyak informasi di luar pekerjaan. Terutama tentangku."

Masih, tak ada balasan.

"Sebenarnya, antara kau dan ayahku ..."

"Aku tinggal di panti asuhan hingga usiaku sepuluh tahun, sebelum Direktur membawaku pergi." Pengakuan Ryan membuat Milly kehilangan kata-kata dan hanya terdiam di tempatnya.

"Sejak saat itu, aku dikirim ke sekolah asrama, mendapatkan fasilitas dan pendidikan terbaik," lanjutnya. "Hingga aku kuliah, dan akhirnya bergabung di perusahaan. Sejak awal, Direktur

sudah berkata padaku, bahwa dia membawaku ikut bersamanya, adalah untuk melindungimu.

"Jika nanti kau akhirnya masuk ke perusahaan, Direktur ingin memastikan kau sampai di posisimu dengan aman. Perlu kau ingat, apa pun yang Direktur lakukan untukmu, itu semua demi dirimu sendiri. Jadi, ketika kau pikir Direktur melakukan sesuatu yang menyakitkanmu, ingatlah bahwa Direktur melakukan itu untukmu."

Milly tak tahu harus bagaimana menanggapi cerita Ryan, tapi ia pikir, ayahnya tidak akan melakukan itu. Ayahnya sangat peduli pada Ryan. Sementara Milly selalu mengecewakannya, Ryan selalu membuatnya bangga. Bahkan mungkin ayahnya lebih peduli pada Ryan daripada Milly. Namun, cara Ryan mengatakannya tadi benar-benar mengusik Milly.

"Kau tahu? Ayah sangat peduli padamu. Jadi, jika kau pikir Ayah memilihmu hanya untuk melindungiku di perusahaan, kau salah. Ayah bukan orang sedingin itu. Meski memang

terkadang Ayah bisa sangat dingin, tapi kau tahu, kan, Ayah juga mengalami sedikit kesulitan untuk mengungkapkan perasaannya?

"Aku juga tahu bahwa Ayah awalnya menentang karirku karena khawatir aku akan terluka di tengah perjuanganku. Tapi, Ayah tidak pernah mengatakan itu padaku. Sama halnya denganmu. Meski Ayah berkata seperti itu padamu, tapi Ayah sangat peduli padamu.

"Apa kau tahu berapa kali dalam sehari Ayah membicarakanmu setiap kali aku pulang? Jika kau mendengar apa yang dikatakan Ayah tentangmu padaku, kau akan berpikir bahwa kaulah anaknya, dan bukannya aku." Milly mendengus tak percaya ketika mengingat-ingat saat menyebalkan di mana ayahnya akan membandingkan dirinya dengan Ryan.

"Karena itu, jangan terlalu kecewa jika Ayah bersikap dingin seperti yang kau lakukan padaku. Karena sebenarnya, di dunia ini, sepertinya tidak ada yang lebih dibanggakan ayahku selain dirimu. Bahkan dengan pencapaianku ini, aku masih

tidak bisa menyaingimu di mata ayahku," Milly mencibir.

Namun, ketika tak ada tanggapan setelah beberapa waktu, Milly mulai curiga. Ia beranjak duduk dan merangkak ke sisi lain tempat tidur-nya untuk menengok Ryan. Ia mendengus tak percaya ketika mendapati Ryan sudah terlelap.

"Lihat ini, lihat ini," desis Milly kesal. "Bahkan di saat tidur pun kau masih bisa bersikap begitu dingin padaku. Kau ini memang anak ayahku."

Milly berguling kembali ke ujung lain tempat tidurnya, tapi kemudian, ia kembali ke sisi tempat tidur di dekat Ryan.

"Dan karena kau adalah orang kepercayaan ayahku, tidakkah seharusnya kau lebih menjaga dirimu?" omel Milly ketika melihat Ryan bahkan tidak memakai selimutnya. "Aku tidak bisa tidur tanpa AC, jadi aku tidak akan mematikan AC-nya," tegas Milly.

"Jadi, kau yang harus memakai selimutmu," lanjutnya seraya menarik selimut di bawah kaki Ryan dengan hati-hati, lalu masih dengan

mengomel ia menutupi tubuh Ryan dengan selimut itu. "Tapi setidaknya, uruslah dirimu sendiri," Milly kembali mendesis kesal sebelum berguling ke sisi lain tempat tidurnya.

"Kau berutang terima kasih padaku untuk ini," Milly berkata ke arah langit-langit kamarnya seraya menarik selimutnya hingga ke dagu. Namun kemudian, ia tak juga memejamkan mata. Mendadak, ia merasa kamar ini terlalu sepi. Rasanya seolah ia hanya sendirian di kamar ini.

"Tidak, tidak ... ada manusia es itu di sini," Milly berbicara pelan pada dirinya sendiri. "Milly, kau akan baik-baik saja malam ini," ia kembali berbicara pada dirinya sendiri. Milly menarik napas panjang, lalu mulai memejamkan matanya. Namun kemudian, suara langkah tepat di depan pintunya membuat Milly tersentak bangun.

Milly menahan napas, menunggu sesuatu terjadi, tapi tidak ada apa-apa. Milly mendesah lega seraya kembali berbaring, tapi kini matanya terbuka lebar. Ia tidak akan bisa tidur jika seperti

ini. Milly menoleh ke arah tempat tidur Ryan. Dari sini, ia tidak bisa melihat pria itu.

Milly lantas berguling ke sisi lain tempat tidurnya. "Begini lebih baik," gumamnya ketika ia bisa melihat Ryan yang tidur dengan tenang di bawah sana. Dengan senyum lega terukir di bibirnya, Milly pun akhirnya mulai memejamkan mata. Hanya dalam hitungan detik, ia pun lelap dalam tidurnya.

♫♫♫

"Bisakah kau menyingkir dariku?" Suara berat dan dingin itu menembus tidur lelap Milly.

Milly mengerutkan kening.

"Kau mau tidur sampai kapan, Emillia?" Suara itu terdengar gusar kini.

Milly mengenali suara itu. Suara itu ...

Mata Milly seketika terbuka lebar ketika menyadari siapa pemilik suara itu. Detik berikutnya, ia sudah berteriak dan menarik diri, tapi kemudian ia mengerang kesakitan ketika kepalanya menghantam keras kayu tempat tidurnya.

"Dan tidak bisakah kau berhenti melukai dirimu sendiri seperti ini?" kesal Ryan seraya menarik kepala Milly mendekat dan memeriksanya. Ketika Milly hendak menarik diri, Ryan menahan kepalanya.

Sementara Ryan sibuk memeriksa kepalanya, Milly akhirnya menyadari bahwa saat ini ia berbaring di samping Ryan, di atas tempat tidur pria itu. Menyadari betapa dekatnya ia dengan Ryan, Milly menahan napas. Saat itulah, ia bisa mendengar degup kencang jantungnya sendiri.

"Aku ... aku baik-baik saja ..." gagap Milly seraya mendorong lengan Ryan dan beranjak duduk. "Apa yang terjadi? Kenapa aku ..."

"Kau jatuh ke tempat tidurku dan menimpa-ku. Apa kau selalu seperti ini?" omel Ryan. "Kau bahkan tidak seberat itu, tapi pagi ini badanku terasa sakit gara-gara kau menimpaku semalam."

Milly berdehem seraya merangkak naik ke tempat tidurnya. "Kurasa aku terlalu lelah setelah berjalan menuruni ribuan tangga kemarin," ia membela diri.

"Aku menggendongmu, jika kau ingat," desis Ryan seraya berdiri.

"Ah, benar," Milly mengangguk. "Tapi, tetap saja ... aku lelah kemarin," ia berkeras.

"Tentu saja," sahut Ryan penuh sarkasme.

Tak sanggup menatap Ryan lagi, Milly menelungkup untuk membenamkan wajahnya di atas bantalnya. "Aku masih mengantuk, aku mau tidur sebentar lagi," ia berkata.

Milly mendengar Ryan mendengus pelan. "Tidak heran. Semalam kau pasti sibuk berjalan-jalan sepanjang tidurmu."

Apa maksudnya? Apa semalam Milly mengigau? Ia tidak mengatakan hal-hal bodoh kan, di depan pria itu? Ia tidak ...

Begitu mendengar suara bantingan pintu kamar mandi, Milly membalikkan tubuhnya dan mengerang ke arah langit-langit kamar itu. Akan sejauh apa lagi ia mempermalukan dirinya sendiri di depan Ryan?

♫♫♫

Chapter 8

It's okay Because you're with me

"Apa?! Tinggal di sini selama beberapa hari lagi?!" Milly benar-benar tak bisa berkata-kata ketika mendengar permintaan, tidak, perintah ayahnya.

Milly menatap Ryan dan mendapati pria itu hanya mengedikkan bahu. Tadinya Milly tidak percaya ketika Ryan yang mengatakan itu padanya, tapi kini ia semakin tidak percaya

karena ayahnya benar-benar mengatakannya sendiri.

Milly bahkan belum sempat mengatakan apa pun lagi ketika ayahnya sudah menutup telepon. Milly menatap ponselnya dengan ngeri.

"Tidak ... apa maksudnya aku harus tinggal di sini selama beberapa hari lagi sampai Ayah dan Ibu menyusul?" Milly menoleh pada Ryan.

Pria itu mengedikkan bahu.

"Aku bahkan belum sempat berlibur ke Maldives, tapi kini Ayah memaksaku tinggal di sini lebih lama lagi. Apa ini masuk akal?" Suara Milly meninggi. "Apa Ayah benar-benar ingin melihatku gila di sini?!"

Ryan meringis. "Kurasa Direktur juga ingin berlibur bersama keluarganya, jadi ..."

"Lalu, kenapa kemarin tidak berangkat bersama-sama kita?!" potong Milly galak.

"Karena jika begitu, kau tidak akan ada di sini saat ini," sahut Ryan enteng.

Entah kenapa, sikap santai Ryan itu hanya membuat Milly semakin kesal. Milly menuding wajah Ryan. “Kau! Lagi-lagi kau menganggap kemarahanku ini lucu, kan?!”

Ryan menggeleng. “Di mana hal lucunya jika aku juga harus ikut terkurung di sini bersamamu?”

Milly mengerjapkan mata. “Ah, benar. Ayah juga memintamu tinggal untuk menemaniku ...”

Ryan mengangguk.

“Tapi, kenapa kau bisa sesantai ini?!” Milly kembali mengamuk hanya melihat betapa tenangnya Ryan menghadapi semua ini.

“Lalu, aku harus bagaimana? Toh aku tidak bisa menolak perintah Direktur,” ucapnya.

“Setidaknya, kau harus mencoba menolaknya!” kesal Milly.

“Sudah, tapi akhirnya tetap seperti ini.” Ryan masih sesantai sebelumnya.

“Apa yang kau katakan pada Ayah?” tuntut Milly.

"Kukatakan bahwa aku harus segera kembali ke kantor karena ada banyak pekerjaan yang harus kuurus setelah tertunda oleh liburan ini," sebut Ryan.

Milly mengerang frustrasi. "Harusnya kau berkata bahwa kau tidak bisa karena kau tidak mau, dan bukannya karena alasan kantor seperti itu!"

"Bagaimana mungkin aku mengatakan hal seperti itu pada Direktur?" protes Ryan.

"Karena ... ah, sudahlah!" Milly akhirnya menyerah. Berbicara dengan Ryan hanya akan membuatnya semakin emosi. "Aku akan bicara pada Om Danu tentang ini," katanya seraya meninggalkan kamar mereka untuk mencari Om Danu.

♫♫♫

"Aku sudah memesan *villa* untuk kau dan Ryan, jadi jangan khawatir!" seru Om Danu ke arah punggung Milly yang berjalan meninggalkan restoran dengan amarah memuncak.

"Bagaimana?" Kehadiran Ryan di tangga menghentikan Milly yang hendak kembali ke kamarnya.

"Jangan bicara padaku jika kau tidak ingin kuhajar," desis Milly galak.

Ryan mengangguk, lalu menepi dan memberi jalan pada Milly. Namun, pria itu tidak meninggalkan Milly sendiri dan malah mengikutinya.

"Dan jangan ikuti aku!" kesal Milly seraya berbalik cepat. Namun kemudian, ia kehilangan keseimbangan karena tiba-tiba berbalik. Detik berikutnya, ia mendapati dirinya jatuh di pelukan Ryan.

"Jika kau lupa, kamarku juga di lantai yang sama denganmu, di kamar yang sama denganmu," ucap Ryan santai seraya menegakkan tubuh Milly. "Dan kurasa kau harus lebih berhati-hati di tangga jika tidak ingin mematahkan hidungmu."

Milly mendesis kesal pada pria itu sebelum mempercepat langkahnya menaiki anak-anak tangga itu.

"Ada apa dengan penginapan ini?! Kenapa mereka bahkan tidak memiliki *lift*?!" omel Milly kesal.

"Kurasa karena itu jugalah Pak Danu memesan *villa* untuk kita," sahut Ryan di belakangnya.

Milly mengerang frustrasi. Ryan benar-benar tahu bagaimana caranya mengacaukan suasana hati Milly yang sudah luar biasa kacau saat ini.

Milly hanya bisa menghela napas berat ketika bus yang membawa Om Danu dan para karyawan meninggalkan penginapan. Tatapan irinya mengikuti rombongan bus itu hingga lenyap di ujung jalan.

"Seandainya aku ..." Kata-kata Milly terhenti ketika tiba-tiba Ryan melesat ke halaman samping penginapan. "Ada apa?" seru Milly seraya mengejar Ryan yang sudah menghilang di halaman samping penginapan.

Langkah Milly seketika terhenti ketika melihat Ryan di atas rumput, satu tangannya

menekan kepala seorang anak laki-laki, dan tangan lainnya menekuk lengan anak malang itu di punggungnya, membuat anak itu menjerit kesakitan.

"Kau yang menerobos kamar Milly malam kemarin, kan?" Ryan bertanya pada anak itu.

Anak laki-laki itu mengerang kesakitan, menggeleng.

Namun, jawabannya itu justru membuat Ryan semakin menekan kepalanya ke atas rumput. Anak laki-laki itu kembali berteriak kesakitan. Milly meringis ngeri melihatnya. Ia sudah hendak meminta Ryan melepaskan anak itu ketika anak itu akhirnya mengaku.

"Iya ... aku yang melakukannya ... tanganku ..." erangnya putus asa.

Ryan tak mengatakan apa pun, tapi ia menarik anak laki-laki itu berdiri bersamanya, masih memegangi lengan anak itu di balik punggungnya. Para *staff* penginapan yang akhirnya muncul di halaman samping setelah mendengar keributan itu tampak terkejut. Ryan

lalu memanggil dua orang *staff* pria yang berdiri di belakang Milly dan meminta mereka mendekat.

Setelah meminta kedua *staff* itu mengamankan anak malang tadi, Ryan menghampiri Milly.

"Kau baik-baik saja?" Ryan bertanya.

Milly akhirnya mendongak untuk menatap Ryan. Tidak. Ia masih terlalu terkejut karena kejadian tadi. Namun, tak satu pun kata keluar dari bibirnya. Ryan menghela napas berat sebelum memberikan pelukan ringan pada Milly sembari mengusap kepala Milly lembut.

"Sekarang sudah tidak apa-apa. Orang itu tidak akan mengganggumu lagi. Aku akan memastikan itu," Ryan berkata.

Milly bahkan tak sedikit pun meragukan kata-kata Ryan. Karena saat ini, berada di pelukan pria ini, Milly merasa tenang dan aman. Sepertinya, ia akan baik-baik saja selama ada Ryan di dekatnya.

♫♫♫

"Aku hanya ingin dia memperhatikanku. Dengan begini, dia pasti akan memperhatikanku, kan?" Alasan anak laki-laki yang ternyata adalah *fans* Milly itu membuat Milly meringis.

Anak ini juga sudah mengaku bahwa ia jugalah yang pernah menerobos apartemen Milly sebelumnya. Namun kini, setelah mendengar alasan anak ini, dan juga melihat sendiri wajahnya yang tampaknya masih berusia belasan tahun, Milly tahu bahwa ia memang tidak berniat jahat. Ia hanya ... ingin Milly memperhatikannya, seperti yang dikatakannya tadi.

"Apa kau tahu bahwa kau telah menyakiti Milly dengan melakukan ini? Apa kau tahu betapa takutnya Milly karena perbuatanmu? Kau bilang kau adalah penggemarnya. Tapi, apa yang kau lakukan ini adalah hal yang hanya dilakukan oleh orang-orang yang tidak menyukainya dan ingin menyakitinya. Dan kau masih berani berkata bahwa kau adalah penggemarnya?" Ryan menatap anak itu marah.

"Aku sama sekali tidak bermaksud menyakitinya ..." ucap anak itu penuh sesal. "Aku juga tidak pernah mengambil barang-barangnya ataupun melukainya ..."

"Kau menakutinya, dan itu juga menyakitinya," tegas Ryan. "Kau tahu kan, tindakanmu ini juga melanggar hukum?"

Pemuda itu tampak pucat kini. "Tapi, aku benar-benar tidak berniat untuk menyakitinya, sungguh ..."

Ryan tak lagi mendengarkan kata-kata anak malang itu dan meminta *staff* yang bersama mereka di ruangan itu untuk memanggil polisi. Ketika anak itu menatap Milly dengan sedih, Milly tahu ia tidak bisa tinggal diam.

"Tunggu," Milly berkata, menahan *staff* yang hendak meninggalkan ruangan. "Tidak perlu memanggil polisi. Ini hanya masalah kecil antara aku dan dia, jadi ..."

"Apa kau gila?" Ryan menatap Milly marah kini. "Dia menerobos apartemenmu, dan juga

kamarmu. Dia mengacaukan kamarmu, meneror-mu ..."

"Aku tidak berniat melakukan itu ..." anak itu kembali berbicara.

"Dia bisa saja mencelakaimu," Ryan me-lanjutkan, dan lagi-lagi anak laki-laki itu membantahnya.

Milly menatap Ryan lekat. "Bukankah dia sudah mengatakan bahwa dia tidak berniat untuk mencelakaiku? Dia hanya penggemarku, dan meskipun caranya ini sudah sangat keterlaluan, tapi dia tetaplah penggemarku."

Ryan tampak ingin membantah, tapi Milly menatapnya penuh permohonan. Ryan melengos kesal kemudian. "Terserah kau saja," katanya kesal.

Milly tersenyum kecil mendengarnya. Ia lalu menatap anak laki-laki tadi.

"Aku ingin berterima kasih karena kau sudah menyukai musikku. Tapi, kau tidak perlu melakukan hal sejauh ini untuk mendapat perhatianku. Karena selama ini, aku hanya

memikirkan para penggemarku setiap kali aku tampil di atas panggung. Aku bekerja keras untuk membuat musik yang bisa menghibur kalian, dan aku akan terus bekerja keras untuk membuat musik yang lebih baik lagi, juga untuk kalian.

"Lewat musikku, aku memperhatikan kalian. Dari musikku, aku menyampaikan perasaanku pada kalian. Dengan musikku, aku berterima kasih untuk dukungan kalian padaku. Lalu, perhatian apa lagi yang kau inginkan dariku ketika aku sudah melakukan begitu banyak hal untuk bisa bertemu dan bersama kau dan penggemar lainnya?

"Terima kasih karena sudah mendukungku dan mencintai musikku, tapi kumohon, hargailah privasiku. Karena aku juga sangat menghargai para penggemarku. Dan aku berharap, setelah ini kau akan terus mendukungku dan melihatku di atas panggung. Karena di sana, aku berdiri untukmu dan penggemarku yang lainnya," ucap Milly sepenuh hati.

Anak itu menunduk sedih. “Maafkan aku .... Aku tidak tahu jika apa yang kulakukan ini membuatmu membenciku ...”

“Aku tidak berkata aku membencimu,” sela Milly. “Hanya ... berikan aku waktu untuk beristirahat dan menyiapkan musikku, sehingga aku bisa selalu menampilkan musik-musik indah yang akan menghiburmu. Kau ... bisa membantuku, kan?”

Anak itu mengangkat wajahnya dan menatap Milly dengan mata nanar. “Kupikir kakakku akan kembali jika aku melakukan ini. Jika kau memperhatikanku, kupikir kakakku akan kembali padaku,” ucapnya.

Milly mengerutkan kening. “Kakakmu pergi ke mana?”

Anak itu memalingkan wajah dan Milly melihat air mata jatuh di pipinya. “Kakakku meninggal tahun lalu karena sakit. Dia sangat menyukaimu dan juga musikmu. Dia ingin menjadi penyanyi hebat sepertimu. Aku juga mulai suka mendengarkan musikmu karena

kakakku. Karena orang tua kami sibuk, kami banyak menghabiskan waktu di rumah, hanya berdua. Tapi, tahun lalu kakakku meninggalkan-ku sendiri.

"Dia sudah berjanji bahwa dia tidak akan pernah meninggalkanku sendiri, dia berjanji dia akan mengajakku melihat konsermu lagi, tapi dia tidak menepati janjinya dan malah me-ninggalkanku. Kupikir, jika aku melakukan ini, jika kau memperhatikanku, kakakku mungkin akan kembali padaku." Anak itu menangis sedih.

Hati Milly sakit melihat betapa sedih dan kesepiannya anak ini. Ia lalu berlutut dan meraih tangan anak itu, menggenggamnya lembut.

"Sekarang kakakmu sudah berada di tempat yang jauh lebih baik. Karena itu, kau juga harus melepaskannya," ucap Milly.

Anak itu menatap Milly, menggeleng. "Kakakku mungkin juga kesepian di sana."

Milly mencelos. Ia berusaha tersenyum meski hatinya terasa sakit. "Bagaimana jika kita

mengirimkan musik yang indah untuknya?" usul Milly.

Anak itu menatap Milly dengan kening berkerut. "Mengirimkan musik?"

Milly mengangguk. "Aku akan membuatkan musik yang indah untuk kakakmu, dan kita akan mengirimkannya pada kakakmu saat konserku mendatang," janjinya.

"Benarkah? Kau mau melakukan itu?" Anak itu menatap Milly penuh harap.

Milly tersenyum dan mengangguk. "Tapi, kau harus menungguku sampai aku menyelesaikan musiknya. Sambil menungguku, kenapa kau tidak menuliskan surat untuk kakakmu? Kita bisa mengirimkannya bersama-sama nanti."

Anak itu mengangguk antusias.

"Tapi ..." Milly menggantung kalimatnya, membuat anak itu menatapnya cemas. "Kau sudah menceritakan padaku tentang kakakmu, tapi kau belum memberitahukan namamu padaku," lanjut Milly.

Anak itu tersenyum mendengarnya. “Mario,” sebutnya. “Namaku Mario.”

Milly tersenyum. “Senang berkenalan denganmu, Mario,” ucapnya tulus, membuat anak itu tersenyum semakin lebar.

♫♫♫

Chapter 9

I'll find you if you lost

I'll catch you if you fall

"Apa kau selalu seperti ini?" Ryan mendengus geli ketika mereka dalam perjalanan menuju *villa*.

"Apanya?" sengit Milly.

"Lupakan saja." Ryan mengibaskan tangannya. "Apa pun yang kukatakan, kau tetap saja akan melakukan semuanya sesukamu. Bahkan meskipun anak itu penggemarmu, tapi dia ..."

"Apa kau selalu seperti ini?" Milly melempar balik pertanyaan Ryan tadi.

"Apa?" balas Ryan.

"Bersikap sedingin ini seolah kau tidak punya perasaan," jawab Milly santai.

"Setidaknya aku masih menggunakan kepalaku untuk berpikir," sahut Ryan.

Milly mengangguk-angguk. "Baiklah, kita sepakat untuk itu. Kau punya otak, tapi tak punya perasaan. Dan aku sebaliknya. Kau puas?" desisnya sinis.

Ryan mengedikkan bahu, tapi bibirnya melengkung puas.

♫♫♫

Milly mengendap-endap mengikuti langkah pria di depannya itu. Saat Milly keluar dari kamarnya untuk makan malam tadi, ia tidak menemukan Ryan di *villa*. Ketika ia keluar *villa*, dilihatnya pria itu di jalan. Maka di sinilah Milly saat ini, mengikuti pria itu dengan penasaran.

Ryan meninggalkan *villa* tanpa mengatakan apa pun pada Milly. Apa ia akan pergi ke suatu tempat rahasia? Ia bahkan tidak memberitahukan pada Milly. Apakah Ryan akan pergi ke tempat yang sangat indah? Tempat yang tidak ingin dibaginya dengan Milly?

Namun, pria itu bisa menyimpan usahanya itu karena saat ini Milly hanya berada beberapa meter tak jauh darinya. Bahkan meskipun tampaknya ia sudah berjalan lebih dari sepuluh menit, Milly tidak mau menyerah. Ia ingin tahu, tempat macam apa yang ingin Ryan sembunyikan darinya.

Langkah Milly terhenti ketika ponselnya berbunyi. Buru-buru Milly berbelok dan bersembunyi di balik sebuah pohon untuk mengangkat teleponnya.

"Halo?" Milly berbicara di telepon sembari mengintip Ryan yang terus berjalan di depan sana.

"Kau di mana?" Suara di seberang terdengar kesal sekaligus cemas.

Milly mengerutkan kening. “Kau sendiri di mana? Ketika aku mencarimu tadi kau tidak ada di *villa*. Dan sekarang, kau mau ke mana malam-malam begini?” tuntutnya.

“Aku di *villa*,” Ryan berkata.

“Jangan berbohong padaku,” dengus Milly. “Kau pikir aku tidak tahu?”

“Tapi, aku benar-benar di *villa*,” Ryan mulai frustrasi. “Kau sendiri di mana sekarang? Kau belum makan malam, kan? Tadi aku keluar untuk membeli makan malam. Tapi, saat aku kembali kau sudah tidak ada. Penjaga *villa* juga tidak tahu ke mana kau pergi. Kau di mana sekarang?!”

Milly mengerjapkan mata. Ia kembali mengintip ke arah pria yang tadi diikutinya. Ketika pria itu berbelok di jalan berikutnya, melewati sebuah lampu jalan, Milly mencelos. Itu bukan Ryan. Milly lalu menatap sekelilingnya, dan mendadak ia panik mendapati ia tidak tahu di mana dirinya berada saat ini.

“Aku ... ini di mana?” Milly tanpa sadar bertanya pada Ryan.

"Kau ... sial!" umpat Ryan. "Maaf," gumamnya kemudian, terdengar kalut. "Dari *villa* tadi kau berjalan ke mana?" Ryan bertanya.

"Um ... kanan," jawab Milly seraya keluar dari balik pohon dan kembali ke jalan. "Aku ... kurasa aku tersesat," Milly meringis.

"Kau ini benar-benar ..."

"Tapi, aku tadi mengikutimu," sela Milly cepat. "Atau setidaknya kupikir begitu."

"Bagaimana bisa ... lupakan saja. Sudah berapa lama kau berjalan dari *villa* tadi?" tanya Ryan lagi.

"Lima belas menit, mungkin ..." desah Milly. "Aku ... benar-benar tersesat?" Milly masih tak mau percaya bahwa ia berada di entah di mana saat ini.

"Tenanglah. Tetaplah di tempatmu dan jangan ke mana-mana. Aku akan menyusulmu," Ryan berkata.

"Tapi ..." Ryan sudah menutup teleponnya sebelum Milly sempat berbicara. Milly mendesis kesal ke arah ponselnya. "Bagaimana aku bisa

tetap diam di tempat seperti ini?" gerutunya seraya menatap sekelilingnya. Di sisi jalan itu ada jurang, sementara di sisi lain ada *villa-villa* yang sepertinya kosong.

Mengabaikan perintah Ryan, Milly mulai menyusuri jalan yang tadi dilewatinya. Namun, ketika tiba di jalan yang bercabang, Milly tidak ingat jalan mana yang ia ambil. Ia berhenti di tengah jalan dan berusaha mengingat-ingat. Ia mengerang frustrasi ketika sama sekali tak ingat. Ia pikir tadi ia hanya perlu mengikuti Ryan. Namun, ternyata ...

Milly mendecakkan lidah kesal ketika akhirnya memutuskan untuk mengambil jalan ke arah kanan. Milly mulai bersenandung untuk mengusir sepi yang mencekam malam itu. Namun, senandungnya perlahan menghilang seiring kakinya menginjak kerikil-kerikil. Ia tidak lagi berada di jalan beraspal. Padahal tadi saat ia meninggalkan *villa* ... seingatnya ia tidak melewati jalan berkerikil. Dan juga, di depan sana tidak ada lagi lampu jalan.

Itu berarti ... ia tersesat?

Milly membeku di tempatnya ketika samar ia mendengar langkah kaki di belakangnya. Tak ingin tampak tersesat, Milly melanjutkan langkah melewati jalan berkerikil itu. Siapa pun yang ada di belakangnya itu, jika Milly menunjukkan tanda sekecil apa pun bahwa ia tersesat, orang itu bisa saja berniat jahat padanya.

Namun, semakin jauh Milly berjalan, jalannya justru semakin sulit. Kini tidak hanya kerikil, tapi juga bebatuan yang lebih besar yang ada di bawah kakinya. Meski di sini sangat gelap, tapi Milly bisa merasakan bebatuan itu di kakinya. Ketika ia mendengar langkah di belakangnya, ia tahu orang di belakangnya juga sudah mulai berjalan di atas jalan berkerikil.

Milly meremas tangannya, cemas, takut, ngeri, panik, semuanya bercampur menjadi satu. Milly mengangkat ponselnya, hendak menghubungi Ryan, tapi tangannya bergetar terlalu hebat. Milly menggigit bibir. Ryan ... Ryan ...

"Milly!" Seruan itu seketika menghentikan langkah Milly. "Kau mau ke mana sebenarnya?"

Kelegaan menghinggapi Milly ketika ia mengenali suara itu. Menyadari bahwa orang yang tadi mengikutinya itu adalah Ryan, kaki Milly terasa lemas saking leganya. Ia bisa merasakan bebatuan di bawahnya saat ia jatuh terduduk.

"Milly!" panik Ryan seraya menghampiri Milly.

Milly mendongak dan ia mendengus tak percaya ketika Ryan benar-benar ada di depannya kini, berjongkok di sana. Bahkan dalam kegelapan, Milly masih bisa melihat wajahnya. Berjalan di kegelapan terlalu lama tampaknya membuat matanya terbiasa di sini.

"Kau ..." Kalimat Ryan terhenti ketika Milly tiba-tiba tertawa.

Ryan masih menatap Milly yang terus tertawa, sebelum tawa itu berganti isak pelan.

"Kupikir aku akan mati tadi ..." Milly menumpahkan ketakutannya. "Seharusnya kau

segera memanggilku saat kau melihatku tadi. Aku benar-benar ketakutan ketika kupikir ada orang jahat yang mengikutiku. Aku ..."

Milly terisak keras ketika Ryan menariknya dalam pelukan pria itu. "Maafkan aku, maafkan aku ..." ucap Ryan. "Ketika melihatmu tadi, kupikir kau sudah melihatku dan memutuskan untuk jalan-jalan kemari. Sampai aku sadar bahwa di depan sana tidak ada lampu jalan tapi kau terus berjalan ke sana. Maaf ... aku tidak berniat menakutimu ..."

"Bagaimana mungkin aku jalan-jalan ke tempat seperti ini?" isak Milly. "Tadi bahkan kau memintaku hanya diam dan menunggu ketika di sekelilingku hanya ada jurang dan *villa* kosong. Aku ingin pulang ... tapi aku justru semakin tersesat ..."

"Maafkan aku, seharusnya tadi aku tidak menutup teleponnya," sesal Ryan. "Aku hanya ingin bergerak secepat mungkin agar bisa segera menemukanmu. Aku tidak tahu ... sial, aku minta maaf, oke? Maaf karena tidak memikirkan

situasimu dan bahkan membuatmu ketakutan. Maafkan aku, Milly ...” Ryan memeluk Milly semakin erat.

“Aku takut, Bodoh ...” Milly mencengkeram jaket Ryan erat.

“Maaf, maaf .... Sekarang sudah tidak apa-apa. Aku di sini, tidak apa-apa ...” Ryan mengusap lembut kepala Milly. “Maafkan aku ...”

♫♫♫

“Kau akan tidur di kamarmu?” tanya Milly hati-hati saat mereka menonton televisi di karpet di ruang tengah selesai makan malam.

“Memangnya, aku akan tidur di mana lagi?” balas Ryan yang berbaring santai di sebelahnya tanpa mengalihkan perhatiannya dari televisi.

Milly memberengut. Sebenarnya, ia masih takut karena kejadian tadi, tapi rasanya tidak mungkin ia meminta Ryan untuk menemaninya di kamarnya malam ini kecuali ia ingin mendengar komentar menyebalkan pria itu. Seolah ia belum cukup bertingkah kekanakan di mata pria itu.

Menguatkan hatinya, Milly berhasil melewatkan tiga puluh menit berikutnya tanpa mengungkapkan permintaan kekanakannya itu pada Ryan. namun, meskipun ia sudah mengantuk, ia tak berani pergi ke kamarnya. Apa sebaiknya ia tidur di sini saja?

Merasa itu adalah pilihan terbaik, Milly memutuskan untuk tidur di ruang tengah saja ketika Ryan sudah masuk ke kamarnya nanti. Ketika jam sudah menunjukkan pukul sepuluh lewat tapi Ryan belum juga pergi ke kamarnya, Milly dengan hati-hati menoleh ke sampingnya.

Milly mendengus tak percaya ketika melihat Ryan sudah tertidur di sebelahnya, dengan hanya berbantalkan lengannya. Ia bahkan tidak memakai selimut. Meski tanpa AC, tapi di luar sini sudah sangat dingin. Bahkan kamar Milly saja sudah sangat dingin tanpa AC. *Villa* ini memang lebih dingin daripada di penginapan.

Milly perlahan berdiri dan berusaha melangkah tanpa suara ke kamar Ryan untuk mengambil bantal dan selimut Ryan. Dengan

sangat hati-hati, Milly mengganti lengan Ryan dengan bantal, lalu menyelimuti Ryan hingga lehernya. Syukurlah, pria ini tertidur dengan sangat lelap.

"Aku melakukan ini bukan karena aku takut, tapi tidak tega meninggalkan kau sendirian di sini," Milly berbicara pelan, lebih pada dirinya sendiri, karena menolak mengakui ketakutannya untuk pergi tidur di kamarnya sendiri.

"Saat apartemenku diserang, aku tidak berani tidur di kamarku selama beberapa minggu karena orang-orang tidak ada yang mendengarku ketika aku berteriak dari dalam kamar apartemenku. Jadi kurasa, berada di luar sini lebih aman jika sesuatu terjadi. Toh aku juga bisa melarikan diri dengan mudah jika tiba-tiba ada yang masuk dan berniat jahat." Milly mengucapkan argumennya pelan.

Ya, ia bisa mengatakan itu pada Ryan jika pria itu bertanya besok.

Setelah selesai mengurus Ryan, Milly pergi ke kamarnya untuk mengambil bantal dan

selimutnya juga. Ia meletakkan bantalnya di ujung lain karpet, lalu ia pun berbaring di sana. Setelah mematikan televisi, ia melirik Ryan sekali lagi sebelum memakai selimutnya. Hanya dalam hitungan detik, ia pun terlelap.

♫♫♫

Di ujung lain karpet, tanpa sepengetahuan Milly, Ryan membuka matanya, lalu menoleh ke arah gadis itu. Ia tersenyum kecil.

Gadis ini selalu saja membuat Ryan terkejut dengan tindakannya. Ryan benar-benar harus siap dengan kejutan apa lagi yang entah akan diberikan gadis itu besok. Ia selalu seperti itu.

"Kau benar-benar melakukan segala hal sesukamu," gumam Ryan geli.

♫♫♫

Chapter 10

Ketika aku tak menemukanmu

di sampingku

Aku merasa kosong

Pagi itu saat Ryan bangun, ia tak menemukan Milly di sampingnya, tidak pula di *villa* itu. Penjaga *villa* pun mengaku tak melihat Milly sejak tadi. Ryan mulai panik ketika mendapati Milly tidak membawa ponselnya. Menyambar jaketnya, Ryan berlari keluar untuk mencari Milly.

Apa gadis itu tidak mengambil pelajaran dari kejadian semalam? Ia bahkan tidak tahu arah dan sama sekali tak mengenal daerah sini. Gadis itu tidak berjalan keluar mengikuti orang lain yang ia pikir Ryan lagi, kan? Gadis itu benar-benar ...

Ryan baru bisa bernapas lega ketika melihat gadis itu berada di tengah kerumunan orang-orang, sepertinya penggemarnya. Dan syukurlah, meski tampak panik dan bingung, tapi gadis itu baik-baik saja.

♫♫♫

Milly berusaha untuk tersenyum, tapi ia terlalu panik saat ini. Tadi saat ia sedang jalan-jalan, tiba-tiba serombongan anak remaja yang adalah *fans*-nya, mengerubunginya dan mulai mengambil fotonya. Padahal Milly hanya sempat mencuci muka saat meninggalkan *villa* tadi.

Ketika mereka meminta tanda tangan, Milly tidak keberatan memberikannya, tapi saat mereka kembali memotonya, Milly berusaha menutupi wajahnya. Selain bahwa saat ini wajahnya pasti sangat berantakan, ia juga tidak

ingin para reporter tahu tentang keberadaannya di sini.

"Maaf, tapi bisakah kalian tidak mengambil foto?" pinta Milly.

"Tapi, Kakak cantik sekali," komentar salah seorang dari mereka. "Apa kita bisa berfoto bersama?"

Milly belum sempat menjawab ketika tiba-tiba seseorang mencengkeram pergelangan tangannya, lalu menariknya keluar dari kerumunan itu. Milly juga sama terkejutnya dengan para *fans*-nya tatkala orang itu membawa Milly berlari meninggalkan para *fans*-nya.

Keterkejutan Milly berganti kelegaan ketika ia mengenali orang ini. Ryan. Lagi-lagi pria itu menyelamatkannya.

"Kenapa kau lama sekali?" keluh Milly, meski saat ini ia tak bisa berhenti tersenyum.

Ryan mendengus tak percaya. "Kau bahkan tidak membawa ponselmu. Apa kau pikir kita sedang bermain petak umpet? Apa kau sadar, kau bisa saja celaka? Kau bisa saja tersesat dan ..."

"Dan kau bisa menemukanku," sela Milly.

Ryan menoleh ke belakang dan menatap Milly geram. "Kau ..."

"Kurasa sebaiknya kau melihat jalan di depanmu," usul Milly. "Pohon," tambahnya.

Ryan menoleh ke depan dengan cepat, tapi kemudian ia mendengus kesal. Memang ada banyak pohon, tapi pohon-pohon itu berjajar rapi di tepi jalan. Milly tersenyum geli ketika Ryan kembali mengomelinya.

♫♫♫

Bebas dari para *fans* Milly, ia dan Ryan kini berjalan santai sembari menikmati pemandangan menakjubkan di sekeliling mereka. Milly mengerutkan kening ketika Ryan membawanya ke jalan berkerikil yang terasa akrab. Semalam ...

"Jalan ini ..." Milly bergumam ragu.

"Iya, jalan yang kau lewati semalam," Ryan melanjutkan.

Milly mendesah kagum ketika melihat jurang kanan-kirinya yang tak lagi semengerikan

semalam. Begitu pun dengan jalanan berbatu di depannya. Apa yang dilihatnya di hadapannya itu tampak seperti bagian dari lukisan.

"Kau sudah tahu jalan ini sebelumnya?" tanya Milly.

Ryan mengangguk.

"Dan karena itu, kau pikir semalam aku kemari untuk jalan-jalan?" dengus Milly geli.

Ryan meringis.

"Ke mana jalan ini akan berakhir?" Milly mulai penasaran. "Jurang?"

Ryan menggeleng. "Sungai. Sungai itu mengalir ke air terjun waktu itu," ucapnya.

"Benarkah?" Milly membayangkan jernihnya air sungai di depan sana.

"Hm," gumam Ryan. "Tapi, kau tidak boleh pergi ke sana sendiri karena bebatuannya lebih berbahaya daripada di air terjun itu."

"Tapi, karena ada kau, aku tidak perlu khawatir, kan?" Milly tersenyum lebar.

Ryan mendengus kecil. “Seharusnya aku ingat, kau hanya akan melakukan apa pun sesuka hatimu.”

Milly tertawa kecil. “Baiklah, kalau begitu. Bagaimana jika hari ini aku berjanji untuk mendengarkan kata-katamu? Aku berjanji tidak akan melakukannya jika kau berkata tidak, untuk hari ini,” tawarnya.

“Sebagai gantinya, apa yang kau inginkan dariku?” balas Ryan.

“Wah, kau bahkan bisa membaca pikiranku?” gumam Milly kagum.

“Tidak perlu membaca pikiranmu untuk tahu semua hal yang sudah tertulis di wajahmu,” sahut Ryan geli.

Milly mendesis pelan. “Kau harus membawaku jalan-jalan seharian ini. Kau harus membuat ini menjadi seperti liburan bagiku. Lagipula, sepertinya kau cukup tahu daerah ini. Setidaknya, jika aku bersamamu, aku tidak akan tersesat, kan?”

Ryan menghentikan langkah, menelengkan kepala menatap Milly.

"Kenapa? Kau tidak mau? Aku kan, sudah berjanji akan menuruti kata-katamu dan ..."

"Kau akan menyesal mengatakan itu," Ryan memotong.

Milly menyipitkan mata waspada. "Kau tidak akan memintaku melakukan hal bodoh, kan?"

Ryan mengedikkan bahu sebelum melanjut-kan langkah.

"Hei!" Milly bergegas menyusul pria itu. "Kau tahu aku tidak suka basah, kan? Jadi, meskipun kubilang aku akan menuruti kata-katamu, tapi jika ..."

"Kau tahu air sungai di depan sana sangat segar, kan? Ayo kita lihat apa yang bisa kita lakukan dengan itu," balas Ryan, terdengar sedikit terlalu senang.

Milly mengerang protes. "Kurasa airnya masih akan terlalu dingin pagi ini."

"Baguslah," sahut Ryan. "Kau tadi belum sempat mencuci muka, kan?"

"Aku sudah, terima kasih," elak Milly cepat.

"Tapi, kau masih tampak seperti bangun tidur," debat Ryan. "Dan jangan berbohong padaku," lanjutnya seraya menggandeng tangan Milly dan setengah menyeretnya.

"Sudah kubilang, aku sudah cuci muka tadi pagi ..." erang Milly, tapi meski ia berusaha, ia tahu ia tak akan bisa melarikan diri dari pria ini.

♫♫♫

"Jika sampai aku jatuh, kuingatkan kau, aku tidak akan membiarkan kau hidup dengan tenang," ancam Milly sepenuh hati ketika ia berjalan di atas batu-batu di sungai untuk tiba di tengah, sementara Ryan berjalan di sungai, memegangi tangannya.

"Kau ingin jatuh?" Ryan menarik tangan Milly pelan.

Milly menjerit panik ketika ia kehilangan keseimbangan dan tubuhnya terjatuh ke arah

Ryan. Milly memukul bahu pria itu ketika ia tertawa.

"Apa yang kau lakukan?" amuk Milly.

"Meyakinkanmu, bahwa kau tidak akan jatuh selama ada aku," jawab Ryan.

Kata-kata Ryan membuat Milly terdiam. Tiba-tiba saja, ia merasakan jantungnya berdegup lebih kencang. Panik, Milly berusaha menarik diri, tapi ia nyaris jatuh ke sungai karenanya, jika saja Ryan tidak sigap memeganginya.

"Apa yang kau lakukan? Kau sudah berubah pikiran tentang terjun ke sungai? Kau mau bermain air di sungai?" tanya Ryan galak, agaknya terkejut karena Milly menarik diri tiba-tiba seperti tadi.

"Bukan itu," elak Milly. Ia melirik Ryan hati-hati. Ia toh tidak bisa mengatakan yang sebenarnya pada pria itu. Namun, jika terus seperti ini, ia khawatir Ryan bisa mendengar degup jantungnya. "Bawa saja aku ke batu besar di tengah sungai itu," pinta Milly kemudian.

"Kita memang akan ke sana." Ryan mendengus geli. Ia lalu memegangi bahu Milly dan membuat gadis itu kembali berdiri dengan aman di atas batu pijakannya.

Milly menghindari menatap Ryan saat melanjutkan langkah.

"Kau benar-benar takut jatuh ke sungai ini?" Ryan terdengar heran. "Kau jadi begini diam."

Bukan itu masalahnya, tapi tentu saja, Milly tidak akan pernah menjelaskannya pada Ryan. Kecuali ia sudah gila.

♫♫♫

Milly berusaha mengambil gambar saat kerikil yang dijatuhkannya menyentuh air sungai. Dan setelah puluhan kali gagal, akhirnya ia berhasil mengambil gambar yang menakjubkan. Di depannya, Ryan hanya mendengus geli memperhatikan Milly.

Namun, ketika Milly mengangkat kamera ponselnya ke arah pria itu, Ryan memalingkan wajahnya dengan cepat.

"Kau tampak bagus di kamera," puji Milly tulus.

"Hentikan itu," tolak Ryan.

"Kenapa? Kau benar-benar tampak bagus," Milly berkeras. Ia masih berusaha mengambil gambar Ryan.

Ryan mendesis kesal, sebelum tiba-tiba ia bangkit dari batu yang didudukinya dan menerjang ke arah Milly, membuat Milly menjerit kaget. Memanfaatkan keterkejutan Milly, Ryan merebut ponsel Milly. Kemudian pria itu membungkuk di atas Milly, wajah Ryan berada sangat dekat dengan wajah Milly, membuatnya menahan napas.

"Aku tidak suka difoto," ucap Ryan sungguh-sungguh.

Milly mengerjapkan mata. "Oke," ucapnya pendek. "Oke, aku tidak akan memotomu. Jadi, ini ... bisakah kau sedikit menjauh?" Milly meringis.

Ryan agaknya baru sadar bahwa mereka berada terlalu dekat satu sama lain. Pria itu tak mengatakan apa pun ketika ia menegakkan tubuh

dan menyerahkan kembali ponsel Milly, sebelum kembali duduk di batu di depan batu besar tempat Milly duduk.

Milly tak dapat menahan senyum gelinya ketika Ryan berdehem canggung dan sibuk menatap arah lain selain dirinya. Menikmati kecanggungan Ryan itu, Milly nyaris tak sanggup mengalihkan tatap dari pria itu. Hingga Ryan berkata,

"Bisakah kau berhenti menatapku seperti itu?"

Milly sedikit terkejut, tapi ia tak mengelak. "Kalau begitu, lihatlah aku," ucapnya.

Ryan mendecakkan lidah kesal seraya dengan enggan menoleh dan menatap Milly. "Kenapa?"

Milly tersenyum. "Terima kasih, karena membawaku kemari."

Ryan tampak cukup terkejut mendengar itu hingga ia tak menanggapi selama beberapa saat. "Hm," gumamnya kemudian, lalu ia kembali menatap ke arah lain, membuat Milly tersenyum geli.

Ia pikir Ryan adalah pria dingin yang tidak berperasaan. Namun, melihat kecanggungan Ryan di depannya ini, Milly merasa lebih dekat dengan pria itu.

Tak ingin membuat pria itu merasa lebih canggung dan tidak nyaman lagi, Milly kembali menyibukkan diri untuk mengabadikan keindahan alam sekitarnya. Ketika sehelai daun mengalir bersama air sungai, Milly mengambil gambarnya, sebelum mengulurkan tangan dan mengambil daun itu.

Bagian permukaan daun ini tidak basah. Mendadak Milly mendapat ide. Dipungutnya sebuah kerikil dari sungai, lalu ia gunakan kerikil itu untuk menggoreskan sesuatu di atas daun itu.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Ryan yang sudah berdiri.

Panik, Milly segera mengambil gambar daun itu dengan ponselnya, sebelum dengan cepat ia mengembalikan daun itu ke sungai, membiarkannya pergi bersama aliran sungai.

"Apa tadi?" tuntut Ryan yang sudah berdiri di depan Milly.

"Bukan apa-apa," tukas Milly.

Ryan mengangkat alis. "Kau tidak menuliskan namaku dan mengharapkan hal buruk terjadi padaku, kan?"

Milly melotot protes. "Apa aku sudah gila?"

"Tidak perlu menunggumu gila untuk melakukan itu. Toh kau selalu berbuat semaumu sendiri," cibir Ryan.

Milly mendecakkan lidah kesal. "Terserah kau saja. Tapi yang jelas, aku tidak menuliskan namamu di sana. Tanpa itu, kurasa berada di sini bersamaku sudah menjadi hal buruk untukmu, kan?"

Ryan mendengus geli. "Baiklah. Lakukan saja sesukamu," katanya seraya berbalik.

Namun, langkah Ryan terhenti ketika Milly menahan ujung jaketnya. "Apakah ... seburuk itu?" tanya Milly, berusaha untuk tidak terdengar terlalu terganggu.

Ryan kembali menatap Milly. Selama beberapa saat ia tak berbicara, membuat Milly gugup dan khawatir akan jawabannya.

"Seingatku, kau yang selalu menganggap bahwa berada di sini bersamaku adalah hal buruk," Ryan berkata. "Dan bukan aku."

Mendengar itu, Milly tersenyum. "Tapi berkat kau, aku akan bersenang-senang hari ini."

Ryan tergelak. "Benar. Hanya dengan begitu kau akan menjadi anak baik dan tidak membuat masalah," ucapnya seraya mengacak rambut Milly.

Pagi itu, entah kenapa Milly merasa sinar mataharinya terasa lebih hangat dari hari sebelum-sebelumnya.

♫♫♫

Chapter 11

Ketika kau tak bisa mengatakannya
Melodi bisa menyampaikannya

Milly baru selesai mandi dan menunggu Ryan di ruang tengah. Milly duduk di depan piano yang ada di *villa* itu dan mulai memainkan melodi yang sedang dipelajarinya untuk membunuh sepi. Namun baru sebentar, Milly justru merasa bosan. Menyerah memainkan melodi, kini ia menekan tuts-tuts itu sembarangan seraya menatap sekeliling ruangan.

Villa ini cukup besar, dengan empat kamar dengan kamar mandi di dalam masing-masing

kamar, ruang tamu, ruang tengah, ruang makan dan dapur. Di ruang tengah ini ada televisi, piano dan bahkan, gitar.

Ketika Milly tiba di *villa* ini, ia tidak benar-benar memperhatikan *villa* ini. Sekarang setelah dipikir-pikir, *villa* ini memang cocok untuknya. Om Danu memang sangat tahu selera Milly.

Milly melirik jam yang sudah menunjukkan pukul delapan lewat. Namun, kenapa Ryan belum juga keluar? Apa ia sudah tidur? Tidak mungkin. Jika Ryan sudah tidur, lalu Milly bagaimana?

Panik, Milly memutuskan untuk pergi ke kamar Ryan yang ada di sebelah kamarnya. Milly mengetuk pintu kamar Ryan beberapa kali, tapi tidak ada jawaban.

"Apa dia benar-benar sudah tidur?" gumam Milly cemas. "Lalu, aku bagaimana? Ugh ... manusia es itu ...."

Tak ingin menyerah, Milly membuka pintu yang untungnya tidak dikunci. Ia mengangkat alis heran ketika kamar Ryan kosong. Namun

kemudian, ia mendengar suara *shower* dari kamar mandi. Itu berarti Ryan masih mandi.

"Kenapa dia baru mandi? Atau jangan-jangan, dia memang mandi lebih lama dariku?" Milly mendengus geli. "Manusia es itu ... ternyata dia memperhatikan penampilan juga."

Milly lantas memutuskan untuk menunggu Ryan di kamar itu saja. Di luar sana sendiri rasanya terlalu sepi. Milly melompat di atas tempat tidur Ryan, berbaring di sana. Ia mendesah pelan ketika menatap langit-langit kamar itu.

Seharian ini, ia menghabiskan waktu dengan Ryan. Ryan benar-benar mengajaknya berjalan-jalan. Mereka tadi juga pergi ke taman yang berisi berbagai macam bunga. Di sana, Milly mellihat berbagai macam bunga dan tumbuhan yang sangat indah. Mereka juga berkuda bersama, bahkan tadi Milly menaiki kudanya sendiri.

Sebuah senyum terukir di wajah Milly sementara gadis itu mengenang hari yang baru saja dilaluinya bersama Ryan. Hari ini tadi, Ryan

memang tampak berbeda. Saat pertama kali Milly bertemu dengannya di bus hari itu, ia benar-benar bagaikan patung es tak tersentuh. Namun hari ini tadi, Milly sadar. Apa pun yang Ryan lakukan, itu adalah untuk melindungi Milly.

Milly memejamkan mata, merentangkan tangannya. Kening Milly berkerut ketika ujung tangannya menyentuh sesuatu; kertas? Milly membuka mata dan menoleh. Kerutan di keningnya semakin dalam ketika melihat amplop di sisi tempat tidur itu, setengah terselip di bawah bantal.

Perlahan ia beranjak duduk. Penasaran, diambilnya amplop cokelat itu. Milly bersenandung pelan seraya melongok ke dalam amplop itu.

"Apa ini?" gumam Milly seraya merogoh ke dalam amplop itu. Dan apa yang kemudian ada di tangannya benar-benar membuatnya tak sanggup berkata-kata.

Puluhan lembar foto ada di dalam amplop itu. Di lembaran foto-foto itu ada dirinya dan Ryan.

Saat mereka di sungai tadi. Masalahnya ... kenapa foto-foto ini ada di tangan Ryan?

Pikiran buruk seketika melintas di benak Milly, tapi ia segera menepisnya. Tidak mungkin Ryan melakukan ini. Untuk apa ia melakukan ini? Mengacaukan karir Milly? Ryan tidak mungkin melakukan ini, kan? Ia tidak mungkin ...

"Apa yang kau lakukan di sini?" Suara itu membuat Milly menoleh.

Ryan yang baru saja keluar dari kamar mandi, menatap Milly keheranan, lalu tatapannya turun ke foto-foto di tangan Milly.

"Kenapa bisa ada foto-foto ini di sini?" Milly balik bertanya. "Kau bilang kau tidak suka difoto. Lalu ... ini apa?"

"Bukan apa-apa. Aku akan membakar foto-foto itu tadi tapi belum sempat," ucap Ryan seraya menghampiri Milly, hendak mengambil foto-foto di tangan Milly, tapi Milly menarik tangannya.

"Apa maksudmu?" tuntut Milly. "Kenapa kau mengambil foto-foto ini jika kemudian kau akan membakarnya?"

"Bukankah itu juga yang akan kau lakukan dengan foto-foto itu?" balas Ryan.

"Jika aku tidak tahu tentang foto ini, apa besok aku akan melihat foto-foto ini di media?" Milly berusaha untuk terdengar setegar mungkin meski saat ini hatinya terasa pedih.

"Kenapa aku melakukan itu?" Ryan menatap Milly lekat.

"Lalu, kenapa kau bisa memiliki foto-foto ini?!" teriak Milly marah, kecewa.

"Bagaimana aku mendapatkannya, itu tidak penting. Bukankah yang terpenting, foto itu tidak tersebar ke media?" Ryan tampak begitu santai.

"Apa kau menyewa orang untuk mengikutiku? Untuk ini?" Milly bisa mendengar suaranya sendiri yang terdengar menyedihkan. "Berapa banyak kau membayar orang-orang itu?!" teriak Milly frustrasi seraya melempar foto-foto di tangannya itu ke lantai.

Milly menatap nanar ke arah foto-foto yang berserakan di lantai. “Kenapa kau melakukan ini padaku?” tanya Milly dengan suara bergetar. “Kupikir aku bisa mempercayaimu ... tidak, aku bahkan sudah mempercayaimu. Tapi, kau ... bagaimana bisa kau melakukan ini padaku?” Milly terisak pelan.

“Aku tidak melakukan itu, astaga, Milly.” Ryan duduk di sebelah Milly, mengangkat wajah gadis itu.

“Lalu, apa ini? Kenapa foto-foto ini bisa ada padamu?” isak Milly.

Ryan tampak ragu untuk menjawab, membuat dada Milly semakin terasa sakit.

“Kenapa kau tidak menjawab?” Milly memukul bahu Ryan. “Kau bilang kau tidak melakukannya, lalu kenapa foto-foto ini bisa ada padamu? Jelaskan padaku ... buat aku percaya padamu ...” Milly terisak.

“Aku membelinya dari reporter yang mengambil gambar ini,” akhirnya Ryan berbicara. “Dia datang kemari saat kau sedang mandi tadi dan

menawarkan foto-foto ini padaku. Dia bilang, jika aku bisa membayar tinggi untuk foto ini, dia akan memberikannya padaku alih-alih media."

"Benarkah?" Milly sesenggukan.

"Memangnya kau pikir kenapa aku membutuhkan foto-foto ini ketika aku bahkan tidak suka difoto?" Ryan mendengus pelan.

Milly kembali terisak, lega kali ini. "Seharusnya kau mengatakannya padaku sejak awal ..."

"Aku mencoba, tapi kau sudah lebih dulu menuduhku," balas Ryan.

Milly cemberut. "Kenapa kau tidak segera memberitahuku tentang foto ini saat reporter itu datang?"

"Karena kau sedang mandi, dan apa perlu kuingatkan kau sudah setengah jam lebih di kamar mandi?" argumen Ryan. "Dan karena aku tahu kau akan bereaksi seheboh ini jika tahu tentang foto ini, makanya aku berpikir akan membereskan ini tanpa memberitahumu. Juga, jika kuberitahu tentang reporter itu, kurasa kau

tidak akan membiarkannya keluar dari *villa* ini hidup-hidup," tambahnya.

Milly mendengus geli seraya mengusap air matanya.

"Aku juga tidak ingin kau khawatir tentang masalah ini. Karena itu, kupikir sebaiknya kau tidak tahu," ucap Ryan lagi.

Milly tersenyum haru mendengarnya. "Terima kasih. Tapi, lain kali ada hal seperti ini, kau harus memberitahuku. Aku tidak akan seheboh tadi jika aku tahu yang melakukan ini adalah reporter."

"Aku meragukan itu," desah Ryan. "Bahkan reporter yang mengantarkan foto itu tadi memintaku untuk merahasiakan ini darimu."

Milly mendesis kesal seraya mendaratkan pukulan ringan di bahu Ryan. "Setidaknya, aku tidak akan ter ..." Milly menghentikan kalimatnya ketika menyadari ia nyaris saja kelepasan bicara. Milly berdehem. "Tipu," sambungnya. "Aku benar-benar akan merasa bodoh jika kau yang melakukan ini padaku."

Ryan tersenyum geli, sementara Milly meringis, diam-diam mendesah lega. Tadi nyaris saja ia mengatakan bahwa ia akan terluka jika Ryan yang melakukan ini. Ia sendiri masih terkejut dengan kenyataan itu. Jika Ryan tahu, ia pasti akan berpikir bahwa Milly sudah gila.

Seolah Milly belum tampak cukup gila di hadapannya sejauh ini.

♫♫♫

I'm pretty sure we almost broke up last night
I threw my phone across the room at you
I was expecting some dramatic turn away
But you stay

This morning I said we should talk about it
Cause I read you should never leave a file unresolved
That's when you came in wearing a football helmet
And said, okay let's talk, and I said,

Before you I only dated self indulgent takers
Who took all of their problems out on me

But you carrying my groceries and now I'm always laughing

And I love you because you have given me no choice but to

Stay, stay, stay

I've been loving you for quiet some time, time, time

You think that it's funny when I'm mad, mad, mad

But I think that it's best if we both stay

You took the time to memorize me, my feels, my hopes and dreams

I just like hanging out with you all the time

All those times that you didn't leave it's been occurring to me

I'd like to hang out with you for my whole life

Stay and I'll be loving for quite some time

No one else is gonna love me when I get mad, mad, mad

So I think that it's best if we both stay

(Stay, Stay, Stay – Taylor Swift)

"*That's great,*" puji Ryan tulus begitu Milly menyelesaikan lagunya.

Milly meletakkan gitarnya dan menatap Ryan. "Aku berencana menyanyikan itu di konserku nanti. Lagunya lucu, kan?"

Ryan tersenyum, mengangguk. "Cocok denganmu. Jika kau sedang marah, aku sama sekali tidak heran jika kau melakukan hal seperti itu. Melempar barang-barang ..."

"Hentikan itu," erang Milly. "Tadi aku benar-benar panik ketika melihat foto itu, jadi ... aku melemparnya seperti itu. Yang jelas, tadi itu ..."

"Aku tahu," sela Ryan geli. "Kurasa, jika lain kali kau marah, aku akan memakai helm juga."

Milly mendesis kesal. "Terserah kau saja. Menyebalkan ..." Milly bangkit dari duduknya dengan kesal.

Ryan tergelak. "Tunggu sebentar." Ia menahan tangan Milly dan menarik gadis itu agar kembali duduk di sebelahnya. "Aku minta maaf jika sempat membuatmu kecewa tadi," ucapnya.

Milly agaknya terkejut karena permintaan maaf Ryan yang tiba-tiba. “Itu ... tidak apa-apa. Lupakan saja ...”

Ryan tersenyum. “Sebagai permintaan maafku, aku akan memainkan piano ini untukmu. Kau bilang, kau tidak begitu jago bermain piano dan sedang belajar, jadi kali ini aku akan memainkannya untukmu.”

Mata Milly melebar antusias. “Kau bisa bermain piano?”

“Kau akan memaafkanku jika aku memainkannya?” Ryan balik bertanya.

Milly tersenyum lebar dan mengangguk. “Tapi ... apa kau benar-benar bisa memainkannya?”

Ryan tak membalas, tapi kemudian ia membuka tutup piano di depannya. “Kau mungkin tahu juga melodi ini,” ucapnya sebelum ia memulai, membuat Milly semakin fokus.

Lalu seiring jemari Ryan bergerak lincah di atas tuts-tuts piano itu, melodi indah menyapa Milly. Perlahan senyum terukir di bibirnya ketika mengenali lagu ini. *Maybe* milik Yiruma.

Milly memutar badannya ke arah Ryan, menatap pria itu lekat. Ia juga tak tahu jika Ryan punya sisi romantis seperti ini. Tiba-tiba, lirik dari lagu yang tadi Milly nyanyikan bergaung di kepalanya;

And I love you because you have given me no choice but to stay, stay, stay ...

Milly mengepalkan tangannya ketika ia bisa mendengar degup kencang jantungnya, reaksi yang semakin akrab setiap kali ia berada di dekat Ryan. Seperti saat ini.

Sementara melodi indah *Maybe* memenuhi ruangan itu, Milly akhirnya menyadari perasaannya; ia menyukai Ryan.

♫♫♫

Chapter 12

Ketika aku bersamamu

Sepertinya aku lupa kenyataan

Bahwa aku pernah terluka oleh masa lalu

"Pagi." Sapaan hangat itu membuat bibir Milly otomatis melengkung tersenyum. Perlahan, ia membuka matanya dan dilihatnya Ryan sudah duduk di sebelahnya.

"Pagi," balas Milly, masih setengah mengantuk.

"Besok orang tuamu akan kemari," beritahu Ryan.

"Benarkah?" Milly beranjak duduk. "Besok ... bagaimana jika kita mengajak orang tuaku jalan-jalan ke tempat-tempat yang kau tunjukkan padaku? Ayahku hanya tahu tempat-tempat wisatanya, tapi tidak tahu tentang tempat-tempat itu."

Ryan tersenyum, mengangguk. "Tapi, sekarang aku sudah lapar menunggumu bangun dari tadi. Maukah kau segera mandi dan sarapan bersamaku?"

Milly tergelak. "Jika ada yang mendengarmu, mereka akan berpikir aku selalu bangun siang."

"Tidak selalu. Hanya ... enam hari dalam seminggu?" sebut Ryan

Milly mendengus geli seraya memukul lengan Ryan sebelum akhirnya ia bangkit dan pergi ke kamarnya.

Saat pertama kali Milly datang ke sini, ia sama sekali tak menyangka ia akan bisa menyambut pagi sehangat ini.

♫♫♫

"Hari ini, kau akan membawaku ke mana lagi?" tanya Milly antusias saat mereka sarapan.

"Tidakkah kau lelah dan ingin istirahat saja?" Ryan menggodanya.

Milly menyipitkan mata galak. "Kau ingin mengurungku di sini setelah mengambil liburanku ke Maldives?"

Ryan tertawa kecil. "Hanya menunda. Karena itu, aku khawatir jika kau terlalu bersenang-senang di sini, kau akan bosan di Maldives nanti."

Milly mendengus tak percaya. "Kurasa kau perlu pergi ke sana sendiri."

Ryan menggeleng. "Aku tidak punya waktu untuk itu."

"Aku akan bicara pada Ayah," timpal Milly riang.

"Tidak perlu. Dan jangan membuatku terlibat masalah. Selama ini, ayahmu sibuk mencari cara untuk membuatku meninggalkan kantor. Aku tidak punya waktu untuk mengurus hal lain selain urusan perusahaan," ucap Ryan.

"Wah ... kau *workaholic*?" cibir Milly. "Pantas saja ayahku memintamu tinggal di sini bersamaku. Kurasa Ayah melakukan ini bukan karena Ayah ingin berlibur, tapi karena Ayah ingin membuatmu berlibur."

"Tapi, sejauh ini yang kulakukan hanyalah mengawasimu dan membereskan masalahmu," tukas Ryan.

Milly berdehem. "Itu bonus," ucapnya percaya diri. "Tidakkah menyenangkan bisa berlibur bersama penyanyi terkenal sepertiku? Atau ... kau mau foto bersama denganku?"

Ryan mendengus geli. "Tidak perlu. Terakhir kita berada di gambar yang sama kau membuatku kewalahan. Dan maaf, aku sudah cukup mendapat bonus membereskan masalahmu."

Milly mendesis kesal. "Tapi ... setidaknya kau sempat bersenang-senang, kan?" tanya Milly hati-hati.

Ryan mengerutkan kening, berpikir.

"Kau selalu tampak senang jika melihatku marah-marah, apa kau lupa?" sambar Milly. "Dan

setiap kali aku melakukan hal bodoh, kau juga selalu puas meledekku."

Ryan mengangkat alis, dan Milly menyadari lagi-lagi pria itu hanya menggodanya tadi.

"Ugh ... lihat ini. Lagi-lagi kau melakukannya," desis Milly kesal.

"Apa?" balas Ryan polos.

Milly kembali mendesis kesal sebagai jawabannya.

Ryan tertawa kecil. "Terima kasih," ucapnya kemudian.

Milly menoleh, menatapnya ragu. Ia tadi mengucapkan apa?

"Terima kasih," ucap Ryan lagi. "Untuk membuat liburanku menyenangkan di sini."

Milly tak dapat menyembunyikan senyum senang mendengarnya. "Kuterima ucapan terima kasihmu," ucapnya puas.

Di sebelahnya, Milly mendengar Ryan mendengus geli.

Perhatian Milly kemudian teralih oleh bel di pintu depan. Milly menoleh ke arah Ryan dengan kening berkerut.

"Bukankah tadi kau bilang orang tuaku baru akan datang besok?" ia bertanya.

Ryan mengangguk.

"Kau ada tamu? Orang perusahaan?" tanya Milly lagi.

"Tidak ada telepon tentang itu. Tapi, mungkin saja," jawab Ryan.

"Oke, aku akan membuka pintunya, dan kau bereskan ini," ucap Milly seraya menunjuk meja makan.

Ryan mendengus tak percaya. Sebelum ia protes, Milly bergegas menghambur ke pintu depan. Milly paling tidak suka pekerjaan rumah. Bahkan di apartemennya, ia tidak pernah memasak sendiri dan selalu memesan makanan.

Milly bersenandung kecil ketika membuka pintu. Ia bahkan tersenyum ke arah tamunya dan ... senyumnya lenyap ketika ia mengenali sosok yang berdiri di depannya.

"Rangga?" Suara Milly terdengar seperti bisikan.

Pria itu tersenyum. Senyum yang tak akan pernah Milly lupakan.

"Hai, Mil ..." sapa pria itu lembut, seolah ia tak pernah pergi, seolah tak ada yang berubah, seolah ... mereka masih berada di masa lalu.

"Kenapa kau membiarkan tamunya di depan pintu?" Suara dari dalam *villa* itu terdengar sangat jauh, tapi cukup untuk menyadarkan Milly bahwa ia kini tidak lagi berada di masa lalu.

"Milly, aku benar-benar minta maaf ..."

"Bagaimana bisa kau mengatakan itu dengan mudah?" Suara Milly bergetar. "Ketika aku membuang segalanya demi dirimu, kau malah pergi. Lalu, bagaimana bisa sekarang kau kembali muncul di depanku dan mengucapkan kata maaf semudah itu?!" teriak Milly.

"Milly, ada apa?" Milly bisa merasakan kehadiran Ryan di belakangnya.

"Suruh orang ini pergi. Katakan padanya, aku tidak ingin melihatnya lagi," Milly berkata pada Ryan sembari masih menatap Rangga.

"Milly, aku bisa menjelaskan ..."

Milly tak sanggup lagi mendengarkan suara pria itu, dan ia memutuskan pergi dari sana, mengabaikan panggilan yang menghancurkan hatinya. Dulu, saat pria itu pergi, ia juga tak berbalik betapa pun putus asanya Milly memanggilnya. Ia yang lebih dulu pergi, meninggalkan Milly ketika Milly hanya memilikinya.

♫♫♫

"Jangan pergi ..." Milly berusaha menahan air matanya ketika mengatakan itu.

Pria itu menoleh ke belakang. "Maaf." Hanya itu yang dikatakannya.

"Katakan saja apa salahku dan aku akan memperbaikinya. Tapi ... jangan meninggalkanku seperti ini," Milly memohon.

Pria itu kembali menatap ke depan. "Bukan salahmu. Tidak ada yang salah denganmu, Milly. Tapi, aku yang berubah."

"Kau ... berubah?" Milly berbisik tak percaya.

"Maaf." Lagi-lagi hanya itu yang diucapkan pria itu.

"Aku meninggalkankan keluargaku demi bersamamu," Milly berkata. "Aku bahkan akan melepaskan impianku demi dirimu. Karena itu ... bisakah kau tinggal?"

"Bahkan meskipun aku sudah berubah, kau masih menginginkanku di sini?" pria itu bertanya.

"Ya," jawab Milly tanpa ragu. "Aku akan membuatmu menjadi dirimu yang dulu lagi. Agar kita bisa seperti dulu lagi. Aku bisa ...."

"Cukup, Milly," pria itu memotong. "Jangan membuat dirimu tampak lebih menyedihkan lagi."

Milly mencelos. Milly benar-benar akan melakukan apa pun demi pria itu, tapi semua usaha Milly seolah tak dianggapnya.

"Kau juga tahu kan, denganmu yang sekarang ini, aku juga tidak yakin dengan masa depanku sendiri. Kau dibuang keluargamu sendiri, kau bahkan mungkin tak akan bisa menjadi penyanyi terkenal seperti impianmu. Dan kau ingin aku tetap bersamamu?" Pria itu mendengus meremehkan.

Kata-kata pria itu benar-benar meng-hancurkan hati Milly. Milly melakukan semua itu demi bisa bersama pria yang dicintainya. Apakah itu salah? Apakah itu menyedihkan? Apakah itu bodoh?

"Berhentilah hidup dalam dunia khayalmu dan hadapi kenyataan. Kau juga tak punya masa depan bersamaku," ucap pria itu dingin.

Milly menahan isaknya sementara air matanya sudah jatuh tanpa sanggup ditahannya lagi. Masa depan? Satu-satunya masa depan yang Milly inginkan hanyalah bersama pria itu. Pria itu adalah masa depannya. Milly bahkan tak bisa menyebutkan masa depan tanpa menyebutkan pria itu.

Namun sepertinya, itu hanyalah pikiran Milly sendiri. Bahkan mungkin selama ini, hanya ia yang merasa seperti ini. Dan juga saat ini, mungkin hanya dirinya yang terluka dan hancur seperti ini. Meski begitu, ketika pria itu mulai melangkah pergi, Milly tetap memanggilnya.

"Jangan pergi, kumohon ..." Milly memohon putus asa. "Jangan pergi, Rangga ..."

Namun, tak peduli seberapa putus asanya Milly, tak peduli betapa pun hancurnya hati Milly, pria itu tak berbalik. Akhirnya, ia benar-benar pergi, meninggalkan Milly di belakang. Terpuruk, dan sendirian.

♫♫♫

"Kau baik-baik saja?" Suara Ryan menarik Milly kembali ke kenyataan.

Milly menghapus air matanya dengan kasar, berusaha tersenyum pada pria itu dan mengangguk. "Dia sudah pergi?" tanya Milly.

Ryan mengangguk. Ia mengambil tempat di samping Milly di sisi tempat tidurnya.

Milly mendesah berat. “Bagaimana dia bisa tahu bahwa aku ada di sini?”

“Kurasa para penggemarmu yang kemarin sempat bertemu denganmu yang melakukannya. Mereka pasti terlalu gembira karena bisa bertemu denganmu di sini dan ingin segera menunjukkan itu pada dunia.” Ryan mendengus pelan.

Milly tersenyum kecil.

“Sepertinya, hari ini kita tidak bisa keluar jika tidak ingin bertemu reporter lainnya,” Ryan berkata.

Milly mengangguk. Ia sendiri tak ingin pergi ke mana pun hari ini. Ia takut akan bertemu Rangga lagi.

“Pria tadi ...”

“Bisakah kau tidak membicarakan tentang dia?” Milly meminta.

Ryan menatap Milly lekat selama beberapa saat, sebelum akhirnya mengangguk.

Milly tersenyum lemah. “Bisakah kau pinjamkan bahumu sebentar?” pintanya.

Ryan tak menjawab, tapi kemudian dengan lembut ia menarik kepala Milly dan menyadarkannya di bahunya.

Milly memejamkan mata. “Dia meninggalkan-ku, ketika aku tak memiliki apa pun selain dirinya,” Milly berkata. “Dan hanya itu yang bisa kukatakan padamu.”

Ryan tak menyahut, tapi kemudian ia mengusap lembut kepala Milly.

Milly tersenyum. Ia merasa lebih tenang kini. Belakangan ini, seiring ia menghabiskan waktu bersama Ryan, ia benar-benar melupakan masa lalunya. Ia tak lagi punya waktu untuk memikirkan masa lalunya, atau bahkan memimpikannya.

Saat bersama Ryan, Milly benar-benar lupa, bahwa ia punya masa lalu yang ingin ia lupakan. Saat bersama Ryan, Milly sama sekali tak ingat bahwa ia pernah terjatuh, terluka, putus asa, sendirian. Saat bersama Ryan, Milly bisa sejenak

melupakan hal yang paling ingin ia lupakan seumur hidupnya.

♫♫♫

Chapter 13

Mungkin karena

Aku terlalu mempercayaimu

Kini rasa sakit ini seolah membunuhku

Milly melirik jam yang sudah menunjukkan pukul delapan malam. Ryan sudah keluar sejak sejam yang lalu untuk membeli makan malam mereka, tapi sampai sekarang ia masih belum kembali. Ryan juga tidak membawa ponselnya. Bahkan meskipun Ryan tidak mungkin tersesat seperti Milly, tapi tetap saja Milly khawatir.

Bagaimana jika Ryan bertemu orang jahat di jalan? Bagaimana jika ia jatuh, dan terluka, dan pingsan? Tidak, tidak .... Milly menggeleng keras, berusaha mengusir bayangan terburuknya. Perasaannya hanya sedang tidak tenang sejak tadi, jadi ia mulai memikirkan hal buruk juga.

Meski begitu, Milly tak bisa tinggal diam. Milly pergi ke kamarnya untuk mengambil jaket sebelum ia memutuskan untuk keluar dan menyusul Ryan. Ia membawa ponselnya untuk berjaga-jaga jika nanti ia tersesat lagi dan Ryan pasti akan mencarinya seperti sebelumnya begitu pria itu kembali ke *villa* nanti.

Milly baru berjalan beberapa meter dari *villa* ketika ia melihat Ryan. Milly sudah hendak berteriak memanggil pria itu ketika melihat bahwa Ryan tidak sendiri. Seorang pria lain berdiri di depan Ryan. Milly mengerutkan kening ketika merasa mengenali pria itu.

Rangga?

Tak yakin dengan penglihatannya, Milly mendekati Ryan. Namun, apa yang didengarnya kemudian membuatnya membeku di tempat.

"Apa dia tahu bahwa kaulah yang menyuruhku meninggalkannya?" Rangga berkata.

"Bahkan meskipun dia tahu, kurasa itu tidak berarti apa-apa. Toh kau sudah meninggalkan-nya. Itu yang terpenting," Ryan membalas dingin.

Milly menyentuh dadanya tatkala rasa sakit menyengatnya di sana.

"Kau bilang, kau juga bisa mengacaukan karir Milly jika aku tetap bersamanya!" bentak Rangga.

"Tentu saja. Itu sama mudahnya dengan menghancurkan masa depanmu," Ryan berkata, masih sedingin sebelumnya. "Tapi, bukankah aku sudah memberikan jalan untuk masa depanmu begitu kau meninggalkannya?"

"Ya. Aku memang menukar Milly dengan karir dan masa depanku," Rangga mengaku. "Tapi, kau pikir, bagaimana bisa aku bertahan bersamanya jika masa depannya akan hancur karenaku?"

"Kau juga takut masa depanmu hancur karena bersamanya," tukas Ryan. "Apa kau juga mengakui itu?"

"Memangnya siapa yang tidak takut? Jika dia bersamaku, dia hanya akan menderita. Karena itu, aku harus meninggalkannya. Tapi, melihatmu bersamanya, aku tidak bisa membiarkannya. Kau mungkin akan merencanakan untuk mengatur hidupnya setelah ini, seperti bagaimana kau memisahkan kami dan mengatur hidupku selama ini." Rangga menatap Ryan penuh dendam.

Ryan mendengus pelan. "Terserah kau mau berpikir apa. Toh itu tidak akan mengubah apa pun. Kau yang meninggalkannya. Dan hanya itu yang dia perlu tahu." Setelah mengatakan itu, Ryan berbalik, dan tatapannya akhirnya bertemu dengan Milly.

"Benarkah itu?" Suara Milly bergetar. "Benarkah semua yang dikatakan Rangga tadi? Benarkah kau yang menyuruhnya meninggalkan-ku? Benarkah kau yang mengancamnya untuk meninggalkanku?" tuntut Milly.

Ryan tak menjawab, ia menatap melewati Milly, menolak menatapnya.

Milly menggigit bibir, menahan tangisnya. "Katakan kau tidak melakukannya, kumohon ..." ucap Milly pelan.

Namun, Ryan masih tak menjawabnya. Lalu, tiba-tiba pria itu menghampirinya dan meraih Milly dalam peluknya.

"Ada reporter," Ryan berkata.

Milly mencelos. Bahkan di saat seperti ini, ia masih bisa ...

"Apa kau juga melakukan ini agar kau bisa mengatur hidupku? Semua yang kau lakukan untukku beberapa hari terakhir ini ... apakah untuk mengatur hidupku?" Milly bahkan tak bisa menyembunyikan nada terluka dalam suaranya.

Tangis Milly pecah tatkala Ryan lagi-lagi tak memberinya jawaban.

"Kumohon ... katakan bahwa semua itu tidak benar ..." Milly terisak di pelukan Ryan. "Kumohon ..."

♫♫♫

Milly tersentak bangun dari tidurnya dan mendesah berat ketika mendapati jam masih menunjukkan tengah malam. Lagi, ia bermimpi buruk. Namun kali ini, Ryan yang hadir dalam mimpinya.

Milly benar-benar kagum mendapati rasa sakitnya mampu membuatnya lupa akan ketakutannya. Sejak ia kembali ke *villa* tadi, ia menangis tanpa henti hingga tertidur. Ia bahkan lupa bahwa ia mengunci dirinya sendiri di kamar. Ia mungkin tidak akan terlalu takut jika pintu kamarnya dibuka dan Ryan ada di ruang tengah. Namun ...

Milly mendesah berat. Sepertinya, lebih baik ia tidur di ruang tengah saja, sendirian. Milly berjingkat ke pintu kamarnya, dengan hati-hati ia membuka pintu kamarnya untuk mengintip ke ruang tengah. Setelah memastikan Ryan tidak ada di sana, ia kembali untuk mengambil selimut dan bantalnya sebelum mengendap-endap keluar dari kamarnya.

Namun, ketika Milly berbalik untuk menutup pintu kamarnya, ia membeku mendapati Ryan duduk bersandar di dinding samping pintu kamarnya. Pria itu tertidur di sana. Milly menggigit bibir untuk menahan tangis yang sudah di ujung bibirnya. Apa yang harus dilakukannya dengan pria ini? Dan apa yang harus dilakukannya dengan perasaannya?

Milly kembali masuk ke kamarnya, tapi detik berikutnya ia kembali keluar lagi. Ia duduk di depan pintu kamarnya, menatap wajah tidur Ryan. Kenapa ia melakukan ini? Apa ia pikir Milly akan berlari ketakutan dan mencarinya? Bahkan meskipun Milly ketakutan, ia tidak akan mencari pria itu. Ia tidak bisa ...

"Kenapa kau harus membuat ini sulit bagiku? Melihatmu saja sudah sangat menyakitkan. Kenapa kau harus melakukan ini?" Milly mendesah sedih.

Ia baru masuk kembali ke kamarnya setelah memakaikan selimutnya pada Ryan. Setelah menutup pintu kamarnya, Milly tidak segera

kembali ke tempat tidurnya, tapi ia duduk di dinding samping kamarnya, bersandar di balik dinding tempat Ryan bersandar.

"Aku harus bagaimana sekarang?" Milly tak lagi menahan tangisan pedihnya. Ia menekuk lutut dan menumpahkan segala rasa sakit dan sedihnya seraya memeluk tubuhnya sendiri.

Jujur, Milly belum pernah merasakan rasa sakit yang lebih menyakitkan dari ini. Kini, apa pun yang Milly lakukan, ia hanya akan mengingat tentang rasa sakit ini. Atau, ia bahkan tak perlu melakukan apa pun untuk merasakan sakit ini lagi.

Ia hanya berharap, seiring berjalannya waktu, sama seperti rasa sakit dari masa lalunya bisa terhapus dengan kehadiran Ryan, rasa sakitnya ini bisa dilupakannya. Ia akan melakukan apa pun untuk menghapus rasa sakit ini. Karena untuk pertama kalinya, ia menyadari, rasa sakit ini seolah melumpuhkannya. Ini membunuhnya.

♫♫♫

Ryan membuka matanya, mendesah pelan mendengar suara tangis Milly dari dalam kamar. Ia menunduk menatap selimut gadis itu di atas tubuhnya. Tadi Milly bertanya, kenapa Ryan melakukan ini?

Ryan juga tidak tahu. Ia hanya tidak bisa tenang hanya dengan memikirkan bahwa gadis itu tidak baik-baik saja. Seperti orang bodoh, ia menunggu gadis itu di sini, khawatir jika gadis itu ketakutan di dalam sana, sendirian.

Beberapa saat setelah tangisan Milly berhenti, Ryan masuk ke kamar gadis itu memindahkannya ke tempat tidur dan menyelimutinya.

"Kenapa aku melakukan ini? Mungkin karena aku benar-benar bodoh," gumam Ryan. "Jangan bermimpi buruk lagi dan tidurlah dengan nyenyak, Milly," ucapnya tulus seraya mengusap lembut kepala gadis itu.

Selama beberapa saat, ia masih duduk di sana, menatap lekat wajah damai Milly, sebelum akhirnya meningalkan kamar gadis itu dan tidur di ruang tengah. Setidaknya, gadis itu tidak akan

ketakutan jika ia terbangun dan mendapati Ryan ada di ruang tengah.

♫♫♫

"Apa kau sakit?" tanya ibu Milly cemas seraya menyentuh kening Milly. "Kenapa matamu bengkak seperti ini?"

Milly meringis. "Semalam aku tidak bisa tidur," dusta Milly.

Ia bahkan bisa tertidur setelah menangis cukup lama di samping pintu kamarnya kemarin. Ia sampai tidak tahu kapan Ryan masuk ke kamarnya dan memindahkannya ke tempat tidur. Oh, tapi ia cukup tahu bahwa Ryanlah yang melakukannya. Hanya Ryan yang akan melakukan hal seperti itu padanya.

"Kenapa? Apa ada masalah?" tanya ayah Milly.

Milly menggeleng cepat. "Hanya memikirkan konser," lagi-lagi Milly berdusta.

Ayahnya mengangguk-angguk. "Oh ya, hari ini kau akan menemani Ayah jalan-jalan, kan?"

Milly tersenyum penuh sesal. “Aku ingin, tapi aku sangat lelah. Kemarin aku sudah melihat-lihat tempat yang bisa Ayah dan Ibu kunjungi. Jadi, Ayah dan Ibu bisa pergi ke tempat-tempat itu dengan Ryan saja. Tidak apa, kan?”

Bahkan menyebutkan nama pria itu saja sudah cukup menyakitkan.

Ibu Milly menatap Milly lekat. “Tentu saja. Kau tampak sangat lelah,” ucapnya.

Milly tersenyum kecil dan mengangguk.

“Jika kau memang sangat lelah, tidak perlu berlibur jauh-jauh ke Maldives, kan?” ayahnya berkata.

Milly meringis. “Aku benar-benar perlu mengistirahatkan pikiranku juga, Ayah. Jika aku tidak pergi ke sana, kurasa aku akan gila karena pekerjaanku. Ayah juga tahu kan, aku butuh inspirasi untuk menciptakan musikku.”

Ayah Milly mendecakkan lidah. “Kau bilang, kau ingin pergi untuk berlibur. Kenapa sekarang membawa-bawa urusan pekerjaan? Jika pekerjaanmu sesulit itu, kau tidak perlu menjadi

penyanyi, kan? Tinggal saja di rumah. Toh kau tidak perlu melakukan apa pun dan bisa bersenang-senang sesukamu."

"Sebelum bergabung di perusahaan?" cibir Milly.

Ayah Milly berdehem. "Sekarang kau tidak perlu melakukannya lagi. Sekarang sudah ada Ryan, jadi kau tidak perlu melibatkan diri di perusahaan. Kau hanya perlu berada di rumah dan menikmati hidupmu. Ayah tidak suka melihatmu berkeliling ke seluruh bagian negara ini dan kelelahan seperti sekarang ini. Toh Ayah sudah tahu kau mampu. Tapi, kau tidak perlu ..."

"Ayah," Milly menyela kalimat ayahnya. "Ketika aku melepaskan segalanya dari hidupku, aku hanya punya impianku itu. Tanpa itu, aku mungkin tidak akan berada di sini saat ini. Hanya itu satu-satunya yang kumiliki bahkan ketika aku meninggalkan rumah. Jika aku harus melepaskan itu juga, bagaimana aku bisa menikmati hidupku?"

Ayah Milly mendesah berat. “Asal kau tahu, Ayah masih belum benar-benar mendukung karirmu ini. Dan lagi, jika suatu saat kau benar-benar sudah lelah, kau harus pulang. Apa kau tidak tahu bahwa Ayah dan Ibu juga semakin tua? Bukankah seharusnya kau mulai merawat kami?”

Milly mendengus kecil. “Ayah dan Ibu masih sangat sehat. Ayah bahkan masih bisa mengomeliku panjang lebar seperti ini. Apa yang perlu kukhawatirkan?”

Ayah Milly mendecakkan lidah kesal. “Kau ini memang ...”

“Tapi,” Milly kembali menyela kalimat ayahnya, “jika aku benar-benar sudah lelah, aku pasti akan pulang. Setidaknya, aku masih punya Ayah dan Ibu untuk tempat kembali, kan?”

Milly tahu, apa pun yang terjadi padanya, bagaimanapun keadaannya, ia selalu bisa kembali ke rumahnya. Tempat di mana orang tuanya berada, tempat di mana ia bisa kembali kapan pun, dengan keadaan bagaimanapun.

Sepertinya di dunia ini, satu-satunya hal yang bisa Milly percaya, satu-satunya tempat Milly bisa kembali apa pun yang terjadi, adalah keluarganya.

♫♫♫

Chapter 14

Terima kasih telah mengajarkanku
Arti rasa sakit yang sesungguhnya

Liburan macam apa ini?

Milly terus mengeluh sejak ia menginjakkan kaki di pulau ini. Ia sudah beberapa bulan terakhir memimpikan berlibur di Maldives, tapi kini setelah ia berada di sini, ia bahkan tak bisa menikmati pemandangan indahnya seperti yang ia harapkan. Dan sialnya, apa pun yang dilihatnya, selalu mengingatkannya pada ...

Ah, dobel sial. Nama itu lagi. Milly benar-benar berharap ia bisa hilang ingatan akan nama itu.

Bahkan, ia sudah kehilangan keinginan untuk menikmati keindahan laut dengan menyelam. Ia khawatir jika ia pergi menyelam, ia mungkin akan enggan naik ke permukaan lagi. Separah itulah rasa sakit yang ingin dihindarinya.

Menolak godaan menyelam yang mungkin akan membahayakannya, akhirnya Milly memutuskan untuk memesan sebuah kamar di bawah laut. Dan akhirnya di sinilah ia berada, di *resort* Conrad Maldives Rangali Island, Milly mendapat sebuah kamar yang sangat menakjubkan di bawah laut.

Ia bahkan tidak merasa sendiri karena ia bisa melihat ikan-ikan yang berenang di sekelilingnya, di atasnya, lewat dinding dan atap kaca kamar hotelnya. Dengan desahan lelah, Milly menjatuhkan tubuh di atas tempat tidur, menatap ke langit-langit kamarnya, ke arah birunya laut.

Jika kaca-kaca ini pecah dan Milly tenggelam ... tidak, tidak. Ini hanya lima meter di bawah permukaan laut dan Milly perenang yang hebat. Orang-orang tidak akan percaya jika ia meninggal di sini karena tenggelam.

Tripel sial. Apa lagi yang Milly pikirkan kali ini? Kenapa ia terus merencanakan hal buruk di tengah liburannya? Apa ia sudah gila?

Milly mengerang frustrasi seraya menarik bantal dan menutupkannya di wajahnya. Selama beberapa saat ia berpikir, ia mungkin bisa kehabisan napas jika melakukan ini dan ...

Milly mendengus tak percaya mendengar pikirannya. Dilemparnya bantal itu menjauh. Lalu, ia kembali menatap menembus kaca, ke arah laut di atasnya. Sepertinya, ada yang salah dengan otaknya. Rasa sakit yang dirasakannya ini benar-benar membuat otaknya berpikir dengan cara tergila dan terbodoh yang pernah ada. Membuat Milly tak bisa lagi percaya bahkan pada dirinya sendiri.

"Apa yang kau lakukan padaku?" Milly bertanya lemah ke laut di atasnya. Milly mendesah berat. Rasa sakit macam apa ini, yang terasa begitu nyata, terlalu nyata, dan semakin nyata setiap detiknya.

Milly bahkan tak bisa mengabaikannya dan melanjutkan hidupnya seperti biasa. Ia tak bisa berpura-pura bahwa ia baik-baik saja ketika rasa sakit ini membunuhnya. Seperti racun mematikan tanpa penawar.

♫♫♫

Milly duduk di atas pasir putih, di tepi pantai. Ia menatap lurus ke titik terjauh di hadapannya. Melihat beningnya air laut di hadapannya itu, Milly lantas berdiri dan berjalan ke arah laut. Ia menunduk menatap kakinya yang sudah terendam air laut yang hangat.

Milly tersenyum selama beberapa saat, sebelum senyumnya berubah menjadi isakan kecil. Mendadak, ia teringat saat ia berada di sungai bersama Ryan hari itu. Milly berjongkok,

memeluk lutut dan menangis di sana. Belum pernah ia membenci dirinya sendiri sebesar ini.

Setiap kali ia mengingat kenangan bersama Ryan, ia tak bisa menahan air matanya. Tak peduli betapa pun sakit yang ia rasakan, ia mendapati dirinya lebih takut jika ia harus melupakan Ryan dan kenangan mereka itu.

Seolah itu belum cukup, saat ini, Milly benar-benar berharap Ryan ada di sisinya. Saat ini, ia sangat merindukan Ryan. Apa yang harus ia lakukan dengan hatinya ini?

♫♫♫

"Kau bilang, kau akan berada di sana selama seminggu," Ayah Milly menyambut riang kepulangan Milly yang terlalu cepat dari liburannya. "Tapi, ini bahkan baru tiga hari."

Milly mengangkat wajahnya dan menatap ayahnya lewat kacamata hitamnya. "Aku sedikit bosan. Kurasa aku akan pergi ke sana lagi tahun depan," Milly berkata.

"Dan kenapa kau memakai kacamata hitam di dalam rumah di malam hari?" tanya ibu Milly penasaran.

"Ini hanya untuk *fashion*, Ibu. *Airport fashion*," Milly beralasan. "Dan aku lelah. Aku ingin tidur. Selamat malam, Ayah, Ibu," pamit Milly seraya memberikan ciuman singkat ke pipi orang tuanya sebelum naik ke kamarnya.

Di kamar, Milly mengunci pintu kamar, lalu duduk di depan meja rias. Ia melepas kacamata dan mengerang melihat matanya yang bengkak. Ia pikir, setelah beberapa hari, air matanya akan mengering. Namun sepertinya, stok air matanya tak pernah habis. Dan sialnya, setiap kali Milly menangis karena teringat Ryan, ia tidak tahu bagaimana caranya berhenti.

Ugh ... sialan manusia es itu ...

"Kau baik-baik saja?" Pertanyaan Rangga membuyarkan lamunan Milly.

"Hm," sahut Milly pendek seraya mengangguk.

"Milly, aku benar-benar minta maaf karena pernah berpikir bahwa aku bisa meninggalkanmu dan ..."

"Kau sudah meninggalkanku," ralat Milly santai.

"Aku tahu, tapi ..."

"Dan berhentilah meminta maaf sepanjang waktu. Itu justru membuatku merasa seperti orang jahat," sela Milly jengah.

Rangga mengangguk. "Maaf. Hanya saja, sejak kau mau menemuiku lagi beberapa hari lalu, setiap kali kita bertemu kau ... tidak seperti dulu lagi."

"Kau pikir hanya kau yang boleh berubah?" balas Milly dingin. Oh, sial, sekarang ia mulai berbicara seperti manusia es itu.

Rangga mengerutkan kening. "Kau benar-benar ... sudah melupakan aku? Dan juga ... tentang kita?"

Milly menghela napas berat. "Aku sempat melupakanmu, dan kita. Sampai kau datang lagi. Tapi, kini bahkan ketika aku berharap aku bisa

mengingat rasa sakit saat kau meninggalkanku, atau bahkan saat-saat kita bersama, aku tidak bisa," ungkap Milly frustrasi.

"Aku ingin bisa kembali ke masa lalu, saat kau masih bersamaku, atau bahkan saat kau meninggalkanku, itu juga tak apa-apa. Aku masih bisa mengatasinya. Tapi saat ini ... apa yang kurasakan saat ini, aku benar-benar tidak yakin bisa mengatasinya. Dan aku takut, aku akan melakukan hal bodoh karena ini," desah Milly putus asa.

"Milly ..." Simpati dalam suara Rangga membuat Milly merasa lebih buruk lagi. Ia semakin merasa lemah dan menyedihkan.

"Saat kau pergi, setidaknya aku masih punya impianku. Aku masih bisa mempercayai impianku. Tapi kini ... aku benar-benar tidak bisa percaya pada siapa pun lagi. Karena aku takut, ketika aku terlalu percaya pada sesuatu, pada seseorang, aku akan merasa seperti ini lagi. Aku bahkan tak bisa mengatakan betapa sakitnya,

betapa ... lupakan saja. Aku pasti terdengar begitu menyedihkan. Maafkan aku," racau Milly.

"Kau tidak baik-baik saja," Rangga berkata.

Milly mendesah berat, tak punya pilihan selain mengangguk mengakui. "Tapi bahkan tak ada yang bisa kulakuan untuk membuat diriku merasa lebih baik ..." ucapnya seraya menunduk, dan detik berikutnya, Milly mendapati air matanya jatuh di pangkuannya.

♫♫♫

Chapter 15

Like a dream you come to me

But this pain seems too real

Sudah hampir satu jam Milly berendam di kolam renang di samping rumahnya. Dan selama itu pulalah ia menyesali kenapa ia tidak pergi menyelam ketika di Maldives kemarin. Ia hanya menghabiskan hari di kamarnya, atau di tepi pantai. Dan keduanya berujung pada hal yang sama; air mata.

Berapa lama Milly bersama Ryan? Berapa banyak waktu yang ia habiskan bersama pria itu

untuk mempercayakan hidupnya pada pria itu? Berapa lama hingga akhirnya ia memutuskan bahwa ia menyukai pria itu?

Tidak ada satu minggu. Milly pasti sudah gila. Ia benar-benar sudah gila. Hanya saja, setiap saat yang ia lewati bersama Ryan, setiap detiknya, terasa begitu nyata. Dan setiap kali Milly memikirkannya ...

Milly mengerang frustrasi ketika matanya mulai berair hanya dengan memikirkan pria itu. Marah pada dirinya sendiri, Milly menyelam ke dalam kolam, dan memutuskan untuk meng-hukum dirinya sendiri dengan bertahan di sana untuk beberapa saat.

Ada apa dengan Milly? Ryan yang sudah menghancurkan Milly lima tahun lalu. Ia yang memisahkan Milly dan Rangga. Ia yang sudah membuat Milly menderita karena mimpi buruk selama lima tahun terakhir setelah Rangga pergi. Ia yang mendekati Milly agar bisa mengatur hidup Milly. Ia tidak pernah tulus saat menghabiskan waktu bersama Milly. Ia yang ...

Pikiran Milly terputus ketika tiba-tiba seseorang terjun ke dalam kolam itu, lalu berenang ke arahnya, dan sebelum Milly sempat bergerak naik, orang itu sudah menarik tubuh Milly naik ke atas.

Milly mengerjapkan mata beberapa kali, masih tak percaya dengan apa yang dilihatnya di hadapannya. Orang yang menariknya itu menatapnya, tampak luar biasa cemas, dan juga marah. Sementara tangannya masih memeluk Milly begitu erat, seolah hidupnya berpegang akan itu.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Milly takjub.

Apakah ia bermimpi? Apakah ia menyelam terlalu lama dan pingsan di dalam air? Apakah pria ini lagi-lagi muncul dalam mimpinya? Namun, menatap pria ini, rasa sakit yang dirasakannya terasa begitu nyata. Bahkan kini mimpi tentang pria itu terasa sesakit ini.

"Kau pikir apa yang kau lakukan?!" Teriakan marah pria itu menyadarkan Milly.

"Kau ..." Kalimat Milly kembali terhenti ketika pria itu kembali berteriak marah,

"Tidak bisakah kau berhenti membuatku khawatir?!"

Milly mengerjapkan mata, masih tak percaya dengan apa yang dilihatnya kini. Ia bahkan tak sadar ketika pria itu sudah mengangkatnya naik dari kolam renang, sebelum ia mengangkat tubuhnya sendiri naik ke tepi kolam.

Milly dibuat tak bisa berkata-kata tatkala pria itu berdiri, masih dengan setelan kantor lengkap dan sepatunya, berjalan ke kursi di tepi kolam, mengambil handuk dan melemparkan handuk putih itu ke arah Milly.

"Apa kau sebegitunya tidak ingin melihatku lagi hingga melakukan hal bodoh seperti ini? Jika aku tahu kau ada di sini dan bukannya di Maldives, aku tidak akan datang ke sini. Bahkan meskipun kau begitu benci untuk melihatku, setidaknya katakan padaku, bukannya malah melakukan hal bodoh seperti ini. Maaf, jika aku tiba-tiba muncul dan mengingatkanmu akan rasa

sakitmu, tapi akan kupastikan kejadian seperti ini tidak terulang lagi. Aku tidak akan muncul di depanmu lagi," ucap pria itu. Lalu, tanpa menatap Milly lagi, ia berbalik dan berjalan menuju ruang tengah.

"Pak Ryan," panggil seorang pelayan di rumah Milly di depan pintu yang menghubungkan ruang tengah dan taman samping. "Kenapa dengan pakaian Bapak?" tanya pelayan itu bingung. Ia lalu menoleh ke arah Milly. "Ada apa ..."

"Mana *file* yang kuminta?" Ryan memotong rasa penasaran pelayan itu.

"Eh ... ini ..." Pelayan itu menyerahkan setumpuk berkas pada Ryan.

"Tanganku basah. Bisa tolong kau bawakan itu ke mobilku? Setelah itu, tolong katakan pada Direktur, aku berangkat ke kantor lebih dulu," Ryan berkata.

Pelayan itu mengangguk. Ketika Ryan berlalu, pelayan itu sempat menoleh sekali lagi ke arah Milly sebelum mengikuti Ryan.

Milly mendesah berat seraya menunduk menatap handuk di pangkuannya. Apa yang dikatakan pria itu tadi? Apa ia pikir Milly melakukan ini karena melihat pria itu? Milly mendengus menertawakan dirinya sendiri. Pria itu benar-benar tidak tahu apa pun tentang perasaan Milly. Ia tidak tahu bahwa ...

Milly menggigit bibir, berusaha menahan air mata yang mendadak memburamkan pandangan-nya. Namun, usahanya sia-sia. Ia benar-benar berharap ini hanya mimpi, atau setidaknya ia bisa bertemu pria itu dalam mimpi. Namun, rasa sakit ini ... sangat tidak masuk akal.

Milly belum pernah merasakan rasa sakit yang separah ini. Rasa sakit ketika ia seharusnya membenci dan melupakan pria yang dicintainya, tapi ia khawatir ia akan mati jika ia melupakan pria itu.

♫♫♫

"Kau mau ikut ke pesta di rumah Om Danu?" tawar ibunya saat mereka makan malam.

"Pesta apa?" tanya Milly.

"Ulang tahun pernikahan Om Danu dan Tante Desty," jawab ibunya. "Om Danu menanyakan apakah kau mau datang."

"Siapa saja yang akan datang?" selidik Milly.

"Kebanyakan rekan-rekan Om Danu. Dan juga para eksekutif perusahaan," kali ini ayah Milly menjawab. "Ryan juga ada di sana. Jadi, kau tidak perlu khawatir akan sendirian di sana. Aku akan memintanya menemanimu."

Milly meringis. Ia tahu dengan sangat baik, Ryan tidak akan bisa menolak itu. Dan jika Milly ikut meski ia tahu tentang itu, ia tahu ia akan tampak menyedihkan, keras kepala, gila, menghancurkan harga dirinya, tapi Milly tak bisa mengelak bahwa ia ingin melihat pria itu, lagi.

Padahal dua hari lalu, ia baru saja melihat pria itu. Bahkan meskipun pria itu meneriakinya di pertemuan pertama mereka lagi setelah seminggu, tapi Milly bahkan merindukan pertemuan itu. Entah pria itu meneriakinya, menyebutnya gila, atau bahkan menertawakan-nya saat ia sedang marah. Bahkan dengan rasa

sakit yang dirasakan Milly tatkala pria itu berkata ia tidak akan muncul di depan Milly lagi.

Sepertinya, apa pun yang pria itu lakukan tampak baik-baik saja di mata Milly, selama ia bisa melihat pria itu lagi.

"Milly?" Suara ibunya itu menyeret Milly dari pikirannya.

"Eh? Ehm ... iya, Bu. Aku akan ikut," jawabnya terbata. "Acaranya ... kapan?"

"Besok," ucap ibunya.

Seketika, Milly merasakan perutnya bergolak karena tegang. Besok. Memikirkan ia mungkin akan bertemu Ryan besok membuatnya *nervous*. Milly berusaha menenangkan dirinya sendiri selama sisa makan malam. Namun, begitu ia masuk ke kamarnya, ia mendapati ketegangannya berganti kepanikan.

Apa yang akan dilakukannya jika ia bertemu Ryan besok? Apa yang akan dikatakannya? Apa yang akan dikatakan pria itu jika ia melihat Milly besok? Tidak, tunggu. Apa yang akan besok Milly kenakan di pesta itu? Ia harus tampil sebaik

mungkin, kan? Ia harus menunjukkan bahwa ia baik-baik saja. Ia harus ...

Milly menghentikan pikirannya ketika menyadari kepanikannya ini benar-benar tidak masuk akal. Ia akan bertemu dengan orang yang seharusnya dibencinya, bukan kekasihnya. Lalu, apa ini?

Sialnya, sepertinya ia benar-benar mencintai orang yang seharusnya dibencinya itu. Tanpa tertolong lagi.

♫♫♫

Milly reflek memalingkan wajah saat Ryan melihat ke arahnya. Apa yang pria itu pikirkan? Ah, ia pikir Milly sampai melakukan hal bodoh hanya karena tidak ingin melihatnya. Ia pasti berpikir Milly sudah gila karena datang ke pesta ini meski tahu apa yang akan ia hadapi. Namun, pria itu tidak tahu, jika Milly tidak datang ke tempat ini malam ini, ia pasti akan menyesal karena melewatkan kesempatan untuk melihat pria itu.

Bahkan meskipun Ryan tidak menyebut Milly gila, Milly sudah yakin akan hal itu. Keberadaannya di sini benar-benar tidak masuk akal. Melihat pria itu menyakitkannya, tapi jika ia tak melihat pria itu, ia benar-benar merasa tersiksa. Ia tak punya pilihan selain datang, hanya untuk melihat pria itu.

Namun, Milly bahkan tak berani menatap Ryan ketika pria itu menghampiri ayah Milly. Milly diam-diam ikut mendengarkan permintaan ayahnya pada Ryan untuk menemani Milly sepanjang acara dan menyapa para eksekutif perusahaan yang hadir malam ini. Seperti dugaan Milly, Ryan bahkan tak berusaha untuk meng-hindar.

Begitu ayah dan ibu Milly meninggalkan Milly bersama Ryan, Milly berusaha tampak setenang mungkin meski sebenarnya ia sangat tegang, gugup, panik, khawatir ...

"Aku tahu meski kau tidak ingin melihatku lagi, tapi kau tahu aku tidak bisa menolak perintah Direktur," Ryan berkata.

Milly justru datang kemari dengan pertimbangan itu.

"Tapi, meskipun kau tidak ingin berada di dekatku, untuk malam ini saja, setidaknya demi Direktur dan Pak Danu, tolong tahan dirimu," lanjutnya.

Milly berdehem. Kata-kata Ryan terdengar lucu dari sudut pandangnya. Ia setengah mati ingin berada di dekat pria itu meski seharusnya ia tidak boleh, benar-benar tidak boleh. Namun ...

Milly tersentak ketika tiba-tiba Ryan menariknya ke arahnya. Saat Milly menatapnya, pria itu segera melepaskannya dan mengambil jarak.

"Kau menghalangi jalan seorang pelayan yang sedang bekerja tadi," Ryan berkata tanpa menatap Milly.

Milly berusaha menjaga ekspresinya tetap sedatar mungkin meski saat ini jantungnya berdegup kencang karena kejadian tiba-tiba tadi. Ia tak menjawab dan malah memalingkan wajah.

Setelahnya, Ryan melakukan apa yang diminta ayah Milly, membawa Milly menemui

para eksekutif perusahaan dan menyapa mereka. Diam-diam, Milly berterima kasih pada Ryan ketika pria itu sudah menjawab semua pertanyaan yang ditujukan untuk Milly, baik yang paling mudah, hingga yang cukup sulit mengenai alasannya tidak mau masuk ke perusahaan, dengan sangat baik.

Mendengarkan jawaban Ryan untuk semua pertanyaan itu, Milly sadar, Ryan nyaris tahu semua hal tentang dirinya. Awal debutnya sebagai musisi, hingga perkembangan album dan musiknya saat ini. Sepertinya hanya ada satu hal yang tidak pria itu ketahui tentang Milly; perasaan Milly padanya.

♫♫♫

Milly berdiri tak jauh dari kolam renang, menunggu Ryan yang pergi untuk mengambil minum untuknya. Perhatian Milly tiba-tiba tertarik ke arah pantulan bulan di atas permukaan air kolam di depannya. Milly lantas berjalan hingga ke tepi kolam renang, melongok ke arah kolam untuk melihat bayangan dirinya.

Bahkan meski bayangannya tampak gelap, tapi ia masih bisa melihat pantulan dirinya di sana. Milly mengulurkan tangannya, perlahan membungkuk, tersenyum ke arah bayangannya, ketika tiba-tiba suara Ryan memanggilnya keras,

"Milly!"

Milly bahkan belum sempat berdiri tegak ketika seseorang menariknya ke belakang, kedua tangannya melingkar di pinggang Milly, memeluknya erat. Milly mengerjapkan mata, bingung dengan apa yang terjadi. Lalu, ia mendengar Ryan berbicara,

"Aku mengerti jika kau tidak ingin berada di dekatku atau melihatku lagi, tapi kumohon jangan melakukan hal bodoh seperti ini. Setelah ini, aku benar-benar akan pergi. Aku berjanji, aku akan pergi, dan aku tidak akan muncul di hadapanmu lagi. Karena itu, jangan melakukan hal bodoh seperti ini lagi. Sebentar lagi saja ... hanya sebentar ... biarkan aku berada di sini ..."

Milly menggigit bibir, mencegah isak yang sudah di ujung bibirnya.

"Jangan pergi ..."

Milly ingin mengatakan itu, tapi ia tidak bisa, tidak boleh. Pria ini yang telah menyakitinya, lima tahun lalu, dan saat ini. Seharusnya ia tidak ingin melihat pria ini lagi, seperti yang pria ini pikirkan. Seharusnya ia mengharapkan pria ini pergi dari hidupnya, seperti yang barusakan dijanjikan pria ini. Namun, hanya memikirkan itu saja rasanya terlalu menyakitkan.

Memikirkan pria itu benar-benar pergi dari hidupnya, ini bahkan lebih menyakitkan daripada ketika pria itu menghancurkan kepercayaan Milly padanya.

♫♫♫

Chapter 16

Cause when I'm with him

I am thinking of you

(Thinking of You – Katy Perry)

"Jangan menyalahkan ayahmu tentang kejadian lima tahun lalu. Ayahmu hanya ingin yang terbaik bagimu, dan saat itu, kupikir membuatnya menjauh adalah yang terbaik bagimu, dan juga ayahmu," Ryan berkata.

Milly tidak menyalahkan ayahnya. Ia juga tahu, ayahnya selalu ingin yang terbaik baginya. Seringnya ayahnya berpikir bahwa Milly tak tahu apa yang terbaik untuk dirinya sendiri.

"Bahkan meskipun aku punya sepuluh mulut pun, aku tidak akan bisa menjelaskan apa yang kulakukan pada kau dan kekasihmu lima tahun lalu. Bahkan meskipun aku meminta maaf ribuan kali pun, itu tak akan mengubah apa pun," lanjut Ryan.

Milly mencelos. Kata-kata Ryan itu menyakitinya. Karena ia berharap, Ryan akan memberikan penjelasan, alasan mengapa ia melakukannya, agar Milly juga bisa menemukan alasan untuk memaafkannya. Alasan apa pun ....

"Jadi, aku akan pergi. Dan seperti yang kau inginkan, kau tidak akan melihatku lagi. Karena itu, berhentilah menyakiti dirimu sendiri. Toh sekarang kau sudah bisa bersama dengan pria yang kau cintai lagi. Dan dengan keadaannya sekarang, kurasa Direktur tidak akan menentang hubungan kalian lagi."

Milly harus menggigit bibirnya untuk menahan kata "Jangan pergi," yang sudah di ujung bibirnya.

"Masuklah ke rumahmu dan istirahatlah," ucap pria itu kemudian. "Aku akan mengatakan pada Direktur dan Pak Danu bahwa kau tidak enak badan."

Milly tak menjawab, tapi ia tahu, jika ia tetap berada di sini, ia akan berakhir menangis di depan Ryan. Bahkan meski ia tak ingin menjauh dari pria itu, ia memaksa tubuhnya berbalik. Namun, begitu ia menutup pintu, lalu mendengar derum mobil Ryan menjauh, Milly seketika menyesali keputusannya.

Ia berbalik, membuka pintu dan berlari keluar.

"Jangan pergi!" Milly berteriak, tapi tenggorokannya seolah terekat erat hingga tak satu pun kata terucap di bibirnya. "Jangan tinggalkan aku!" Milly kembali berteriak, tapi lagi-lagi tak ada suara yang keluar.

Air mata Milly mulai berjatuhan membasahi pipinya tatkala mobil Ryan akhirnya tak lagi tampak. Pria itu pergi. Benar-benar pergi ...

♫♫♫

Milly tersentak bangun dan seketika membeku ketika menyadari bahwa ia baru saja bermimpi. Milly menghirup udara sebanyak mungkin, berusaha menenangkan diri. Begitu lebih tenang, ia kembali berbaring. Ia mendengus pelan seraya mengusap matanya yang basah oleh air mata.

Sekarang ia mengerti kenapa perasaan ini disebut penyesalan. Karena kejadian itu sudah berlalu dan waktu tidak akan bisa diputar ulang. Dan mulai hari ini, entah sampai kapan, Milly mungkin akan bermimpi tentang bagaimana semalam ia tidak menyusul Ryan dan meminta pria itu untuk tinggal.

Namun setidaknya, harga dirinya ter-selamatkan. Ia berhasil melepaskan pria yang telah menghancurkan hidupnya lima tahun lalu. Ia tidak memohon pada pria itu untuk tetap berada di sisinya. Ia membiarkan pria itu berpikir bahwa Milly benar-benar membencinya dan tidak ingin melihatnya lagi.

Namun, kenapa saat ini hatinya terasa begitu sakit? Ia sudah melakukan hal yang benar. Pria itu adalah orang yang menghancurkan hidupnya lima tahun lalu. Pria itu yang merenggut hal terakhir yang dimiliki Milly selain impiannya. Pria itu yang membuat masa lalu Milly menjadi hal yang mengerikan dan menyedihkan baginya. Pria itu yang memisahkan Milly dari orang yang dicintainya ... dulu.

"Kau benar-benar bodoh, Emillia Princessa." Milly mendengus meledek dirinya sendiri.

♫♫♫

Milly menghela napas berat seraya membuang tatap melewati jendela kafe, mengamati kendaraan yang lalu lalang di jalan depan kafe itu. Serombongan remaja berseragam sekolah lewat sembari bercanda dan tertawa riang. Milly tak dapat mencegah dirinya untuk merasa iri pada anak-anak itu. Tampaknya anak-anak itu masih belum belajar tentang kejamnya dunia ini. Atau orang-orangnya.

Lalu, ketika sepasang kekasih lewat berikutnya, Milly hanya bisa mendesah panjang. Entah kenapa, ia jengah melihatnya. Saat ini, ia bahkan tidak bisa bersama dengan orang yang ia cintai, tapi orang-orang itu benar-benar ...

"Apakah kau melakukan ini karena aku pernah meninggalkanmu atau ... kau benar-benar sudah tidak menginginkanku?" Pertanyaan Rangga memaksa Milly kembali menatap mantan kekasihnya yang duduk di hadapannya.

"Apa yang kulakukan? Aku datang menemuimu, seperti permintaanmu, aku ada di

hadapanmu. Kau ingin kita bagaimana lagi, Rangga?" Milly tak berusaha menyembunyikan kejengkelannya. Namun, ekspresi terluka Rangga kemudian membuat Milly menggumamkan maaf. "Aku hanya sedikit frustrasi," ia beralasan.

"Kapan kau berencana memberiku jawaban?" tanya Rangga kemudian.

Milly mengerutkan kening. Ia sudah nyaris menanyakan jawaban untuk apa ketika ia mengingat permintaan Rangga agar mereka bisa kembali seperti dulu lagi. Milly ingin sekali mengatakan 'ya', tapi ...

"Bahkan meskipun kau sudah tidak menginginkanku lagi, kita masih bisa berteman, kan?" tanya Rangga lagi.

Milly cukup terkejut akan pertanyaan Rangga itu. "Aku belum memberikan jawaban apa pun," ucapnya.

Rangga tersenyum. "Tapi, aku bisa membacanya dengan jelas di wajahmu."

Milly seketika memalingkan wajah. Ia mendengar dengusan geli Rangga.

"Benar, kan?"

Milly mengumpat pelan sebelum kembali menatap Rangga. “Tapi, alasannya bukan karena kau meninggalkanku,” ia berkata. “Aku hanya ...” Milly menghentikan kalimatnya, berpikir.

“Sudah memberikan hatimu pada orang lain?” Rangga melanjutkan kata-kata Milly enteng.

Milly kontan melotot mendengarnya. “Siapa yang mengatakannya? Apa aku mengatakan itu? Kapan aku mengatakan itu?” protesnya tak terima.

“Wah, kau masih berani mengelak setelah membuatku duduk di depanmu dan melihatmu sibuk memikirkan pria lain?” Rangga mendengus tak percaya.

“Kapan aku melakukan itu?” bantah Milly.

“Jadi, siapa namanya? Ryan?” Rangga melanjutkan.

“Hentikan,” ucap Milly penuh peringatan.

“Bahkan setelah apa yang dia lakukan pada kita, kau masih bisa mencintainya?” ucap Rangga santai.

“Hentikan, kataku!” Milly membentak Rangga.

Tatapan lekat Rangga membuat Milly merasa bersalah. Ia memalingkan wajah, menghindari tatapan pria itu.

"Salahku," Rangga berkata, membuat Milly kembali menatap pria itu. "Seharusnya aku tidak pernah meninggalkanmu, apa pun yang akan terjadi padaku, atau padamu. Seharusnya aku percaya padamu, bahwa kita akan baik-baik saja selama kita bersama. Seharusnya aku tidak pernah menyerah atasmu, seperti yang kau lakukan untukku."

Milly mengepalkan tangan, lagi-lagi merasa marah pada dirinya sendiri.

"Dia yang membuatmu pergi," Milly berkata, suaranya bergetar. "Dia yang membuatmu meninggalkanku. Dia yang membuatku terus bermimpi buruk sejak kau meninggalkanku. Dia yang membuatku tampak begitu bodoh. Dia yang membuatku menderita selama lima tahun terakhir ini. Dia yang membuatku tidak bisa lagi percaya cinta.

"Tapi kenapa ... rasanya sesakit ini hanya karena aku tak bisa melihatnya?" Milly memalingkan wajah saat air matanya jatuh.

"Tidak seharusnya aku melakukan ini padamu, dan juga padaku. Tapi, apa yang bisa kulakukan ketika jantungku kini berdetak karena dia? Aku harus bagaimana ketika semakin aku berusaha melupakannya, aku justru semakin merindukan-nya?"

Dan akhirnya, Milly benar-benar menangis di depan Rangga, karena Ryan. Seperti orang bodoh, ia menangis di depan orang yang seharusnya ia cintai, karena orang yang seharusnya ia benci. Seharusnya ...

♫♫♫

Milly membeku selama beberapa saat ketika tanpa sengaja, ia dan Rangga bertemu dengan ayahnya di depan rumahnya saat Rangga mengantarkan Milly pulang sore itu. Dari tatapan ayahnya pada Rangga, Milly bisa melihat bahwa ayahnya masih tak suka pada Rangga. Lalu, dilihatnya Ryan menghampiri ayahnya dan mengatakan sesuatu pada ayahnya.

Ayahnya masih tampak gusar, tapi ia tak mengatakan apa pun pada Milly dan begitu saja meninggalkan Milly di sana. Sepeninggal ayahnya, Ryan menatap Rangga dan berkata,

"Kuingatkan kau, ini adalah kesempatan terakhirmu. Jika kali ini kau tidak bisa melindunginya, kau benar-benar akan kehilangan dia. Selamanya."

Setelah mengatakan itu pada Rangga, tanpa menatap Milly, Ryan berbalik dan berjalan ke mobilnya. Rasa nyeri menusuk dada Milly tatkala mobil Ryan melewatinya begitu saja. Lagi-lagi, pria itu pergi, dan Milly tak bisa melakukan apa pun untuk menahannya.

"Kau yakin kau akan baik-baik saja dengan melepas dia?" Suara Rangga membuat Milly mendesah lelah.

"Aku tidak punya pilihan lain," akunya. "Bahkan meskipun aku tidak baik-baik saja, aku harus, kan?"

Rangga meringis menanggapinya.

♫♫♫

"Milly, Ayah ingin bicara denganmu." Panggilan ayahnya dari ruang tamu membuat Milly mengerang lelah.

"Besok saja, Ayah. Aku luar biasa lelah hingga rasanya aku akan pingsan di sini," Milly membalas tanpa menghentikan langkahnya di tangga.

"Apa kau pikir Ayah bisa tenang saja setelah melihatmu bersama anak itu lagi?! Apa kau tahu anak itu ..."

"Dan apa Ayah tahu apa yang orang kepercayaan Ayah itu lakukan padaku?!" Milly memotong penuh amarah yang tertuju lebih pada dirinya sendiri. Ia tahu kenyataan itu, tapi ia tak bisa menghentikan keinginannya untuk terus melihat pria yang telah menghancurkan hidupnya itu.

"Ryan hanya akan melakukan yang terbaik untukmu. Dia selalu ..."

"Jika memang Ayah begitu memuja orang itu, seharusnya dia yang tinggal di rumah ini, dan bukannya aku. Anak angkat kesayangan Ayah itu ..."

"Jangan menyebutnya seperti itu!" Bentakan ayahnya itu mengejutkan Milly hingga ia terdiam seketika. "Apa kau tahu apa yang sudah dia lakukan untuk kita? Dia ..."

Suara ketukan dari pintu depan menghentikan ayah Milly, dan seketika menarik perhatian Milly dan ayahnya. Milly mencelos ketika mendapati Ryan sudah berdiri di depan pintu, ekspresinya tampak datar, tapi entah kenapa Milly merasa pria itu mendengar pertengkarannya dengan ayahnya barusan.

"Maaf, tadi ponsel Direktur tertinggal di mobil saya," Ryan berkata tanpa menatap Milly.

Pria itu berjalan memasuki ruang tamu, meletakkan ponsel di tangannya di atas meja di depan ayahnya. Lalu, ia mengangguk pamit pada ayah Milly sebelum berbalik tanpa sedikit pun menoleh ke arah Milly.

Milly menggigit bibir dan memalingkan wajah ketika matanya terasa panas. Ryan sudah mempercayainya dan menceritakan tentang masa lalunya pada Milly, dan Milly bisa mengerti jika saat ini pria itu kecewa padanya. Namun, apa yang Milly lakukan ini bahkan tidak seberapa dibandingkan dengan apa yang telah pria itu lakukan padanya dan Rangga.

"Apa yang sebenarnya terjadi pada kau dan Ryan? Setidaknya jelaskan pada Ayah kenapa Ryan sampai meminta untuk ..."

"Dan bisakah Ayah tidak menyebutkan nama itu di depanku?!" Milly bahkan tak sadar bahwa suaranya meninggi hanya karena mendengar nama itu. Detik berikutnya, Milly segera menyesali sikap kasarnya dan menoleh ke ruang tengah untuk berkata semenyesal mungkin, "Maaf, Ayah. Aku benar-benar lelah hari ini. Besok saja kita bicara, oke?"

Setelah itu, ayahnya tak lagi menahannya ketika ia melanjutkan langkah ke kamarnya. Melangkah ke kamarnya, Milly menyadari, alih-alih pada ayahnya, ia justru merasa marah pada dirinya sendiri. Detik ini, Milly benar-benar membenci dirinya sendiri. Sangat.

♫♫♫

Chapter 17

I just can't tell you that
You're my one and only

Milly mengulurkan tangan, berusaha menahan Ryan, tapi ia tak bisa menggerakkan tubuhnya satu inci pun, sementara pria itu berjalan semakin jauh. Milly berusaha berteriak, tapi tak sedikit pun suaranya keluar. Milly mulai menangis ketika pria itu semakin jauh, jauh ...

Milly tersentak bangun dan menatap sekelilingnya. Ia mengerjapkan mata, menghapus air matanya, mengusap matanya beberapa kali,

lalu keningnya berkerut. Mimpi buruknya yang belakangan terlalu sering muncul di mimpinya itu pun seketika terlupakan ketika ia menyadari bahwa ia berada di atas tempat tidur.

Milly kontan melompat dari tempat tidurnya, berjalan ke pintu yang terhubung ke beranda kamarnya sudah tertutup. Milly menoleh ke arah jam dan terkejut mendapati bahwa ini sudah jam empat pagi. Seingatnya, kemarin sore setelah ia menolak berbicara dengan ayahnya, ia duduk di beranda hingga malam, melewati waktu sembari memainkan gitar dan menatap langit.

Ia tidak ingat kapan ia tidur, tapi sepertinya ia benar-benar lelah hingga tertidur di luar sana. Masalahnya, ia ingat ia tidak berjalan masuk ke kamarnya semalam. Ayah dan ibunya pun pasti membangunkannya jika melihatnya tidur di beranda. Namun, barusan ia terbangun di atas tempat tidurnya. Bagaimana ...?

Dengan pikiran penuh dengan pertanyaan tanpa jawaban itu, Milly memaksa dirinya untuk mandi dan berendam air hangat. Mungkin, ia

akan mengingat sesuatu setelah berendam selama beberapa saat. Dan mungkin, ia bisa melupakan mimpi buruknya barusan, meski ia tahu ia berharap terlalu banyak untuk itu.

♫♫♫

"Semalam kau bertemu Ryan?" Pertanyaan ayahnya menghentikan tangan Milly di udara.

Milly urung memasukkan potongan roti cokelat kesukaannya ke mulut dan menatap ayahnya dengan kening berkerut. "Ryan?"

Ayah Milly mengangguk. "Dia datang untuk mengantarkan barangmu yang tertinggal di *villa* bebeapa waktu lalu, jadi Ayah suruh dia pergi menemuimu sendiri."

Kerutan di kening Milly semakin dalam. "Dia ... benar-benar menemuiku?"

"Bukankah kau yang seharusnya menemui-nya? Kenapa kau malah bertanya pada Ayah?" balas ayah Milly, sedikit kesal.

"Bukan begitu. Maksudku ... semalam ... dia menemuiku ... ah, tidak ... dia ... pergi ke kamarku?" Milly memastikan.

"Jika Ayah tahu, apa Ayah akan bertanya apa kau bertemu dengannya semalam?" kesal ayahnya. "Jadi, apa semalam kau menemui Ryan atau tidak?"

Milly berpikir keras, seingatnya ia tidak lagi bertemu Ryan setelah tanpa sengaja mereka bertemu di depan rumahnya kemarin sore.

"Apa ... yang dia katakan? Tidak ... barang apa yang ingin dia berikan padaku?" tanya Milly kacau.

"Jadi, kau tidak menemuinya?" Ayah Milly terdengar tidak suka. Milly belum sempat menjawab ketika ayahnya melanjutkan, "Ayah tidak tahu apa yang terjadi dengan kau dan Ryan, tapi tidakkah seharusnya kau menemuinya sebelum dia pergi ke luar negeri untuk waktu yang lama? Apalagi setelah semalam kau mengatakan hal seperti itu di depan Ryan."

"Ke ... luar negeri?" Milly membeo.

Ayah Milly mendesah berat. "Dia bilang dia ingin mengurus kantor cabang baru di Taipei. Ayah juga terkejut karena tiba-tiba dia ingin

berangkat semalam. Dia mungkin mencarimu untuk berpamitan padamu. Ayah tidak tahu apa yang terjadi dengan kalian, tapi dulu saat kau masih kecil, kau sangat dekat dengan Ryan. Kau selalu mengikutinya ke mana-mana. Jadi, melihat kau tampak sangat marah pada Ryan semalam, Ayah pikir kalian ada masalah."

"Apa maksud Ayah? Aku dan Ryan? Kami dekat?" Milly mendengus tak percaya.

Kali ini, ibu Milly yang berbicara, "Apa kau tidak ingat? Dulu waktu kau masih kecil, kau sangat dekat dengan Ryan. Saat itu, kau masih lima tahun, atau enam tahun ketika dia datang. Dia selalu menemanimu bermain. Kau juga pernah menangis karena diledek teman-teman sekolahmu dan Ryan yang membelamu.

"Tapi, setelah Ryan masuk sekolah asrama, dia jarang pulang dan kalian jarang bertemu. Dan ketika dia kuliah, dia juga lebih sering menghabiskan waktu dengan belajar di perusahaan saat liburan. Sepertinya, sejak saat itu Ibu tidak pernah melihat kalian bermain

bersama lagi. Kau juga mulai sibuk sendiri dengan teman-teman sekolahmu. Lalu, saat kuliah kau juga sibuk dengan kuliahmu, dan juga musikmu.

"Jadi, Ibu pikir kalian memang sama-sama sibuk hingga tidak punya waktu untuk bertemu seperti dulu. Tapi, Ibu tidak tahu jika kau benar-benar lupa bahwa kalian dulu pernah dekat. Apa karena itu, kau dan Ryan tampak begitu dingin satu sama lain saat kita berlibur bersama waktu itu? Kenapa kau bisa semarah itu pada Ryan? Apa kalian ada masalah?"

Milly menatap ibunya tak percaya. "Bukan begitu, Bu. Aku dan Ryan ... kami memang tidak dekat sejak awal. Kami tidak pernah ... dekat sejak awal."

"Sudahlah, mungkin kau yang sudah lupa. Toh itu sudah dua puluh tahun lebih," tukas ayah Milly. "Tapi meskipun kau sudah lupa, seharusnya kau tidak bersikap seperti itu padanya. Apa yang sudah dia lakukan hingga kau begitu marah padanya?"

Milly mendengus pelan. “Apa Ayah tahu, dia yang meminta Rangga meninggalkanku lima tahun lalu? Jika bukan karena dia, aku dan Rangga tidak akan pernah berpisah. Rangga tidak akan pernah meninggalkanku. Orang kepercayaan Ayah itu, anak kesayangan Ayah itu, adalah orang yang menghancurkan hidupku. Anak angkat Ayah itu ...”

“Sudah Ayah bilang, jangan pernah menyebut Ryan seperti itu!” Suara ayahnya itu penuh peringatan, lagi-lagi membungkam paksa Milly. “Bagi Ayah, dia bukan hanya anak angkat. Dia yang selalu ada di samping Ayah, apa pun yang terjadi.

“Dan tentang kau dan anak itu, tentu saja Ayah tahu. Ayah yang menyuruh Ryan menemui anak itu dan memintanya meninggalkanmu, dengan cara apa pun. Tapi, melihat bagaimana cara Ryan membuat anak itu menjauh darimu, sepertinya Ryan masih memikirkan perasaanmu. Akan lebih mudah jika dia menghancurkan anak itu alih-alih memberinya tawaran untuk masa

depan yang lebih baik setelah meninggalkanmu." Ayah Milly mendengus meremehkan.

Milly terlalu terkejut mendengar itu hingga tak sanggup berkata-kata.

"Apa pria seperti itu yang kau bela mati-matian hingga meninggalkan keluargamu? Pria yang meninggalkanmu demi kesuksesannya sendiri? Pria yang meninggalkanmu demi masa depannya sendiri?" cibir ayahnya.

"Memangnya, mana ada orang yang akan tetap tinggal ketika masa depannya terancam hancur?" sengit Milly.

"Dua tahun lalu, perusahaan nyaris bangkrut. Keadaan perusahaan sudah sangat kritis dan mungkin akan ada masalah hukum. Tapi, mengetahui itu, Ryan tidak meninggalkan ayahmu ini begitu saja. Dia bekerja keras tanpa istirahat dengan koneksi yang dimilikinya demi menyelamatkan perusahaan. Jika bukan karena Ryan, saat ini kau mungkin tidak akan melihat ayahmu di sini," urai ayahnya.

Milly dibuat tercekat, tak bisa berkata-kata mendengar cerita ayahnya. Milly tidak tahu jika perusahaan pernah begitu kesulitan. Ia tidak pernah tahu ... dan ia bahkan tak berusaha membantu.

"Ayah tidak tahu apa yang kau lihat dari pria yang sudah meninggalkanmu itu. Kau tidak tahu, kapan dia akan meninggalkanmu lagi, entah dengan alasan apa lagi. Jika dia memang mencintaimu, dia tidak akan pernah melepaskan-mu, dengan alasan apa pun. Tapi, pria itu meninggalkanmu.

"Dan jika bukan karena Ryan, saat ini hidup anak itu pasti sudah kacau. Kau seharusnya berterima kasih pada Ryan karena dia masih memberikan masa depan untuk anak itu. Dan juga, demi dia juga, Ayah tidak akan melakukan apa pun pada anak itu sekarang." Ayah Milly menghela napas berat. "Atau jangan-jangan, Ryan juga pergi ke kantor cabang perusahaan itu karena kau?"

Milly bahkan tak berani memikirkan jawabannya. Yang ia tahu, Ryan pernah berkata padanya bahwa ia tidak akan pernah muncul lagi dalam hidup Milly. Inikah yang dimaksud pria itu?

Jika benar pria itu semalam menemuinya, apakah berarti pria itu yang memindahkan Milly ke kamarnya? Itu berarti, mimpi buruk Milly semalam ... bukan hanya mimpi buruk. Pria itu benar-benar pergi ...

♫♫♫

Chapter 18

Satu hal yang tak bisa kulakukan
Yaitu menahanmu di sisiku

Milly menyibak tirai kamarnya dengan kasar sebelum melemparkan tubuhnya di atas tempat tidur diiringi desahan berat. Ia menatap langit-langit selama beberapa saat, berusaha mengeringkan matanya, sebelum akhirnya ia beranjak duduk dan menatap melewati dinding kaca yang membatasi beranda kamarnya.

Milly mengerutkan kening ketika melihat sebuah kotak sederhana berwarna biru muda di meja di beranda sana. Penasaran, Milly melompat

turun dari tempat tidurnya dan keluar ke beranda. Tadi, saat ia turun untuk sarapan ia tidak melihat kotak itu karena tirainya belum dibuka.

Penasaran, Milly melangkah ke beranda dan mengambil kotak itu dan membawanya masuk ke kamar. Ia tidak merasa pernah memiliki kotak ini. Ia yakin ini bukan miliknya. Lalu, bagaimana bisa kotak ini ada di kamarnya?

Milly duduk di tepi tempat tidur dan membuka kotak itu. Keningnya berkerut ketika melihat sebuah kalender di sana. Milly mengeluarkan kalender dari kotak itu dan membalik setiap bulan hanya untuk menemukan catatan yang membuatnya tercekat.

Semua catatan tanggal penting di kalender itu adalah hari ulang tahun orang tua Milly, hari ulang tahun Milly, hari *anniversary* pernikahan orang tua Milly, hari libur dan perayaan nasional, hari ulang tahun perusahaan, dan hari-hari penting lainnya baik itu tentang keluarga Milly maupun perusahaan. Bahkan ada hari

keberangkatan ayah Milly keluar kota untuk urusan bisnis, dan juga hari kembalinya ayah Milly dari urusan bisnisnya, lengkap dengan jamnya.

Siapa yang membuat catatan seperti ini? Milly bahkan tidak tahu, tidak sedikit pun terpikir untuk mencatat tanggal-tanggal penting seperti ini. Namun, ini ...

Sebuah kertas yang terlipat di dasar kotak itu mengalikan perhatian Milly dari kalender di tangannya. Milly mencelos ketika membaca kata pertama di awal tulisan itu. Rasa hampa memenuhi relung dadanya hanya karena kata pembuka tulisan di tangannya itu.

Aku pergi, sesuai inginmu.

Milly tak sanggup melanjutkan membaca selama beberapa saat. Ia membaca baris pertama tulisan itu, lagi, dan lagi, mengabaikan tikaman rasa sakit di dadanya setiap kali ia membacanya.

Milly mengambil napas dalam, sebelum akhirnya membaca baris selanjutnya.

Tulisan ini adalah hal terakhir dariku yang akan kau lihat, karena itu, setidaknya tolong kau dengarkan aku kali ini saja, terakhir kalinya. Aku tidak akan terkejut jika saat ini kau bahkan memakiku. Aku tidak mengharapkan kurang dari itu, omong-omong.

Dengan tulisan ini aku juga meninggalkan catatan untukmu. Terakhir kali kau merayakan ulang tahunmu dengan ayah dan ibumu dua tahun lalu. Meski begitu, kau mungkin tidak tahu bahwa setiap tahun, meski kau tidak datang, ayah dan ibumu selalu menyiapkan pesta ulang tahun untukmu. Bahkan setiap tahun baru, mereka selalu menyiapkan hadiah untukmu. Bahkan meskipun kau juga tidak bisa pulang.

Milly mengigit bibirnya. Ia ingat, setiap kali ayah atau ibunya menelepon di hari ulang tahunnya, atau saat tahun baru, jika Milly berkata bahwa ia sibuk dan tidak bisa pulang, mereka hanya berkata bahwa mereka mengerti. Milly mengusap matanya ketika sebutir bening air mata lolos dari sudut matanya.

Aku tahu kau sangat sibuk. Tapi, satu-satunya hadiah yang ditunggu ayah dan ibumu di hari ulang tahun mereka bukan barang-barang mewah yang kau kirim dari luar negeri atau belahan dunia mana pun. Mereka hanya ingin kau. Aku mengerti kau sangat sibuk, tapi bukankah ayah dan ibumu juga tidak pernah memintamu untuk terus tinggal dan menemani mereka? Setidaknya, hanya di hari-hari penting itu, hari ketika mereka sangat mengharapkan kau datang untuk mereka. Hanya sehari atau dua hari, tidak bisakah kau menemani mereka?

Sebelumnya, aku tidak pernah memintamu melakukan ini, karena aku biasanya yang menyiapkan liburan untuk ayah dan ibumu agar mereka tidak terlalu kecewa ketika kau tidak bisa pulang. Tapi, saat kau membaca tulisanku ini, kurasa aku tidak bisa melakukan itu lagi. Lagipula, ada yang lebih mereka inginkan daripada itu. Ada satu hal yang paling berharga di dunia ini bagi mereka. Dan kau tahu, itu adalah kau.

Kelak, jika kau menemukan alasan untuk marah pada ayahmu, kau harus ingat, bahwa ayahmu punya alasan kuat untuk melakukan itu. Apa pun yang ayahmu lakukan, itu semua demi dirimu. Selalu begitu. Hanya saja, ayahmu selalu berpikir bahwa kau tidak perlu tahu itu. Karena itu, kau mungkin hanya akan melihat sikap keras ayahmu.

Satu lagi, bisakah kau berhenti membuat ayah dan ibumu khawatir? Yah, meskipun itu tidak mungkin, tapi setidaknya usahakanlah, meski hanya sedikit. Menelepon ke rumah setiap akhir pekan meski hanya untuk lima menit, atau bahkan satu menit, itu tidak terlalu sulit, kan?

Ayah dan ibumu tidak pernah bisa berhenti mengkhawatirkanmu sampai aku datang dan melihatmu dengan mataku sendiri dan mengatakan pada mereka bahwa kau baik-baik saja. Tapi, mereka bahkan tidak bisa menanyakan kabarmu karena tidak ingin mengganggumu. Dan karena sekarang akan sedikit terlalu sulit untukku melihatmu sendiri, kuharap kau bisa menyisihkan waktumu, bahkan meski hanya beberapa detik,

untuk mengatakan pada ayah dan ibumu bahwa kau baik-baik saja.

Aku sangat berterima kasih jika kau bisa membantuku untuk itu. Karena sekarang aku jauh dari mereka, aku tidak bisa menjaga mereka seperti sebelumnya. Karena itu, bisakah kau melakukan itu untukku? Bahkan meskipun ini terlalu banyak, tapi setidaknya bantulah aku. Karena meskipun ayah dan ibumu tidak mengatakan apa pun padaku, tapi aku tahu, yang mereka inginkan bukan aku, tapi kau. Ini adalah permintaan terakhirku untukmu, dan ini benar-benar terakhir kalinya kau akan melihatku.

Maaf, karena aku mengganggumu lagi seperti ini, tapi ini benar-benar untuk terakhir kalinya.

Aku pergi ...

Bahkan meskipun tidak ada nama yang tertulis di bawah surat itu, Milly tahu siapa pengirimnya. Seperti yang dikatakan ayahnya, semalam ia benar-benar datang. Dan untuk terakhir kalinya. Namun, Milly bahkan hanya bisa melihatnya dalam mimpinya. Mimpi buruknya.

Milly menghapus air mata yang sudah membasahi wajahnya. Membaca surat ini, Ryan berhasil membuat Milly merasa amat bersalah. Ia tidak pernah menyadari bahwa apa yang ia lakukan selama ini telah mengecewakan orang tuanya. Dan kini, ia mengerti, apa pun yang ayahnya lakukan untuknya, itu karena ayahnya tidak ingin Milly terluka. Milly yang terlalu bodoh untuk melihat itu, menyadari itu.

Ryan bahkan menyebut ini sebagai permintaan. Pria itu benar-benar keterlaluan. Setelah ia menulis semua ini, apa ia pikir Milly lantas akan melarikan diri dan melanjutkan hidupnya seolah tidak ada apa-apa? Apa ia pikir, setelah Milly membaca ini, Milly akan tetap mengecewakan orang tuanya seperti dulu?

Ryan benar-benar keterlaluan.

Namun, Milly tetap berutang banyak padanya. Ia berutang terima kasih pada pria itu, karena ia yang sudah membantu ayah Milly dan berada di sisinya di saat-saat terberatnya. Ryan melakukan hal-hal yang tidak bisa Milly lakukan untuk orang

tuanya. Ryan yang selalu menemani orang tua Milly di saat mereka kesepian.

Namun, si bodoh itu bahkan sama sekali tidak tahu betapa berartinya ia bagi orang tua Milly. Apa ia tidak tahu betapa marahnya ayah Milly karena Milly berbicara sembarangan tentangnya? Milly bahkan selalu berpikir bahwa ayahnya lebih menyayangi Ryan daripada Milly.

Namun, hal paling bodoh yang dilakukan pria itu adalah pergi. Tidak bisakah ia melihat bagaimana Milly harus mati-matian menahan diri untuk tidak meminta pria itu tetap berada di sisinya? Tidak bisakah pria itu melihat betapa putus asanya Milly dalam usahanya membenci pria itu? Tidak bisakah pria itu melihat betapa tersiksanya Milly hanya karena tak bisa melihat pria itu?

"Dasar bodoh ..." gumam Milly pelan sebelum ia mulai terisak dengan hati pedih.

Jika ia pergi untuk waktu yang lama, itu berarti ia tidak mungkin langsung berangkat

begitu saja, kan? Pasti ada banyak hal yang harus ia selesaikan sebelum dia pergi, kan? Tidak mungkin ia langsung berangkat hanya karena ia berkata ia akan berangkat. Ia mengatakan itu untuk Milly, kan? Ia mengatakan itu karena ia pikir itu yang Milly inginkan.

Milly terus berbicara pada dirinya sendiri sembari melajukan mobilnya ke arah rumah Ryan. Bahkan meskipun ayahnya begitu yakin bahwa Ryan sudah berangkat, Milly tetap harus melihatnya sendiri.

"Dia memberikan barang yang salah." Begitu Milly memberi alasan pada ayahnya. "Karena itu barang yang penting, dia harus memberikannya padaku jika dia ingin pergi jauh dalam waktu lama."

Pria itu pergi karena Milly. Dan Milly hanya perlu memberinya alasan untuk tinggal. Milly bisa mengatakan bahwa ia akan terlalu sibuk untuk mengunjungi orang tuanya dan Ryan harus menemani orang tua Milly karenanya. Ia juga bisa berkata bahwa Ryan tidak perlu pergi hingga ke

negara lain hanya karena Milly. Toh setelah ini, Milly akan kembali ke apartemennya dan ia mungkin tidak akan bertemu Ryan lagi.

Namun, itu lebih baik daripada Ryan harus pergi jauh seperti ini. Setidaknya, jika mereka ada di negara yang sama, Milly masih bisa diam-diam melihat pria itu dari jauh jika Milly merindukannya. Namun, jika seperti ini ...

Yah, bagaimanapun, Milly harus menahan Ryan. Entah kenapa ia tidak memikirkan ini lebih awal. Ia terlalu memikirkan harga dirinya yang bodoh itu. Memangnya kenapa jika Ryan sudah menghancurkan hidupnya lima tahun lalu? Toh saat ini rasanya sulit bagi Milly untuk tidak melihat pria itu.

Saat ini, ia tak bisa melihat yang lain selain Ryan.

♫♫♫

Chapter 19

Aku melepasmu Untuk melihat senyummu

Milly tersenyum lega ketika melihat pintu depan rumah Ryan terbuka. Pria itu belum pergi.

Namun, kelegaan Milly hanya bertahan hingga ia masuk ke dalam rumah Ryan, dan alih-alih menemukan Ryan, ia justru bertemu Om Danu di sana, yang sedang mengepak barang-barang di ruang tamu rumah itu.

"Apa yang Om lakukan?" tahan Milly seraya merebut sebuah foto berbingkai di tangan Om Danu.

Om Danu mendongak, tampak terkejut ketika melihat Milly.

"Milly? Kau ... bagaimana kau bisa ada di sini?" tanya Om Danu bingung.

"Om sendiri, kenapa di sini? Ryan mana?" tuntut Milly.

Om Danu mengerutkan kening. "Apakah ayahmu tidak mengatakan apa pun tentang Ryan? Semalam dia berangkat ke Taiwan."

Milly berusaha untuk tetap tenang mendengar jawaban Om Danu itu.

"Dia berangkat dengan meninggalkan semua barang-barangnya di sini?" dengus Milly tak percaya.

"Karena itu, dia meminta tolong Om untuk mengirimkan barang-barangnya. Meski dia sudah menyiapkan rencana kepergiannya sejak beberapa waktu lalu, tapi semalam dia pergi tiba-tiba dan tidak sempat membawa barang-barang

lain selain pakaian dan laptopnya. Om juga tidak tahu kenapa dia memutuskan untuk pergi tiba-tiba seperti itu." Om Danu mendesah berat. "Apa dia ada masalah di kantor sini?" gumam Om Danu pelan, tapi Milly masih bisa mendengarnya.

Bukan urusan kantor, tapi Milly. Pria bodoh itu ... benar-benar pergi hanya karena ia pikir Milly ingin begitu.

"Lalu, apa yang kau lakukan di sini? Kau ada perlu dengan Ryan?" tanya Om Danu seraya mengambil barang lain di meja ruang tamu itu, tapi lagi-lagi Milly merebutnya, mengejutkan Om Danu. "Milly, ada apa sebenarnya? Kau ada ..."

"Aku yang akan mengirimkan barang-barang ini padanya," Milly menyela.

"Tapi ... Ryan bilang barang-barang ini sangat penting baginya. Dia ingin barang ini dikirim secepatnya dan ..."

"Sudah kubilang, aku yang akan mengirim-kannya," ulang Milly dengan desakan.

Om Danu menatap Milly curiga. "Sebenarnya ada apa, Milly?"

"Semalam, dia memberikan barang padaku, tapi itu barang yang salah. Karena itu, aku akan mencarinya sendiri," Milly memberi alasan.

Om Danu mendesah berat. "Barang-barang ini sangat penting bagi Ryan. Bahkan meskipun kau sedang bertengkar dengannya, jangan merusak barang-barang ini," pesan Om Danu.

"Aku hanya ingin mencari barangku," Milly berkeras.

"Baiklah," Om Danu mengalah seraya berdiri. "Kau carilah dulu barangmu itu. Besok Om akan mengirimkan barang-barang ini ke Ryan."

Milly merengut, tapi ia mengangguk. Sepeninggal Om Danu, Milly mengangkat bingkai foto di tangannya dan matanya seketika buram ketika melihat gambar Ryan dan ayahnya berdiri berdampingan. Ayah Milly tersenyum bangga saat merangkul Ryan dengan akrab.

Milly menarik napas dalam, lalu duduk di lantai ruang tamu, menarik kotak yang sudah dipak Om Danu dan kembali mengeluarkan isinya. Kalender-kalender lama dan album foto

memenuhi kotak itu. Milly bahkan menemukan kalender dua puluh tahun lalu.

Tawa kecil lolos dari bibirnya demi membaca catatan-catatan yang memenuhi kalender itu. Ini seperti buku harian. Ryan menuliskan semuanya. Apa saja yang ia lakukan di asrama, hari-hari terberatnya saat di asrama, dan juga ... waktu-waktu yang dihabiskannya dengan Milly.

Membaca masa lalu yang dituliskan Ryan di kalender itu menyeret ingatan masa lalu Milly yang sempat dilupakannya. Ya, ia ada di sana. Dengan Ryan. Ya, ia sudah mengenal pria itu sejak lama. Di dalam kenangan-kenangan indah masa kecilnya, saat-saat yang sempat ia lupakan, Ryan ada di sana.

Sekarang semuanya menjadi masuk akal. Bagaimana Milly bisa semudah itu mempercayakan segalanya pada Ryan. Bagaimana Ryan bisa bersikap begitu hangat padanya di suatu waktu. Bagaimana Milly bisa merasa aman dan nyaman di sisi pria itu meski baru menghabiskan waktu beberapa hari bersamanya.

Juga, bagaimana Milly bisa jatuh cinta sedalam ini pada Ryan dalam waktu yang singkat.

Tentu saja, Milly tak bisa membenci pria itu bahkan setelah pria itu menyakitinya. Tentu saja, Milly tak bisa berhenti merindukannya ketika hatinya terluka karena pria itu. Jauh di dalam hatinya, sejak lama, ia telah merindukan Ryan. Hanya saja, ia terlambat menyadari bahwa sosok yang dirindukannya itu sudah berada di sampingnya.

Milly tak dapat menahan isak tangisnya ketika membaca catatan Ryan dari tahun ke tahun. Hampir semua yang tertulis di sana adalah tentang Milly. Hari kelulusan Milly, acara *study tour* Milly, hari ketika Milly diterima di universitas, hari ketika Milly meninggalkan rumah, hari ketika Milly akhirnya debut dengan impiannya, bahkan konser pertamanya, dan jadwal *tour*-nya.

Seolah itu tidak cukup, album-album foto Ryan itu juga penuh dengan foto Milly. Bahkan di balik setiap fotonya, ada catatan tentang tanggal

dan momen saat foto itu diambil. Milly tidak tahu jika Ryan ikut menghadiri acara kelulusannya saat SD, SMP, SMA bahkan hingga ia lulus dari universitas. Bahkan di *stage* debutnya, setiap *performance*-nya setelah ia debut, setiap konsernya ... pria itu ada di sana.

Membaca setiap catatan Ryan baik di kalender maupun di balik foto Milly itu, Milly menyadari, bahwa pria itu tahu segalanya tentang Milly, kecuali perasaannya. Ia tahu makanan kesukaan Milly, kebiasan bodoh Milly, hingga tempat-tempat favoritnya.

Ia hanya tidak tahu, bahwa saat ini, Milly amat sangat merindukannya.

♫♫♫

Milly menangis semakin keras ketika teman-temannya tertawa di sekelilingnya dan mulai meledeknya,

"Si gendut jatuh ... si gendut jatuh ..."

Namun, kemudian Milly mendengar suara panik salah satu temannya,

"Eh, kakaknya si gendut, tuh ..."

Detik berikutnya, anak-anak itu berlarian meninggalkan Milly, hingga kini Milly bisa melihat apa, atau tepatnya siapa, yang sedang berjalan ke arahnya.

"Apa teman-temanmu mengganggumu lagi?" tanya anak laki-laki yang lebih tua lima tahun darinya itu. "Mereka mendorongmu hingga kau jatuh?" Anak laki-laki itu terdengar kesal.

Milly sesenggukan, menggeleng. "Mereka takut padamu, jadi mereka tidak berani mendorongku lagi."

"Lalu, kenapa kau menangis?" tanya anak laki-laki itu, tampak geli kini.

"Tadinya aku menangis karena kakiku sakit. Tapi, sekarang aku menangis karena mereka bilang aku gendut ..." Dan Milly kembali menangis.

Anak laki-laki yang berjongkok di depannya itu tertawa dan menghapus air mata Milly. "Kata siapa kau gendut?" ucapnya. "Mereka hanya iri padamu."

Milly menghentikan tangisnya seketika. "Kenapa begitu?"

"Karena kau cantik," jawab anak laki-laki itu tanpa ragu.

"Tapi, aku gendut." Milly mencebik.

Anak laki-laki itu kembali tertawa. "Kata siapa? Aku saja kuat menggendongmu."

"Benarkah?" Mata Milly mengerjap antusias.

Anak laki-laki itu mengangguk. "Naiklah ke punggungku," ucapnya.

"Jika kau bisa menggendongku, apa itu berarti aku tidak gendut?" tanya Milly polos.

"Kau sama sekali tidak gendut," balas anak laki-laki itu mantap.

Milly akhirnya benar-benar berhenti menangis untuk naik ke punggung anak laki-laki itu.

"Nah, kau sama sekali tidak gendut, kan?" anak laki-laki itu berkata saat ia mulai berjalan dengan Milly di punggungnya.

"Tapi, teman-temanku menyebutku gendut." Milly mencebik.

"Sudah kubilang kan, mereka hanya iri padamu. Kenapa? Karena kau cantik. Dan kau

punya kakak yang keren," anak laki-laki itu berkata, membuat Milly terkikik geli.

"Benarkah?" tanya Milly antusias.

"Tentu saja," jawab anak laki-laki itu.

Mendengar itu, Milly tersenyum lebar.

"Tapi, jika bukan teman-temanmu yang mendorongmu, bagaimana kau bisa jatuh tadi?" tanya anak laki-laki itu.

"Itu ..." Milly lalu mengangkat tangannya di depan wajah anak laki-laki itu, menunjukkan sebungkus cokelat di tangannya. "Karena ini," katanya.

"Karena cokelat?" Anak laki-laki itu lagi-lagi terdengar geli.

"Aku ingin memberikan cokelat ini padamu. Tapi, karena aku sudah membelinya sejak tadi pagi, cokelatnya mulai meleleh. Karena itu, aku tadi berlari agar aku bisa segera memberikan cokelat ini padamu sebelum meleleh semuanya. Jika sudah meleleh, nanti tidak enak," urai Milly.

Ketika anak laki-laki itu tak menanggapi, Milly bertanya cemas,

"Kau marah karena cokelatnya sudah meleleh?" Milly menatap cokelat di tangannya dengan muram. "Kau tidak mau cokelatnya?"

"Milly," panggil anak laki-laki itu kemudian.

"Kenapa?"

"Bukankah kau sangat suka cokelat? Kenapa tidak kau makan saja? Aku baik-baik saja," ucap anak laki-laki itu.

"Apa itu berarti kau tidak mau? Karena cokelatnya meleleh?" Milly cemberut.

"Tentu saja aku mau. Bahkan meskipun cokelat ini sudah mencair, aku tetap akan memakannya, karena kau yang memberikannya padaku. Tapi, karena kau sangat suka cokelat, lebih daripada aku, kau tidak perlu membelikan cokelat untukku. Kau bisa membelinya untuk kau makan sendiri," ucap anak laki-laki itu.

Milly tersenyum lebar, mengangguk. "Baiklah. Lain kali, aku akan membeli untuk kumakan sendiri," ucapnya setuju.

"Tapi, cokelat yang kau bawa ini, kau mau memakannya bersamaku, kan?" tanya anak laki-laki itu lagi.

"Benarkah? Kau mau membagi cokelatnya denganku?" tanya Milly riang.

Anak laki-laki itu tersenyum geli dan mengangguk. "Jika aku tidak membaginya denganmu, kau nanti pasti akan menangis dan merengek seharian karenanya."

"Kapan aku seperti itu?" protes Milly.

Anak laki-laki itu mendengus geli. "Karena terlalu sering, aku tidak ingat."

Milly mencibir. "Hanya anak kecil yang merengek," katanya.

"Ah, benar ..." gumam anak laki-laki itu. "Tapi, bukankah minggu kemarin kau merengek minta dibelikan es krim cokelat?"

Milly meringis. "Kau masih ingat?"

Anak laki-laki itu tergelak. "Kau sudah lupa?"

Milly cemberut. "Tapi, sekarang aku tidak akan merengek lagi."

"Benarkah?" goda anak laki-laki itu.

Milly mengangguk mantap. "Jika aku tidak merengek seperti anak kecil lagi, kau akan terus menemaniku, kan?"

Anak laki-laki itu mengangguk. "Apa pun yang kau lakukan, aku akan selalu menemanimu."

"Janji?" Milly mengangsurkan jari kelingking-nya.

Anak laki-laki itu mengangguk, lalu mengaitkan jari kelingkingnya dengan jari kelingking Milly.

"Ryan, kau harus menepati janjimu, kalau tidak, kau akan celaka," ucap Milly.

"Kata siapa?" tanya anak laki-laki itu geli.

"Kata Ayah," sahut Milly penuh kemenangan. "Jadi, kau harus menepati janjimu. Kau harus selalu menemaniku. Oke?"

Anak laki-laki itu, Ryan, tersenyum. "Oke," jawabnya tanpa keraguan sedikit pun.

Chapter 20

Kau bisa membenciku
Atau bahkan melupakanku
Selama aku bisa melihatmu
Aku baik-baik saja

Permainan piano yang indah itu mengiringi suara Milly yang memenuhi gedung tempat diadakannya konser Milly.

I know that you're in the better place now
But I still feel you here in my heart
In the place that only for you
Where all the memories are beautiful

Suara tepuk tangan menyambut akhir penampilan Milly.

"Kalian suka lagu baruku?" Milly menyapa para *fans*-nya yang kemudian menjawab antusias,

"Suka ..."

"Lagu ini kuciptakan spesial untuk salah seorang penggemarku, yang memiliki impian yang sama denganku, tapi ia harus pergi ke tempat yang lebih baik sebelum ia bisa mewujudkan impiannya," cerita Milly. "Tapi kurasa, saat ini ia pasti sangat bangga karena adiknya bisa mewujudkan impiannya untuknya," lanjut Milly seraya menghampiri seorang anak muda yang tadi memainkan piano.

"Perkenalkan, ini Mario," Milly memperkenalkan anak itu kepada para penggemarnya. "Pianis muda yang sangat berbakat," ucap Milly bangga, membuat suara tepuk tangan dan sorakan kembali memenuhi gedung konser.

"Untuk lagu berikutnya, Mario juga yang akan mengiringi penampilanku. Ini juga lagu yang baru kuciptakan. Dan ini juga persembahan spesial

untuk seseorang," Milly memberitahu, ditimpali sorakan dan tepuk tangan para penonton.

"Untuk seseorang yang telah melanggar janjinya padaku, ini untukmu ..." ucap Milly sebelum Mario memulai lagu itu dengan melodi indah.

What a foolish me for letting you go
I guess I'm not good enough
To see how you're meant to me
To feel how you feel 'bout me

But I guess you're stupid too, boy
For easily telling me goodbye
Not knowing how I feel 'bout you
Not seeing how crazily I missing you

All I want is just stay by your side
So I can hug you when I cry
I'll call you when I miss you
Cause I'm nothing without you
Cause Baby, I love you

♫♫♫

Ryan masih duduk di kursinya sementara gedung konser itu nyaris kosong. Hanya tinggal para staf yang membereskan *stage* setelah acara konser itu berakhir. Namun, Ryan masih tak bergeming dari tempat duduknya, sendirian di tengah kegelapan ia menatap lurus ke arah *stage*, tempat di mana tadi Milly berdiri.

Akhirnya, setelah hampir setahun, Ryan bisa melihat gadis itu lagi. Dan setelah sekian lama, rasanya seolah ia akhirnya bisa kembali bernapas. Ia pikir, ia akan melihat gadis itu lagi dalam beberapa bulan, tapi ternyata jadwal konsernya lebih lama dari yang ia pikir. Milly pasti bekerja sangat keras untuk konser ini. Tidak mengherankan jika konsernya berakhir sukses.

Meski begitu, Ryan tak dapat berhenti bertanya-tanya tentang lagu baru Milly tadi. Apakah ia dan Rangga ...

"Apakah pemandangannya dari sini begitu menyenangkan?" Suara yang tiba-tiba muncul di sampingnya itu membuat Ryan terlonjak kecil, dan segera menoleh ke sumber suara.

Ryan tak dapat menyembunyikan keterkejutannya ketika melihat sosok Milly yang duduk di sebelahnya. Bahkan dalam kegelapan, ia bisa mengenali wajah cantik gadis itu.

"Kau ... bagaimana bisa kau ..."

"Seharusnya aku yang bertanya," sela Milly. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku hanya ... karena ayahmu tidak bisa datang, jadi aku ... menggantikannya untuk datang," Ryan tergagap.

"Karena itu, kau selalu datang ke setiap konserku?" dengus Milly.

"Itu ... iya ..." Ryan tak sanggup memikirkan jawaban lain.

"Dan orang yang selalu duduk di sini bahkan setelah konser berakhir itu memang kau?" tembak Milly.

"Ap-apa?" Ryan benar-benar tak siap akan pertanyaan gadis itu. Bagaimana bisa dia ...?

Pertanyaan dalam hati Ryan itu terjawab oleh sebuah album foto yang disodorkan Milly ke arahnya.

"Ini album dua tahun lalu. Pak Danu bilang semua barang yang kuminta sudah dikirimnya, tapi aku tidak menemukan album yang ini. Tapi, bagaimana bisa ini ada padamu?" panik Ryan. "Kau ... juga sudah melihat isinya?" tanyanya hati-hati.

"Karena itu kan, aku tahu kau akan ada di sini setelah konser selesai," sahut Milly cuek.

Ryan tak tahu harus menanggapi apa. Jika Milly sudah melihat isi album ini, gadis ini mungkin juga tahu bahwa Ryan ...

"Apa Ayah yang memintamu mengambil foto-foto itu?" tanya Milly kemudian.

"Oh ... iya," jawab Ryan cepat. Ia memang mencetak foto-foto itu juga untuk ayah Milly, tapi album yang ada di tangannya ini ...

"Pembohong," desis Milly, membuat Ryan waspada seketika.

"Aku ..."

"Mana ponselmu?" todong Milly tiba-tiba.

"Eh? Ponselku?" Ryan benar-benar dibuat terkejut, lagi, oleh gadis ini. Ia bahkan belum sempat bereaksi ketika Milly mencodongkan tubuh ke arahnya dan merogoh saku jaketnya.

"Kau benar-benar ..." Ryan menghentikan usahanya untuk merebut ponselnya kembali ketika gadis itu membawa ponsel Ryan ke balik punggungnya.

Ryan hanya bisa pasrah ketika gadis itu akhirnya membuka foto-foto dirinya yang tadi diambil Ryan sepanjang konser.

"Itu untuk ayahmu," Ryan membela diri.

"Dan untukmu juga," sahut Milly santai.

Ryan seketika bungkam karenanya.

"Wah ... jika seperti ini, aku bisa berpikir bahwa kau jatuh cinta padaku," gumam Milly.

Ryan berdehem untuk mengusir ke-canggungan tiba-tibanya. Ia bahkan tak sanggup membantah itu.

"Kau dan Rangga ... apa kalian baik-baik saja?" Ryan berusaha mengalihkan pembicaraan tentang hal yang tak diketahuinya tentang gadis itu selama ia tidak ada di negara ini.

"Kami baik-baik saja," jawab Milly masih sesantai sebelumnya, yang entah kenapa, membuat tajamnya rasa sakit mendarat di dada Ryan.

"Tapi, tadi ... lagu yang kau nyanyikan tadi ... lagu barumu tadi ... kupikir kau dan Rangga ... maksudku ..."

"Itu untuk orang yang tidak menepati janjinya padaku," Milly berkata.

"Tapi, jika itu bukan untuk Rangga ..."

"Kau benar-benar lupa bahwa kau sudah melanggar janjimu padaku?" sela Milly tak sabar.

Ryan mengerutkan kening, berpikir cepat. Janjinya pada Milly? Ah ...

"Maaf, aku tahu seharusnya aku tidak pernah muncul di depanmu lagi, tapi aku ..."

"*I guess you're stupid too*," Milly menyela geli. "Bukan janji yang itu. Tapi, yang sebelumnya."

Selama beberapa saat, Ryan hanya bisa menatap Milly yang tersenyum ke arahnya, tanpa sanggup berkata-kata.

"Kau ... ingat?" akhirnya Ryan berbicara.

"Menurutmu?" balas Milly seraya memalingkan wajahnya dan kembali menatap ke depan.

Ryan masih menatap Milly lekat, dan lagi, ia tak sanggup mengatakan apa pun. Lalu, didengarnya salah satu lagu Milly memenuhi gedung itu. Ryan ikut menatap ke depan dan ia tercekat saat melihat video saat dirinya dan Milly berjalan-jalan di sekitar *villa* saat mereka berlibur bersama setahun lalu.

Ryan ingat bagaimana ia awalnya menolak saat gadis itu dengan keras kepalanya ingin merekamnya juga dalam video jalan-jalan mereka itu. Dan seperti biasanya, pada akhirnya Ryanlah yang harus mengalah pada gadis itu.

Lalu, Ryan akhirnya melihat apa yang sebenarnya Milly lakukan pada daun yang diambilnya di sungai kala itu. Gadis itu

mengambar hati di atas daun itu. Tidak ... tidak mungkin gadis itu ...

Namun, tulisan yang muncul di video itu berikutnya menghapus keraguan Ryan, tetapi juga mengejutkannya.

Finally, I meet my first love

Although I forgot him in very short time

But, now I remember

He's the one that I need the most

But even though he sits next to me now

I can't even ask him to be with me

So ...

Would you like to ask me to be with you?

Ryan tak dapat menahan tawa haru sekaligus bahagianya begitu video itu berakhir.

"Itu benar-benar untukku?" Ryan masih tak percaya.

Milly mengangguk tanpa sanggup menatap Ryan.

"Maaf, karena aku tidak menepati janjiku itu padamu," ucap Ryan tulus. "Kupikir, itu yang kau inginkan. Karena itu aku ... pergi ..."

Milly cemberut. "Dasar bodoh ..."

Ryan tergelak kecil seraya menarik dagu gadis itu, membuat gadis itu menatapnya.

"Maaf," ucap Milly dengan mata nanar. "Aku benar-benar bodoh karena sempat melupakan-mu. Kurasa, aku hanya terlalu sedih karena setelah kau pergi ke asrama, kau nyaris tidak pernah menemuiku. Kau tidak tahu betapa aku selalu menunggumu ..."

"Maafkan aku," sesal Ryan sepenuh hati seraya menghapus air mata Milly yang jatuh ke pipinya. "Aku benar-benar minta maaf. Aku hanya ... takut aku tidak akan bisa menahan perasaanku jika aku terlalu sering melihatmu," akunya.

Milly mengerjapkan mata tak percaya. "Bahkan sejak saat itu, kau sudah ..." Milly menggigit bibir, semakin merasa bersalah.

"Apa terdengar terlalu mengerikan jika kukatakan bahwa aku sudah mencintaimu nyaris seumur hidupku?" tanya Ryan geli.

Milly menggeleng. "Hanya saja ... aku jadi semakin merasa bersalah," gadis itu mengaku. "Maaf ..."

Ryan tersenyum seraya mengusap lembut kepala Milly. "Milly," panggilnya lembut.

"Hm?" Milly menatap Ryan lekat.

"*Would you spend your whole life with me?*" pinta Ryan. "*Be with me, by my side, for a very long time, will you?*"

Milly tak dapat menahan air mata harunya dan mengangguk. "*I've been waiting for this. For you.*"

Milly memejamkan matanya saat Ryan mendekat dan mendaratkan ciuman lembut di kening gadis itu.

"*I love you, yesterday, today, tomorrow, forever,*" Ryan berkata.

Milly tersenyum haru. "*Same here.*"

Jawaban Milly itu membuat tawa lega lolos dari bibir Ryan. Ia benar-benar telah jatuh cinta pada gadis ini, tanpa tertolong lagi. Ia bahkan tak bisa melihat yang lain selain gadis ini. Dulu, sekarang, dan selamanya, hanya ada satu orang yang mengisi hatinya. Yaitu gadis yang saat ini berada dalam pelukannya.

♫ End ♫

About Me ...

Hi there... ☺

It'll be great to know you. So see me at facebook Ally Jane Parker. You can also read my other stories on wattpad @AllyParker8. See you... ☺
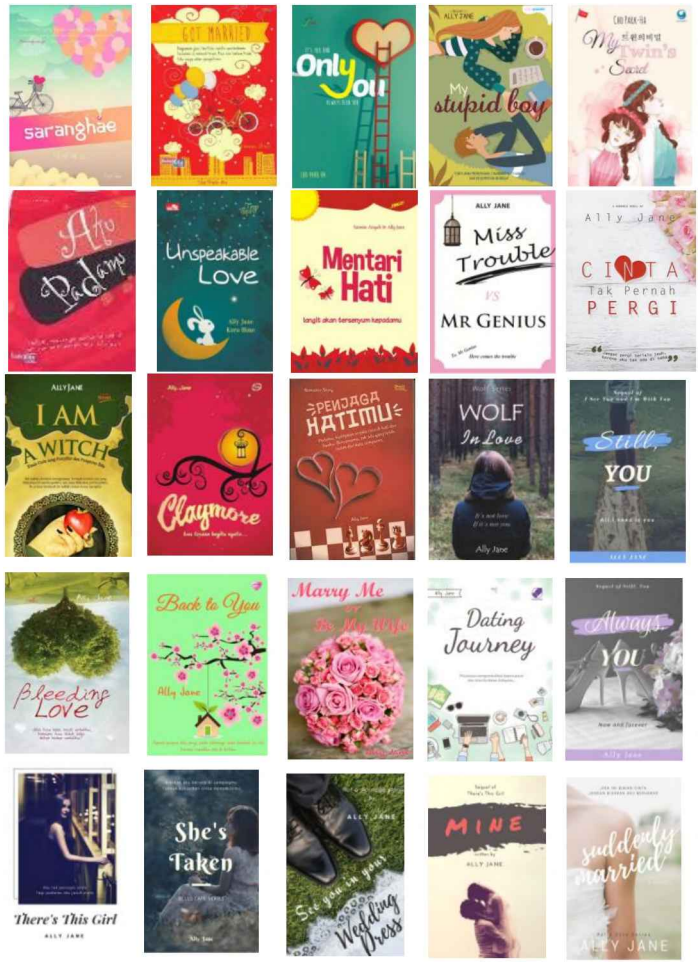
My Other Stories ...